

**PEMIKIRAN ANTIKORUPSI ALI BIN ABI THALIB
DALAM KITAB *NAHJ AL BALAGAH***

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Studi Islam



oleh:

Alis Asikin

NIM: 16000390022

Konsentrasi: Pemikiran Islam

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alis Asikin
NIM : 16000390022
Judul Penelitian : **PEMIKIRAN ANTIKORUPSI ALI BIN
ABI THALIB DALAM KITAB *NAHJ AL
BALAGAH***
Program Studi : Studi Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Disertasi yang berjudul:

**Pemikiran Antikorupsi Ali Bin Abi Thalib Dalam Kitab
*Nahj Al BalaGah***

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 Juni 2023

Pembuat Pernyataan,



Alis Asikin

NIM: 16000390022

LEMBAR PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: http://pasca.walisongo.ac.id/

PENGESAHAN REVISI DISERTASI

Naskah disertasi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : Alis Asikin
NIM : 1600039022
Judul Penelitian : Pemikiran Antikorupsi Ali bin Abi Thalib dalam Kitab
Nahjul Balaghah

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Ujian Tertutup disertasi pada tanggal 12 Juni 2023
dan dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan Ujian Terbuka disertasi untuk memenuhi
persyaratan meraih gelar doktor dalam bidang studi Islam

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda tangan
Ketua Sidang/Penguji		
Dr. Muhyar Fanani, M.Ag	21/6/2023	
Sekretaris Sidang/Penguji		
Dr. Muhammad Sulthon, M.Ag	21/6/2023	
Promotor/Penguji		
Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag	19/6/2023	
Ko-Promotor/Penguji		
Dr. Sulaiman, M.Ag	21/6/2023	
Penguji 1		
Prof. Dr. Suwito, M.Ag	19/6/2023	
Penguji 2		
Prof. Dr. M. Mukhsin Jamil, M.Ag	24/6/2023	
Penguji 3		
Dr. Nur Khoirina, M.Ag	22/6/2023	

NOTA DINAS
NASKAH DISERTASI

Semarang, 20 Juni 2023

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap Disertasi yang ditulis oleh:

Nama : **Alis Asikin**
NIM : 1600039022
Program Studi : Pemikiran Islam
Judul : **PEMIKIRAN ANTIKORUPSI ALI BIN ABI
THALIB DALAM KITAB NAHJ AL
BALAGAH**

Kami memandang bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke pada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Ko-Promotor,



Dr. Sulaiman, M.Ag

NIP: 197306272003121003

Promotor



Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag

NIP: 197410302002121002

ABSTRAK

Judul : Pemikiran Antikorupsi Ali Bin Abi Thalib
dalam Kitab *Nahj al Balagah*
Nama : Alis Asikin
NIM : 16000390022
Prodi : S3 / Studi Islam
Konsentrasi : Pemikiran Islam

Korupsi adalah bentuk tindak pidana penyelewengan untuk keuntungan pribadi yang melanggar hukum atau orang lain. Tujuan penelitian untuk mengetahui: 1) Pemikiran antikorupsi Ali bin Abi Thalib dalam Kitab *Nahj al Balagah*, 2) Tantangan penerapan pemikiran antikorupsi Ali bin Abi Thalib, dan 3) Pemikiran antikorupsi Ali bin Abi Thalib diterapkan dalam relevansinya dengan konteks *Post Modern*. Metode penelitian menggunakan metode *hermeneutic*, dengan jenis pendekatan *heuristic*, yaitu penelusuran fakta-fakta antikorupsi Ali bin Abi Thalib dalam kitab *Nahj al Balagah*. Data primer penelitian adalah kitab *Nahj al Balagah*, sedangkan data sekundernya adalah kitab, buku, jurnal atau sumber-sumber terkait dari internet. Teknik analisis menggunakan analisis data (*content analysis*). Hasil penelitian adalah: 1) pemikiran antikorupsi Khalifah Ali bin Abi Thalib berupa nasihat, khutbah, surat dan kebijakan strategis lainnya. 2) Keputusan Khalifah Ali bin Abi Thalib menimbulkan adanya resistensi dan penolakan kebijakan oleh para sahabat yang rakus kekuasaan. 3) Pemikiran Ali bin Abi Thalib relevan dengan konteks post-modern, seperti keadilan, ketegasan penegakan hukum, transparansi dan akuntabilitas. Keadilan dalam pemikiran Ali bin Abi Thalib dapat menjadi dasar dalam reformasi sistem peradilan yang lebih efektif dan transparan dalam menangani kasus korupsi.

Kata Kunci: Antikorupsi, Ali bin Abi Thalib, *Nahj al Balagah*

Abstract

A criminal act of misuse or abuse of power with the goal of getting advantages that are contrary to official obligations and the truth by breaking the law to further one's own or another's interests is known as corruption. The purpose of the study was to determine: 1) the anti-corruption philosophy of Ali bin Abi Talib in the *Nahj al Balagah* Book; 2) the difficulties in applying Ali bin Abi Talib's anti-corruption philosophy; and 3) the application of Ali bin Abi Talib's anti-corruption philosophy in the contemporary (postmodern) context. The research method used a hermeneutic stance and focuses on Heuristic research. Heuristic research was used to gather information regarding Ali bin Abi Talib's anti-corruption efforts in the *Nahj al Balagah* book as a first sources while secondary sources include other books, journals, online sites related with anti-corruption beliefs. The results of the research are as follows: 1) Caliph Ali bin Abi Talib's anti-corruption ideas are presented in the *Nahj al Balagah* book in the form of counsel, sermons, and letters in a clear and unambiguous manner. 2) A civil war sprang out because of Ali bin Abi Talib's resolve to fight corruption. Implementing Ali bin Abi Talib's ideas on fighting corruption is difficult thing. 3) Ali bin Abi Talib's ideas reveal anti-corruption principles that are pertinent to the post-modern setting, such as justice, steadfast adherence to the law, transparency, accountability, and respecting moral and ethical principles. Ali bin Abi Talib's ideas have had a big impact on how the legal system has changed to combat corruption in a post-modern social and political environment.

Keywords: Anti-corruption, Ali bin Abi Thalib, *Nahj al Balagah*.

خلاصة

كان الاحتلاس شكلا من أشكال العمل الإجرامي أو إساءة استخدام السلطة بقصد الحصول على تسهيلات واغتصابها حيث تتعارض مع الواجبات الرسمية لشخص واحد أو الآخرين. و كانت أهداف هذا البحث هي معرفة: (1) منظور علي بن أبي طالب في مكافحة الاحتلاس في ضوء كتاب نهج البلاغة ، (2) التحديات على تطبيق منظور علي بن أبي طالب لمكافحة

لاحتلاس (3) تطبيق المنظور لمكافحة الاحتلاس بالسياق الحالي بأندونيسيا . ويستخدم أسلوب البحث في هذا منهجًا تفسيريًا ، مع تركيزه في قضايا تفسير وفهم الخطاب سواء أكان منطوقًا أو مكتوبًا. وأما نوع البحث فاستدلالي ، بالنسبة إلى مواقف لعلي بن أبي طالب في كتاب نهج البلاغة ألفه الشريف الرضي مع تقنيات جمع البيانات المرتبطة، وكذلك الكتب أو المجالات أو المصادر الموجودة على الإنترنت .و نتائج الدراسة: (1) من أفكار مكافحة الاحتلاس لل خليفة بشكل الخطب والمواعظ والرسائل شكلا واضحا لا لبس فيه. مع تمام عزله الرجال المسؤولين الفاسدين ، والاستيلاء على أموال الدولة واسترجاعها (2) يأتي هذا القرار إلى وجود الصراع بين جماعة علي بن وأصحابه ، وانخفاض الوعي العام عليه وفهمهم أهمية مكافحة الاحتلاس. (3) تعلم أفكار علي بن أبي طالب قيم مكافحة الاحتلاس ذات الصلة بسياق الحالة العصرية ، مثل العدالة والحزم

في دعم القانون. ويمكن لمبادئ العدالة والأخلاق والشفافية والمساءلة والتعليم والوعي العام وتطبيق القانون القوي أن تشكل أساسًا متينًا لمكافحة الاحتلاس في سياق الحالة العصرية. ويمكن أيضًا أن يكون مبدأ العدالة في فكر علي بن أبي طالب الأساسي لإصلاح النظام القضائي أكثر فعالية وشفافية في معالجة قضايا الاحتلاس .

كلمات رئيسية : مكافحة الاحتلاس، علي بن أبي طالب ، نهج البلاغة

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

2. Vokal Pendek

اَ... = a	كَتَبَ	kataba
اِ... = i	سُئِلَ	su’ila
اُ... = u	يَذْهَبُ	yaz\habu

3. Vokal Panjang

اَ... = ā	قَالَ	qāla
اِ... = î	قِيلَ	qīla
اُ... = ū	يُقُولُ	yaqūlu

4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	Kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

Catatan:

a sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan disertasi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam selalu dihaturkan ke pangkuan Nabi Muhammad SAW, Ahli baitnya, beserta sahabat-sahabat yang setia menyuarakan kebenaran hingga akhir zaman.

Pada proses penulisan dan penyelesaian disertasi ini, penulis mengalami beberapa kendala, akan tetapi dengan bantuan, bimbingan, motivasi, dan arahan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian disertasi ini untuk selanjutnya diujikan pada sidang terbuka. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.A.g, beserta para wakil rektor;
2. Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag;
3. Ketua Prodi Program Doktor (S-3) Studi Islam UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag; dan Sekretaris Prodi Program Doktor (S-3) Studi Islam UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag.

4. Promotor penulis, Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M. Ag, dan Ko-promotor Dr. Sulaiman, M. Ag. yang telah arif, santun, disiplin, dan sabar dalam memberi motivasi dan bimbingan Disertasi ini kepada penulis sampai akhirnya layak untuk diujikan;
5. Segenap Dosen penulis di Pascasarjana Program Doktor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan motivasi kepada penulis pada saat perkuliahan, di antaranya adalah:
Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, MA, Prof. Dr. Abdul Hadi, MA, Prof. Dr. Muslich Shabir, MA, Prof. Dr. Abdurrahman Mas'ud, Dr. Muhyar Fanani, M.Ag, Prof. Dr. Musa Hadi, M.Ag, Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag., Prof. Mushlih, M.A., Prof. Dr. Suparman Syukur, M. Ag, Dr. Mahfud Junaidi, M.Ag, , Prof. Dr. Abdullah Hadziq, MA, Dr. Yasir Alimi, MA., Dr. Abdul Muhayya, MA, Dr. H. Akhmad Arif Junaidi, M. Ag, Dr. Raharjo, M. Ed. St., Dr. Ilyas Supena, SS, Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag, Lc, Drs. Abu Hapsin, MA, Ph.d, Dr. Misbah Z. Elizabeth,
6. Para pegawai, staf, dan semua tenaga kependidikan di lingkungan UIN Walisongo Semarang yang telah membimbing, memberikan arahan, dan meminjam buku-buku yang penulis perlukan dan para guru besar, dosen-dosen, dan tenaga kependidikan di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
7. Ayahku tercinta, Hadziq Ashim (*Allah yarhamuhu*), yang tidak sempat melihat anak-anaknya tumbuh besar.
8. Ibunda tercinta, Asturiyah, yang dengan sabar merawat anak-anaknya yang masih kecil sendirian dan selalu menyertai dengan doa.

9. Istriku tercinta, Hidayanti, yang dengan sabar selalu memberikan semangat dan dorongan penulis untuk terus maju dan belajar.
10. Anak-anakku (*Fi>ka Burha>n Tajalla>*, *H{usein Asadus Shahra>*, *H{asan Hadafi>* 'Abada dan *Shah{ifa Ka>mila Sajja>dia*) yang selalu memacu penulis untuk selalu semangat dan terus mengembangkan diri.
11. Para pimpinan dan dosen di FITK UIN Walisongo Semarang yang terus memberi semangat untuk menyelesaikan studi
11. Teman-teman di Pusat Pengembangan Bahasa (PPB) UIN Walisongo Semarang yang selalu membangkitkan keceriaan dan ide-ide segar untuk bisa berbuat dan melayani masyarakat kampus dan umum.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada mereka yang telah memberi bantuan banyak dalam proses penelitian dan penulisan disertasi ini. Dan semoga pembahasannya bermanfaat bagi segenap pembaca. Amin.

Semarang, 20 Juni 2023

Alis Asikin

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAKv
TRANSLITERASIxi
KATA PENGANTARxii
DAFTAR ISI	xvii

BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Kerangka Teori	15
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan	32

BAB II : ALI BIN ABI THALIB DAN PEMIKIRAN ANTIKORUPSI DALAM KITAB <i>NAHJ AL BALAGAH</i>	
A. Biografi Ali Bin Abi Thalib	34
B. Ali Bin Abi Thalib Sebagai Khalifah.....	39
C. Antikorupsi Khalifah Ali Bin Abi Thalib dalam Kitab <i>Nahj al Balagah</i>.....	65

BAB III : TANTANGAN IMPLEMENTASI ANTIKORUPSI DALAM KITAB <i>NAHJ AL BALAGAH</i>	
A. Hambatan dan Pemberantasan Korupsi	125
B. Langkah-langkah Pemberantasan Korupsi	126
C. Kebijakan Ali bin Abi Thalib dalam Kitab <i>Nahj al Balagah</i>	128
D. Konflik Ali Bin Abi Thalib dengan <i>Asfha Jama</i> >l sebagai Tantangan Sikap Antikorupsi	145

E. Konflik Ali Bin Abi Thalib dengan <i>As{h{ab S{iffi>n dan As{h{a>b Nahrawan</i>	151
F. Strategi Ali Bin ABI Thalib dalam Menata Ekonomi	155
BAB IV : KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN ANTI KORUPSI ALI BIN ABI THALIB DALAM KITAB NAHJ AL BALAGAH
A. Relevansi Pemikiran Ali bin Abi Thalib dalam Upaya Antikorupsi	161
B. Penerapan Nilai-nilai Antikorupsi dalam Konteks Sosial dan Politik di Era Post-modern	165
C. Potensi Tantangan Penerapan Pemikiran Ali bin Abi Thalib dalam Praktik Antikorupsi	179
BAB V : PENUTUP	199
A. Kesimpulan	199
B. Implikasi	201
C. Saran dan Rekomendasi	202
D. Penutup	202

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di masa sekarang, korupsi menjadi istilah yang erat di tengah masyarakat, baik tingkat lokal maupun nasional. Kasus korupsi marak melalui media elektronik maupun cetak sebagai informasi yang menjadi tajuk sangat menarik untuk selalu diperbincangkan. Bahkan kalangan yang terlibat sangat beragam, mulai dari pejabat, tokoh publik bahkan agamawan. Sehingga banyak yang mengatakan bahwa korupsi di Indonesia tak lekang sebagai budaya dan selalu berkelindan dari waktu ke waktu. Dan saat ini korupsi dianggap sebagai *extra ordinary crime* (kejadian kriminal yang luar biasa).

Berdasarkan penelusuran sejarah praktik korupsi telah ada sejak dulu bahkan terjadi juga sejak jaman nabi, Abu Bakar, Umar dan lebih-lebih pada masa khalifah Usman bin Affan. Bukan hanya itu, praktik tindakan lain yang biasanya beriringan dengan korupsi juga banyak terjadi. Tindakan semacam itu yang pada era sekarang disebut dengan istilah korupsi, nepotisme dan kolusi. Dua term terakhir sangat lekat dengan praktik korupsi, apalagi jika dipahami bahwa termasuk ranah korupsi adalah ketika suatu praktik tindakan penyimpangan yang memberikan keuntungan pada orang lain baik langsung ataupun tidak langsung.

Praktik korupsi yang terjadi pada jaman nabi setidaknya terjadi dalam beberapa kasus, antara lain :

- a) Kasus tentang pengambilan barang *ghanimah* yang dilakukan oleh pasukan pemanah yang nekad meninggalkan posisi dalam berperang

(di atas bukit) sehingga turun untuk memperebutkan *ghanimah*. Mereka agaknya takut nabi berlaku tidak adil dalam pembagian rampasan perang. Hal itu menyebabkan sebagian mereka mengambil dulu sebelum waktunya dibagi. Hal yang demikian menyebabkan turunnya ayat :

وَمَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَعْلَلْ مِمْشَلًا يَأْتِي بِمَا عَلَّ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ثُمَّ تُؤْفَى كُلُّ
نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang, maka pada hari Kiamat ia akan datang dengan membawa apa yang telah dikhianati itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan pembalasan yang setimpal, sedang mereka tidak dianiaya. (QS. Ali Imran/3: 161).¹

- b) Kasus Mid'am, budak nabi yang ternyata melakukan tindakan pengutulan. Yaitu mengambil barang *ghanimah* tanpa sepengetahuan dan seijin nabi. Hal seperti ini juga menjadi perhatian nabi untuk bersikap dengan sabdanya :²

كَلَّا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ ، إِنْ الشَّمْلَةُ الَّتِي أَخَذَ يَوْمَ خَيْبَرٍ مِنَ الْمَغَانِمِ لَمْ
تَصِبْهَا الْمَقَاسِمُ لَتَشْتَغِلَ عَلَيْهِ نَارًا فَلَمَّا سَمِعَ ذَلِكَ النَّاسُ ، جَاءَ رَجُلٌ
بِشْرَاكِ ، أَوْ بِشْرَاكَيْنِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شِرَاكِ مِنْ نَارٍ ، أَوْ شِرَاكَيْنِ مِنْ نَارٍ

¹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT.Sari Agung, 2000), hlm. 129

² Ima>m Muslim, *S{ah{ih{ Muslim* (Al Maktabah al Sya>milah), nomor 115

”Tidak, demi Allah, yang diriku berada di tangan-Nya, sesungguhnya mantel yang diambilnya pada waktu penaklukan Khaibar dari rampasan perang yang belum dibagi akan menyulut api neraka yang akan membakarnya”. Ketika orang-orang mendengar pernyataan Rasulullah itu ada seorang lelaki datang kepada Rasulullah SAW membawa seutas tali sepatu atau dua utas tali sepatu. Ketika itu, Nabi SAW mengatakan: “seutas tali sepatu sekalipun akan menjadi api neraka “ (HR. Muslim).

- c) Kasus penggelapan 2 dirham yang dilakukan oleh seorang sahabat pasca perang Khaibar. Bahkan Rasul tidak bersedia untuk menyolati jenazahnya.³

إن رجلا من أشجع من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم توفي يوم خيبر فذكر ذلك للنبي صلى الله عليه وسلم فقال صلوا على صاحبكم فتغيرت وجوه الناس من ذلك فقال إن صاحبكم غل في سبيل الله ففتشنا متاعه فوجدنا خرزا من خرز يهود ما يساوي درهمين

Sesungguhnya seorang sahabat dari kaum *Asyja'* (pemberani) meninggal di perang Khaibar, kemudian dilaporkan kepada nabi. Nabi berkata : “ Shalatkanlah temanmu itu ! “ semua wajah yang mendengar berubah karena perkataan tersebut. Kemudian nabi berkata : “ Dia telah melakukan tipuan (yang seharusnya tidak terjadi) di jalan Allah”. Lalu kamipun memeriksa barangnya dan benar, kami mendapati sesuatu yang (awalnya) milik yahudi seharga 2 dirham.

- d) Kasus yang dilakukan oleh petugas pengambil zakat pada masyarakat, Ibnu Utbiyyah . Dia menyerahkan hasil pengambilan zakat kepada *bait al ma>l*, namun juga mengaku telah mendapatkan hadiah dari penduduknya. Oleh nabi hal tersebut tidak bisa

³ Abu> Da>wu>d, *Sunan Abi> Da>wu>d* (Al Maktabah al Sya>milah), nomor 2710

dibenarkan, karena untuk melakukan pekerjaan (tugas) telah diporsikan hak tersendiri sehingga tidak perlu menerima tambahan.

عن أبي حميد الساعدي قال استعمل رسول الله صلى الله عليه وسلم رجلا من الأزد على صدقات بني سليم يدعى ابن الأتبية فلما جاء حاسبه قال اهذا مالكم وهذا هدية فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم فهلا جلست في بيت أبيك وأمك حتى تأتئك هديتك إن كنت صادقا ثم خطبنا فحمد الله وأثنى عليه ثم قال أما بعد فإنني أستعمل الرجل منكم على العمل مما ولاني الله فيأتي فيقول هذا مالكم وهذا هدية أهديت لي أفلا جلس في بيت أبيه وأمه حتى تأتیه هديته إن كان صادقا والله لا يأخذ أحد منكم منها شيئا بغير حقه إلا لقي الله تعالى يحمله يوم القيامة فلأعرفن أحدا منكم لقي الله يحمل بغيرا له رغاء أو بقرة لها خوار أو شاة تيعر⁴

Dari Abi> H{umaid as-Sa>'idi ra (diriwayatkan) bahwa ia berkata: Rasulullah SAW mengangkat seorang lelaki dari suku al-Azd bernama Ibn al-Utbiyyah untuk menjadi pejabat pemungut zakat di Bani Sulaim. Ketika ia datang menghadap Nabi SAW untuk melaporkan hasil pemungutan zakat, beliau memeriksanya. Ia berkata: "Ini harta zakatmu (Nabi/Negara), dan yang ini adalah hadiah (yang diberikan kepadaku)." Lalu Rasulullah SAW bersabda, "jika engkau memang benar, maka apakah kalau engkau duduk di rumah ayahmu atau di rumah ibumu hadiah itu datang kepadamu?" Kemudian Nabi SAW berpidato mengucapkan tahmid dan memuji Allah, lalu berkata: "Selanjutnya saya mengangkat seseorang di antaramu untuk melakukan tugas yang menjadi bagian dari apa yang telah dibebankan Allah kepadaku. Lalu, orang tersebut datang dan berkata: "ini hartamu (Rasulullah /Negara) dan ini adalah hadiah yang diberikan kepadaku." Jika ia memang benar, maka apakah kalau ia duduk saja di rumah ayah dan ibunya hadiah itu juga datang kepadanya? Demi Allah begitu seseorang mengambil sesuatu dari hadiah tanpa hak, maka nanti di hari kiamat ia akan menemui Allah

⁴ Ima>m Al Bukha>ri, *S{ah{ih{ al Bukha>ri*, (Al Maktabah al Sya>milah), nomor 6979

dengan membawa hadiah (yang diambilnya itu), lalu saya akan mengenali seseorang dari kamu ketika menemui Allah itu ia memikul di atas pundaknya unta (yang dulu diambilnya) melengkik atau sapi melenguh atau kambing mengembik. (HR. al-Bukhari).

Tindakan nabi berpidato di hadapan publik membicarakan kesalahan yang dilakukan oleh bawahannya ini dapat dikatakan bahwa Nabi SAW mempublikasikan tindakan koruptor di tempat umum untuk jadi peringatan bagi yang lain.

Selain di jaman nabi praktik korupsi juga mewarnai pejabat dan pimpinan negara di era para khalifah selanjutnya dan bahkan dengan skala yang fantastis dan sangat memprihatinkan. Praktik itu bisa berupa penggelapan, penyuapan,⁵ kompensasi ilegal dan bahkan perampasan.⁶ Kondisi yang demikian semakin parah setelah bani Umayyah berkuasa secara turun temurun,⁷ karena sistem pemerintahan bergeser dari kekhalifahan dengan kekhasannya menjadi bentuk kerajaan.

Budaya penyalahgunaan wewenang yang pernah terjadi sejak jaman nabi terus berlanjut, seolah turun temurun dari generasi ke generasi. Kondisi akan semakin parah jika hal itu sudah dianggap biasa untuk dimaklumi maka akan selalu bergulir seakan tanpa henti. Demikian juga perilaku korupsi ini telah lama melanda negara Indonesia.

⁵ ‘Abd al Ba>qi> Qarnat al Jaza>iri, *Kha>lid ibn al Wali>d*, (Tehran : 1330, tt), hlm. 100

⁶Muhammad Jawa>d al Mahmu>di, *Khutbah Sayyida>t al Nisa>* *Fatjimah al Zahra>* (Teheran: Maktabah al Fikr, 1429), Cet.1, Hlm. 14

⁷ Tim Al-Huda, *Antologi Islam-Sebuah Risalah Tematis dari Keluarga Nabi*,(Jakarta : Tim penerbit al huda, 2007), cet.II, hlm. 435

Fenomena korupsi ini juga terjadi di Indonesia. Berdasarkan survei Transparency Internasional Indonesia (TII) didapatkan data bahwa Indeks Perspektif Korupsi (IPK) 2022 dalam skor 34 berdasarkan peringkat 110 dari 180 negara.. Dalam skala 0 – 100 menunjukkan; 0 merepresentasikan tingginya korupsi dan skor 100 bersih. Singapura dan Malaysia yang mendapatkan perolehan dengan rata-rata IPK di tingkat global. Singapura dengan nilai 85 sedangkan Malaysia memperoleh skor 48. Beberapa indikator penyusunan IPK tersebut bersumber dari sektor ekonomi, investasi, dan juga tatanan birokrasi.⁸

Selain data di atas terdapat juga sinyalemen dan fakta bahwa karakter serta tindakan koruptif terus eksis dan berkelanjutan di berbagai bidang. Upaya pencegahan korupsi selalu dijadikan icon politik pada setiap kekuasaan, walaupun memang ada yang benar-benar serius untuk menunjukkan sikap peduli dengan antikorupsi.

Hakikat empiris dalam hasil penelitian pada pelbagai negara dan dorongan teoritis oleh para ilmuwan sosial menunjukkan bahwa korupsi berpengaruh negatif pada keseimbangan serta keadilan sosial. Korupsi menimbulkan problematika serius diantara golongan sosial dan pribadi dalam banyak hal seperti penghasilan, prestasi, supremasi serta lainnya.⁹

Permasalahan korupsi tidak bisa dilepaskan dari dinamika politik kekuasaan sebuah rezim. Kekuasaan politik merupakan sarana yang strategis untuk melancarkan aksi kejahatan tersebut. Sebab suatu

⁸ <https://katadata.co.id/read/2022/03/11/14120521/skor-indeks-persepsi-korupsi-ri-38-2020-di-bawah-angka-rata-rata-global>

⁹ Mahathir Mohamad, 1986, *The Challenge*, (Kuala Lumpur: Pelanduk Publication Sdn. Bh), hlm. 144.

kekuasaan akan memiliki tujuan untuk mempengaruhi rakyatnya dalam berbagai sudut pandang. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Lord Acton bahwa *power tends to corrupt, absolut power corrupt absolutely*. Maknanya kekuasaan lebih memberikan peluang buat menyalahgunakan kewenangan. Dalam istilah lain, korupsi berjalan dalam lingkungan kedaulatan yang dimiliki oleh suatu pemerintahan yang berkuasa pada masa tersebut.

Korupsi menjadi musuh bersama setiap bangsa. Bahkan setiap bangsa menjadikan peperangan terhadap korupsi sebagai slogan utama dalam setiap momen-momen penting. Sehingga seolah para pemimpin menjadi komandan perang melawan korupsi. Akan tetapi pada kenyataannya berbeda, banyak intrik politik untuk menutupi kasus-kasus korupsi yang terjadi. Sejarah panjang pemberantasan korupsi di Indonesia menjadi cerminan para generasi ke depan. Sikap dan perilaku koruptif merupakan bentuk perlawanan integritas yang harus dilawan dalam setiap individu manusia.

Perwujudan tatanan kehidupan masyarakat yang bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme ini sesuai dengan perjuangan Khalifah Ali bin Abi Thalib.¹⁰ Sebagaimana di era sekarang, perilaku koruptif juga sudah banyak dilakukan oleh pelayan publik sejak dulu. Pembagian lahan, jabatan dan kekayaan negara tanpa berasas keadilan dan kesejahteraan juga mewarnai masa kepemimpinan Khalifah Ali bin Abu Thalib terutama para pejabat yang diangkat khalifah sebelumnya yang mayoritas

¹⁰ Ali juga memiliki beberapa julukan panggilan *Abul Hasan* (ayah Hasan), *Abu Turab* dan *Abu as-Sibtain* (ayah dua cucu). Lihat Ali Audah. op. cit., hal. 35, 48-49.

dari klan Umayyah. Berangkat dari fenomena itu Khalifah Ali telah memberikan teladan, arahan, kiat pencegahan dan pemberantasan guna mengembalikan birokrasi negara yang bersih dan berintegritas.¹¹

Sejak awal Islam hadir dengan mencanangkan konsep kesamaan, keadilan dan kemakmuran untuk semua. Oleh karena itu perilaku jujur dan amanah masyarakat terutama para pejabat adalah sumber terwujudnya hal tersebut. Dengan demikian perilaku serakah, koruptif yang menghasilkan tindakan terlarang (korupsi) banyak disinggung secara jelas dalam beberapa ayat , antara lain :

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

Serta janganlah kalian makan harta beberapa yang lain di antara kalian dengan jalur yang batil serta (janganlah) kalian bawa(soal) harta itu pada hakim, biar kalian bisa menyantap beberapa dari harta barang orang lain itu dengan jalur melakukan kemungkaran, sementara itu kalian mengetahui.” (QS. Al-Baqarah/2 : 188).

¹¹ Sebagai bentuk perilaku integritas yang dicoba oleh Ali bin Abi Thalib yakni di saat menghimpun khumus emas dan perak masyarakat Yaman serta menghimpun pakaian baja penjaga yang disetujui masyarakat Najran buat dibayar sebagai agunan keamanan. Hal itu juga yang mereka sepakati dalam insiden mubalahah. Di kala Ali sukses menghimpun pakaian baja penjaga itu Ali menemui Rasulullah untuk melaporkannya. Sedangkan Ali menunjuk seseorang untuk mengetuai pasukannya menjaga baju baja itu. Sahabis berjumpa Rasulullah serta kembali ke pasukannya, mereka telah memakai pakaian baja itu. Ali marah, setelah itu dia mengambil serta memasukkannya ke dalam keranjang untuk diserahkan kepada Rasulullah kembali (Lihat Syaikh Al-Mufid, Sejarah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as,cet. I, terj. Muhammad Anis Maulachela (Jakarta : Lentera, 2005)

Disamping itu banyak juga hadits nabi yang melarang keras praktik korupsi. Bahkan nabi pernah menyatakan bahwa hasil korupsi dinilai lebih rendah dan hina daripada upah seorang pelacur.

Berdasarkan pendahuluan dan realitas sejarah tersebut peneliti akan menggali lebih dalam tentang pemikiran Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam membangun integritas manusia agar terhindar dari praktik korupsi. Tidak hanya itu, kemampuan pemimpin dalam menata kelola birokrasi semasa Khalifah Ali bin Abi Thalib juga menjadi fokus dari analisis kajian ini. Dengan demikian sejarah kejayaan Islam tidak hanya menjadi materi nostalgia masa lampau, tetapi mampu menjadi pembelajaran yang memiliki makna dan pijakan berarti dalam setiap perilaku umat muslim untuk berlaku, bertindak dan bermasyarakat secara lebih baik.

Upaya pemberantasan korupsi dalam era sekarang juga telah banyak digagas dan dirumuskan oleh tokoh pemikir kontemporer. Klitgaard berpendapat bahwa penanggulangan korupsi dapat dilakukan dengan pendekatan *Neo Institutional Economics Frameworks*. Yaitu model kerangka kerja ekonomi baru berdasarkan kesejahteraan secara adil dan merata. Prinsip ini berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti ternyata telah dilakukan Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam memberikan rasa keadilan serta pemerataan ekonomi di semua wilayah kekuasaannya. Maka dari itu pemikiran Khalifah Ali bin Abi Thalib diharapkan menjadi kunci menemukan *role model* pemberantasan korupsi yang dekat dengan kebajikan dan kebijaksanaan sebagai khasanah sejarah Islam.¹²

¹² Vito Tanzi, *Corruption, Governmental Activities, and Markets* (IMF Working Paper, 1995)

B. Rumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang permasalahan, bahan bacaan dan studi pendahuluan tersebut akan muncul pertanyaan riset (*research question*) yang hendak diulas dalam riset “Pemikiran Antikorupsi Ali bin Abi Thalib dalam Kitab *Nahj Balagah* “. Inti pertanyaan yang akan dicari jawabannya adalah bagaimana konsep pemikiran antikorupsi yang dipakai oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib. Tentu dalam realitasnya, upaya tersebut juga memiliki sejarah panjang. Termasuk tantangan serta dampak bagaimana kebijakan-kebijakan itu diterapkan kepada masyarakatnya.

Dari inti permasalahan riset itu, kemudian dikembangkan jadi tiga kesimpulan permasalahan riset seperti berikut:

1. Bagaimana pemikiran Antikorupsi Ali Bin Abi Thalib dalam kitab *Nahj al Balagah*?
2. Apa tantangan penerapan pemikiran antikorupsi Ali Bin Abi Thalib dalam kitab *Nahj al Balagah*?
3. Bagaimana pemikiran Antikorupsi Ali bin Abi Thalib diterapkan dalam konteks post modern ?

C. Tujuan Dan Manfaat Riset

Tujuan berdasarkan ulasan ringkasan kasus dalam riset ini sebagaimana berikut :

1. Mengetahui tentang pemikiran antikorupsi Ali bin Abi Thalib dalam kitab *Nahj al Balagah*.
2. Mengetahui tantangan pemikiran antikorupsi Ali bin Abi Thalib dalam kitab *Nahj al Balagah*.

3. Mengetahui korelasi pemikiran Antikorupsi diterapkan dalam konteks post modern.

Adapun manfaat dalam riset ini yakni diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Melalui *research* ini peneliti berharap dapat membagikan partisipasi dalam memperkaya khazanah sejarah Islam dan mengangkat kejayaan tokoh-tokoh Islam yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan karakter manusia.

2. Manfaat Praktis

- a) Menggali sistem rezim Khalifah Ali bin Abi Thalib yang dihasilkan atas produk sejarah perspektif pemikiran.
- b) Memberikan arah baru untuk menjawab tantangan pemberantasan korupsi melalui literatur sejarah dan bukti-bukti ilmiah lainnya.
- c) Memperoleh gambaran perihal kiat dan tips Khalifah Ali dalam sikap antikorupsi yang bisa diterapkan di Indonesia sebagai *role model*.

D. Kajian Pustaka

Studi tentang korupsi dan problematikanya telah banyak dilakukan oleh para pakar, diantaranya:

1. Agus Riwanto menulis buku yang berjudul *Desain Sistem Pemerintahan Antikorupsi*.

Agus berpandangan bahwa upaya meningkatkan kualitas pemerintahan antikorupsi bisa dilakukan dengan merubah sifat

sistem partai maupun sistem pemilihan umum dalam bentuk desain konstruksi sejalan dengan budaya masyarakat Indonesia. Alat untuk pengelolaannya terdiri dari perubahan yang sistematis dan hati-hati dalam menyusun peraturan dari sudut pandang hukum tatanegara.¹³

2. Riset yang dilakukan oleh Artidjo Alkostar yang berjudul *Korelasi Politik dengan Hukum dan Pemerintah dalam Negara Modern (Telaah mengenai Praktik Politik dan Penangulangannya)*.

Alkostar menemukan beberapa upaya penanganan, diantaranya: dengan menerapkan upaya hukuman maksimal untuk terpidana korupsi politik. Pengendalian korupsi tidak hanya menuntut keras adanya kemajuan teknologi, institusi penegak hukum yang berintegritas, namun juga menuntut tersedianya piranti lunak yakni budaya hukum serta pandangan hidup penegak hukum.¹⁴

3. Bambang Waluyo, dalam judul *Pemusnahan Tindak Pidana Korupsi (Strategi dan Optimalisasi)* yang diterbitkan oleh Sinar Grafika pada tahun 2016 menjelaskan bahwa kegagalan upaya pemberantasan korupsi di Indonesia disebabkan beberapa hal, diantaranya : rendahnya integritas dan etika aparatur negara seringkali membuat ketentuan yang tidak baik serta tidak sah sampai pada akhirnya merugikan negara secara sistematis bahkan terorganisir.¹⁵

¹³ Agus Riwanto, *Desain Sistem Pemerintahan Antikorupsi*, (Malang: Setara Press, 2018), hlm. 5-6.

¹⁴ Artijo Alkostar, *Desain Penelitian Manajemen Strategi* .(Jakarta: Rajawali. Press, 2002), hlm. 7

¹⁵ Bambang Waluyo, *Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (Strategi dan Optimalisasi)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2016), hlm. 120

4. Fitri Fauziyah, dengan tulisan berjudul *Poin - Poin Pendidikan Antikorupsi dalam al-Quran; Kejujuran, Tanggung jawab dan Kesederhanaan*, menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang familiar dikenal dengan kejujuran, tanggung jawab dan kesederhanaan merupakan bentuk buah keyakinan terhadap Allah SWT. Perihal tersebut muncul karena adanya bentuk keyakinan yang sudah tersematkan dalam jiwa bahwa Allah memiliki kuasa untuk mengatur segala sesuatu sehingga memunculkan bentuk kesederhaan yang kontra produktif dengan sikap berlebihan sebagai penyebab dari perilaku koruptif dalam tubuh birokrasi di negara Indonesia.¹⁶
5. Muhammad Yusuf dalam karyanya berjudul *Merampas Aset Koruptor-Sebuah Solusi Pemberantasan Korupsi di Indonesia*, menawarkan konsep dengan mengubah pola pendekatan *follow the suspect* (mencari, menangkap dan memenjarakan si pelaku) menjadi *follow the money* (mengejar uang / kekayaan). Dua pendekatan ini akan menjadi pencegahan dan pemberantasan tindak korupsi yang efektif.¹⁷ Setidaknya hal itu yang ditawarkan oleh penulis buku.

Kajian dan penelitian yang sedang dilakukan peneliti ini berbeda dari *research* sebelumnya. Fokus utama kajian ini adalah melihat pemikiran Ali bin Abi Thalib dalam kapasitas sebagai khalifah untuk mengembalikan marwah kepemimpinan Islam dalam penanggulangan

¹⁶ Fitri Fauziyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi dalam al-Quran; Kejujuran, Tanggung Jawab dan Kesederhanaan*, (Surakarta: USM 2015), hlm. 6

¹⁷ Muhammad Yusuf, *Merampas Aset Koruptor-Solusi Pemberantasan Korupsi di Indonesia*, (Jakarta : Kompas Penerbit Buku, 2013), hlm. 223

merebaknya perilaku korupsi. Selain itu, penelitian ini juga akan difokuskan untuk mengkaji cara pandang, kiat dan kiprah Ali bin Abi Thalib yang terdapat di dalam kitab *Nahj al Balagh* demi mewujudkan praktik pemerintahan yang bersih dari korupsi.

Penelitian ini bertujuan menjelaskan konsep menghindari dan memberantas korupsi dalam khasanah sejarah Islam terutama yang dilakukan oleh Khalifah Ali dalam kitab *Nahj al Balagh*. Oleh sebab itu, riset ini hendak menggali lebih dalam asal usul nilai Islam di era Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam mengelola negara sebagaimana tujuan yaitu kemakmuran bersama yang ditandai dengan bersihnya negara dari praktik tindak korupsi.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini sengaja mengambil fokus sosok Khalifah Ali bin Abi Thalib dan bukan tokoh yang lain. Hal ini disebabkan peneliti tidak menemukan sosok sahabat lain yang kalam, ucapan, perilaku, sikap dan keputusannya ditulis dan dikompilasikan secara rapi oleh para pengagumnya. Hal ini berbeda dengan apa yang bisa didapatkan dari sosok Ali bin Abi Thalib. Bahkan lebih dari itu bahwa tidak sedikit kekaguman kepada sosok Ali bin Abi Thalib juga datang dari para penulis, peneliti barat (*orientalis*)¹⁸. Mereka mengagumi sosok yang karyanya sangat fenomenal dalam kalam indah, bahasa dengan *fas{ah{ah*

¹⁸ George Jordach, seorang sastrawan dan ahli sejarah Kristen Maronit Libanon menulis ungkapan dan kekagumannya terhadap sosok Ali bin Abi Thalib sehingga menelorkan karya monumental yang berjudul *Ali, Shaut al 'ada>lah wa al insa>niyyah* (Ali, suara keadilan dan kemanusiaan).

serta *bala>gah* sangat tinggi , juga mengandung sarat nilai agung universal yang dikagumi dunia. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib:

فإنهم صنفان إما أخ لك في الدين أو نظير لك في الخلق¹⁹

(karena) manusia dibagi dua , yaitu saudaramu dalam agama dan saudaramu dalam penciptaan (sesama makhluk).²⁰

Sosok murid pertama Nabi Muhammad itu telah berpikir jauh ke depan perihal manusia dan kemanusiaan.

1. Korupsi

Menurut bahasa istilah korupsi berasal dari Bahasa Latin, yakni *corruption* ataupun *corruptus*, dan bersumber *corrum pere*. Kemudian selanjutnya masuk ke banyak bahasa Eropa diantaranya; Inggris (*corruption,-corrupt*), Perancis (*corruption*), serta Belanda (*corruptie,-korrupcie*). Dan dalam Bahasa-Indonesia diaklimatisasikan ke dalam bentuk kata korupsi.²¹ Adapun maksud

¹⁹ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais|am*, hlm.98

²⁰ Kalimat ini seringkali dipakai sebagai background event penting di PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) terutama terkait HAM.

²¹ Pengertian korupsi di Indonesia lekat dengan istilah KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme). Maka dari itu, regulasi yang berlaku untuk mengatur korupsi adalah tentang KKN. Pengertian KKN sendiri dimuat dalam pasal 1 butir 3, 4 dan 5 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1999 bahwa Korupsi merupakan perbuatan pidana begitu juga diartikan dalam determinasi peraturan perundang- undangan yang menata mengenai perbuatan kejahatan korupsi. Sebaliknya Kolusi merupakan“ Musyawarah ataupun kegiatan serupa dengan cara melawan hukum dampingi penyelenggaraan negara ataupun antara eksekutor dan lain yang merugikan orang lain, warga serta ataupun negara”. Nepotisme adalah tiap

literal dari kata itu yaitu aib, kebobrokan, ketidakjujuran, bisa disuap, suka menyuap, tidak berakhlak, penyimpangan atas kesakralan, kata-kata ataupun perkataan yang mencemari atau menfitnah.²²

Beberapa pendapat para pakar tentang makna korupsi, antara lain :

- a. Bagi Beter Salim dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa istilah korup berarti kurang baik, jelek, cacat, gemar menelan sogokan, bisa disuap dengan menggunakan kekuasaannya untuk kebutuhan individu. “Korupsi merupakan penyelewengan dana kepunyaan publik, perseroan, pun sejenisnya guna kebutuhan individu ataupun orang lain”.
- b. W.J.S. Poerwadarminta dalam KBBI beranggapan bahwa ; Korupsi merupakan aksi yang kurang baik (seperti penyelewengan uang, penerimaan uang sogok).
- c. W.Sangaji dalam *Tindakan Kejahatan Korupsi* menjelaskan bahwa korupsi merupakan aksi seorang ataupun segerombol orang menyogok orang ataupun golongan lain untuk memudahkan ambisinya dan mempengaruhi sang akseptor (penerima) untuk memberikan evaluasi eksklusif guna menyepakati permohonannya.

aksi penyelenggara negara dengan cara melawan hukum yang profitabel kebutuhan keluarga dan ataupun kroninya di atas kebutuhan warga, bangsa serta negara (Sangaji,1999).

²² Andi Hamzah, *Pemberantasan Korupsi Melalui Hukum Pidana Nasional dan Internasional*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), hlm.4

Beranjak dari penafsiran korupsi secara harfiah itu bisa ditarik suatu simpulan bahwa korupsi memiliki cakupan makna yang luas. Bahkan aktivitas kurang baik dan memprihatinkan di dalam bui kerap diungkapkan sebagai selayaknya kehidupan yang korup, seluruh bentuk pidana berlangsung di sana.

Dalam UU Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi yang bahwa mengiringi peraturan penerapannya Nomor. 31 tahun 1999, pasal 2 ayat 1 menerangkan pengertian aksi pidana korupsi merupakan; Setiap orang yang secara sah melawan hukum memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara”.

Lebih lanjut pada pasal 3 Undang-undang nomor 31 tahun 1999 dikatakan bahwa termasuk korupsi ;

Setiap orang yang dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi, menyalahgunakan kewenangan, kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan dan kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara.”²³

Bila dianalisis lebih jauh berbasis berbagai permasalahan maka korupsi berlangsung akibat imbas bermacam peraturan perundang-undangan serta peraturan yang penerapannya tidak dilaksanakan oleh petugas negara secara profesional dan proporsional. Tidak hanya itu termasuk juga adanya penyalahgunaan wewenang dalam jabatan di semua tingkatan apapun menyebabkan seorang cenderung memiliki kesempatan untuk melakukan tindak korupsi.

²³ Leden Marpaung, *Asas-Teori-Praktik Hukum Pidana* (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm. 106.

2. Antikorupsi

Terma antikorupsi adalah istilah yang berarti lawan dari tindakan korupsi. Ketika dalam praktiknya korupsi dan perilaku koruptif terjadi di masyarakat selalu ditandai dengan tanda-tanda dan gejala maka antikorupsi adalah sebuah tindakan yang dilakukan untuk menghindari, menekan dan upaya menghilangkan adanya aktifitas yang mengarah terjadinya tindakan korupsi.

Dengan kata lain antikorupsi merupakan suatu hal yang harus dipahami oleh semua anggota masyarakat agar mampu berperan aktif dalam menghindarkan munculnya praktik korupsi sehingga dampak negatif yang ditimbulkan akan bisa dicegah. Terlebih lagi jika korupsi itu dilakukan oleh pemegang kekuasaan maka akibat yang ditimbulkan akan terjadi dalam skala besar dan akan memakan korban yang besar pula.

Praktik korupsi biasanya tidak bisa dilepaskan dari tindak pidana korupsi yang mendahului, yaitu kolusi dan nepotisme. Dengan demikian ada tiga terma yang selalu beriringan penyebutannya yaitu KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme). Pengertian kolusi dalam KBBI adalah:

persekutuan, kerja sama tersembunyi dengan tujuan tak mulia. Sedangkan nepotisme ialah sikap yang menampilkan kesenangan yang melampaui batas kepada kerabat dekat, ataupun kecenderungan mengutamakan (*profitabel*) sanak kerabat sendiri, lebih-lebih dalam kekuasaan, derajat, di lingkungan pemerintah. Kolusi bisa juga berupa tindakan memilih saudara ataupun sanak saudara sendiri dalam menduduki rezim pemerintah.²⁴

²⁴ Maltufh, *Pendidikan Anti Korupsi* (Malang: Madani Media, 2018), hlm.18

Berlandaskan pelbagai model maupun wujud korupsi, setidaknya ada 7 jenis bentuk korupsi, yaitu :²⁵

1. Korupsi transaksional, ialah penyelewengan yang menyertakan dua pihak. Keduanya bersama mendapat profit serta karenanya sama- sama mengusahakan dengan cara aktif terbentuknya korupsi.
2. Korupsi yang bertabiat memeras, ialah jika pihak pertama wajib melaksanakan penyuapan kepada pihak kedua untuk menghindari gangguan .
3. Korupsi yang berjenis antogenik, yakni hanya mengaitkan dan mencomot seseorang yang berkaitan. Contohnya : mencomot dan mencatut nama sosok personel parlemen guna mendukung tercapainya suatu desain sasaran.
4. Korupsi preventif, yakni kala seorang memberikan biaya, suap atas pembelaan kepada diri sendiri.
5. Korupsi dengan bentuk penanaman modal. Yaitu dengan memberi pelayanan materi ataupun servis secara maksimal supaya kelak memperoleh uang terima kasih (tali asih) karena jasa positif itu.
6. Korupsi yang dalam wujud nepotisme yakni penunjukan “*orang-orang saya*” guna kekuasaan atau kedudukan lumrah di atas masyarakat lainnya, ataupun seperti keluarga sendiri mendapat perlakuan spesial dalam banyak hal.

²⁵ Munawir Fuad, *Islam dan Gerakan Antikorupsi* (Jakarta: Zikrul Hakim, 1997), hlm. 44

7. Korupsi-responsif, ialah korupsi diwujudkan bukan dengan cara langsung melibatkan materi, servis, maupun pemberian sesuatu. Seperti halnya, membiarkan berjalannya suatu aksi korupsi serta berlagak masa bodoh kepada lingkungan serta suasana yang korup.

Suatu hal yang tidak mudah mendeskripsikan makna perilaku yang viral saat ini, korupsi. Perihal ini disebabkan sebutan korupsi menggambarkan sebutan modern dan tidak peneliti jumpai sandingannya dengan cara integral dalam fikih ataupun hukum-Islam. Walaupun begitu melalui pandangan realitas, korupsi ialah praktik keculasan dalam perundingan antar-individu, hingga kata tersebut dapat dilacak serta ditelusuri atas sebagian kata berikut:

Istilah lain dari korupsi disebut *risywah*. Secara bahasa *risywah* merupakan suatu yang bisa mengantarkan tujuan dengan seluruh metode, melalui keyakinan asal sasaran berhasil. Arti itu didapat dari kalimat *risywah* ataupun *rasya* yang artinya tali timba untuk digunakan mengambil atau mengangkat air sumur. Dalam hal ini setidaknya ada tiga pihak yang terlibat., yaitu *Al-Ra>syi>*, *Ar-Ra>isi* dan *Al- Murtasy>i*. *Al-Ra>syi>* adalah orang yang membagikan sesuatu berupa materi pada pihak lain. Adapun *al-Murtasyi>* merupakan akseptor suap. *Al-Ra>isyi* merupakan jembatan (penghubung) antara *Al-Ra>syi>* dan *Al-Murtasyi>*.

3. Urgensi Antikorupsi dalam Pandangan Islam

Korupsi di era sekarang dikategorikan sebagai kejahatan luar biasa (*extra ordinary crime*) sehingga kemudian disusun suatu perundang-undangan khusus terhadap pelaku tindak pidana-korupsi yakni Undang-Undang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (UU Pemberantasan Korupsi). Umumnya masyarakat menyebut pelaku korupsi sebagai pejabat berkerah putih atau pejabat berdasi . Pelakunya adalah pejabat yang biasa dilambangkan melalui icon tikus yang sedang menggerogoti mangsa. Oleh sebab itu mangsanya terkoyak berkeping-keping. Bangsa yang kerap digerogeti oleh para koruptor nasibnya sama seperti perumpamaan tersebut yakni perekonomiannya akan terkoyak, tercabik-cabik. Bisa dipastikan bahwa rakyat yang menanggung efeknya sebab hanya rakyat yang akan kena imbas dan akan semakin miskin dan sengsar.

Dalam literatur hukum Islam, sedikitnya ada 6 istilah yang mengandung makna korupsi: *gulu>l* (penggelapan), *risywah* (penyuapan), *gas{b* (penjarahan), *ih{tila>s* (copet), *hirabah* (perampokan), serta *sariqah* (pencurian).

Perlu dipahami kembali tentang pandangan Islam mengenai aktivitas korupsi untuk kemudian ditinggalkan sebab berlawanan dengan *maqas>id al-syari>'ah* yakni *h{ifz{'al-ma>l* (terpeliharanya harta rakyat dari penyelewengan). Dari sini ulama klasik ataupun

kontemporer mufakat bahwa aktivitas korupsi hukumnya haram dengan berdasarkan beberapa alasan, antara lain:²⁶

1. Aktivitas korupsi termasuk kelompok aktivitas culas dan membohongi yang berpotensi merugikan pendanaan bangsa yang notabenenya adalah uang publik (masyarakat). Dalam hal itu Allah mengecam pelakunya dalam Surat A>li Imra>n, 161 :

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ وَمَنْ يَغْلُ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَمَةِ ثُمَّ تُوَفَّى
كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang, maka pada hari kiamat ia akan datang dengan membawa apa yang telah dikhianati itu, kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan pembalasan yang setimpal, sedang mereka tidak dianiaya (QS. A>li Imra>n/3 : 161)

Ayat di atas turun dengan dilatarbelakangi oleh kejadian bahwa sehelai kain wol merah hasil rampasan perang hilang. Pencarian telah dilakukan namun tidak ditemukan dan bahkan tidak ada dalam catatan perbendaharaan negara. Kejadian ini berakibat munculnya dugaan dan prasangka bahwa nabi sendiri yang menginginkannya.

2. Tindakan korupsi termasuk perbuatan zalim yang diancam dengan azab yang sangat berat . Seperti yang dijelaskan dalam Surat Al-Zukhru>f, ayat 65 :

²⁶ Setiawan Budi, *Fiqh Aktual* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 20-21

فَاخْتَلَفَ الْأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ قَوِيلٌ لِّلَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ عَذَابِ يَوْمِ
الْيَمِّ

Maka berselisihlah golongan-golongan yang terdapat diantara mereka, maka kecelakaan yang besar bagi orang-orang yang zalim yaitu siksaan yang pedih” (QS.al-Zukhru>f: 65).

Dalam suatu kesempatan nabi memperingatkan :

لعن الله الراشي والمرتشى والرائش الذي يمشی بينهما (رواه أحمد)²⁷

Sungguh Allah melaknat orang yang menyuap, yang disuap dan perantara keduanya (HR. Ahmad)

Pada prinsipnya kekayaan yang diperoleh dari hasil korupsi, berjudi, berbohong, merampok dan lain sebagainya adalah bukan hak milik yang sah sehingga tak berhak memanfaatkan kekayaan itu sekalipun dipergunakan untuk kebaikan.²⁸

3. Kolusi, tindakan ini termasuk ke dalam kelompok korupsi. Kolusi ialah perbuatan bersekongkol misalnya membagikan fasilitas bangsa kepada yang tak berhak dengan melakukan deal–deal tertentu, pelobian (contohnya), menerima suap (hadiah), bagian yang diberikan keuntungan. Tindakan tersebut sangat dikecam dan dilaknat oleh Nabi Muhammad .

Khalifah Ali pernah melarang praktik ini dengan ungkapan :

²⁷ Al Sayyid Ah{mad al Ha>syimi>y al Mis{ri>y, *Mukhta>r al Aha>di>s/ al Nabawiyyah wa al H{ikam al Muhammadiyyah*, (Jakarta : Al Haramain, 2005), hlm. 125

²⁸ Moh.Zahid, *Korupsi dan Agama*, dalam Jurnal Hikayat vol.V no. 20 edisi Oktober-Desember 201

العامل بالظلم والمعين عليه والراضي به شركاء²⁹

Pekerja dalam kezaliman, penolongnya dan orang yang rela dengan kezaliman itu adalah bersekutu (dalam taraf yang sama).

4. Nepotisme, yaitu lebih memprioritaskan pihak yang memiliki kedekatan ataupun kekerabatan untuk menduduki jabatan tertentu dengan mengalahkan pihak lain yang memiliki kualitas lebih baik.

Kebijakan antikorupsi merupakan tindakan untuk mengendalikan dan mengurangi korupsi berupa upaya mendorong generasi mendatang untuk mengembangkan sikap menolak secara tegas terhadap setiap bentuk korupsi. Mentalitas antikorupsi ini akan terwujud jika ada kemampuan secara sadar membina kemampuan generasi mendatang untuk mampu mengidentifikasi berbagai kelemahan dari sistem nilai yang mereka warisi dan memperbaharui sistem nilai warisan dengan situasi-situasi yang baru.³⁰

F. Metode Riset

1. Pendekatan dan jenis penelitian
 - a. Pendekatan penelitian

²⁹ Muh{ammad al ‘A>fi>y al Khura>sa>ni>y, Ah{a>di>s/ Ami>r al Mukmini>n ‘Ali>y – ‘Alaihi al Sala>m- (Qum: Da>r al H{a>di>s|, 1442), hlm. 79

³⁰ Nurdjana, *Korupsi dalam Praktik Bisnis Pemberdayaan Penegak Hukum, Program Aksi dan Strategi Penanggulangan Masalah Korupsi* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005), hlm. 98

Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan *hermeneutik*.³¹ Istilah *Hermeneutik* dalam bahasa Yunani disebut *hermeneumen*, merupakan salah satu pendekatan penelitian yang berkaitan langsung dengan penafsiran.³² *Hermeneutik* terfokus pada persoalan-persoalan interpretasi dan pemahaman, yang berhubungan dengan dua konsep wacana, yaitu: wacana lisan maupun wacana tulis atau teks. *Hermeneutik* memiliki dua konsep; *pertama*, interpretasi gramatika, yaitu berpusat pada ciri bahasa. Interpretasi gramatika ini memerlukan pengetahuan bahasa. *Kedua*, interpretasi psikologik yang ditujukan untuk memahami pribadi penulis.³³

Hermeneutik, menurut pandangan kritik sastra adalah sebuah metode untuk memahami teks yang

³¹ Secara etimologis kata *hermeneutika* berasal dari kata *hermeneuein* dalam bahasa Yunani kuno dan berarti “seni menerangkan makna” (juga: “seni memberikan interpretasi, “the art of interpretation, ars interpretandi). Asal-usul istilah *hermeneutika* pada masa sekarang lazim dikaitkan dengan kata Hermes, nama seorang tokoh dalam mitologi bangsa Yunani yang menurut sumber-sumber tertulis kuno. Ia berperan sebagai pesuruh dewa-dewa utama dan mempunyai tugas menyampaikan pesan-pesannya kepada manusia. Pada tahap perkembangan awal ini konsep „hermeneutika” telah mempunyai tiga unsur pengertian yang masih berlaku sampai sekarang. Petrus J. Pattiasina, *Hermeneutika*, DOI: 10.13140/RG.2.2.26443.69921.

³² Edi Susanto, *Studi Hermeneutika; Kajian Pengantar*, cet.2 (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 1.

³³ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, cet.7 (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), , hlm. 171-172.

diuraikan dan diperuntukkan bagi penelaahan teks karya sastra. Kegiatan apresiasi sastra dan kritik sastra maupun penelitian sastra selalu berkaitan dengan karya sastra yang harus diinterpretasi dan dimaknai. Semua kegiatan kajian sastra terutama dalam prosesnya, pasti melibatkan peranan konsep *hermeneutika*.³⁴ *Hermeneutika* sebagai teori pemahaman/intepretasi secara umum memiliki tokoh-tokoh yang menawarkan berbagai teori dalam melakukan proses intepretasi. Salah satunya adalah Schleiermacher yang dikenal sebagai tokoh Hermeneutika awal. Palmer memasukkan Schleiermacher sebagai tokoh Hermeneutika beraliran Romantis, sedangkan Sahiron Syamsuddin memasukkan Schleiermacher sebagai seorang objektivis jika dilihat dari sudut teori interpretasinya.³⁵

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metodologi *hermeneutik* yaitu untuk memahami bahasa dan mengetahui psikologi penulis, apa saja yang dirasakan penulis ketika membuat tulisannya dengan menyampaikan makna-makna atau pesan-pesan tersembunyi dalam tulisannya guna mengungkapkan nilai-nilai antikorupsi yang ada dalam kitab *Nahj al*

³⁴ *Teori Hermeneutik dalam Karya Sastra*, diakses pada tanggal, 14 Juni 2023 dari http://www.kompasiana.com/ukonpurkonudin/teori-hermeneutik-dalam-karya-sastra_5500e4c5a33311c271512027

³⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutik dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Newesea Press, 2009), hlm, 27.

Bala>gah. *Hermeneutika* dikenal sebagai teori interpretasi atau sebuah seni memahami yang digunakan untuk memahami berbagai simbol. Namun, pada dasarnya *Hermeneutika* sendiri sangat berkaitan dengan bahasa. Semua kegiatan manusia yang melibatkan berpikir, berbicara, menulis hingga melakukan interpretasi selalu identik dengan bahasa. Menurut Heidegger bahwa realitas yang masuk dalam semesta perbincangan manusia selalu berupa realitas yang terbahasakan, dan manusia memahami segala sesuatu dalam bahasa.³⁶

b. Jenis penelitian

Jenis pendekatan penelitian pada tema pemikiran antikorupsi Ali bin Abi Thalib dalam Kitab *Nahj al Bala>gah* ini adalah *heuristik*, berasal dari bahasa Yunani - *heurishein* - artinya memperoleh. Menurut G.J Renier dalam Abdurahman, *heuristik* adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu.³⁷ Oleh karena itu, *heuristik* tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Adapun Sjamsudin menjelaskan bahwa *heuristik* adalah sebuah kegiatan mencari sumber- sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah atau evidensi

³⁶ Ahmala, "*Hermeneutika: Mengurai Kebuntuan Metode Ilmu-Ilmu Sosial*", dalam *Belajar Hermeneutika*, (IRCiSoD: Yogyakarta, 2012), hlm,17.

³⁷ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007), hlm. 64.

sejarah.³⁸ Langkah *heuristik* dapat dikelompokkan dalam tiga bagian yakni eksplorasi, identifikasi dan klasifikasi.

Eksplorasi dalam *heuristik* adalah kegiatan mencari sumber-sumber yang terindikasi sebagai jejak dan memiliki informasi tentang peristiwa/tema yang diteliti. Arah pencarian didasarkan pengetahuan awal yang dimiliki peneliti. Identifikasi adalah sebuah kegiatan yang bertujuan untuk mengenali sumber dengan memeriksa dan mencermati sumber-sumber yang sudah dikumpulkan. Klasifikasi sumber menjadi sangat penting posisinya karena akan memposisikan kedudukan sumber-sumber yang ditemukan dan sudah diidentifikasi memiliki hubungan dengan peristiwa yang sudah diteliti. Sumber-sumber tersebut akan diklasikasikan menjadi sumber primer atau sumber sekunder. Dengan klasifikasi ini akan jelas sumber yang informasinya memiliki tingkat keakuratan, tingkat kepercayaan, dan kelogisan tinggi. Sumber yang masuk klasifikasi primer merupakan bahan utama untuk menyusun historiografi, walaupun tetap harus melewati tahap metode sejarah berikutnya lebih dahulu.³⁹

³⁸ Helius Syamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2007) , hlm. 86.

³⁹ Joko Sayono, *Langkah-Langkah Heuristik dalam Metode Sejarah di Era Digital, Sejarah dan Budaya*, Jurnal Sejarah, Budaya dan

2. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan upaya untuk memperoleh data berupa tulisan, arsip, dokumen, gambar, dan buku-buku yang tersimpan untuk kemudian digunakan sebagai rujukan dan referensi serta berkaitan dengan masalah yang diteliti.⁴⁰

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi yang bertujuan untuk memperoleh data berupa tulisan atau teks dalam kitab *Nahj al Bala>gah* sebagai sumber utama, sebagai pemecah masalah terkait penelitian yang dilakukan.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai informasi yang dicari. Data primer atau data utama dalam penelitian ini adalah objek atau pusat

Pengajarannya, Vol., 15, No. 2, Tahun 2021, <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/index> 2021, hlm. 373 - 374.

⁴⁰ R. Rully Indrawan, dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen dan Pembangunan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), hlm. 139.

perhatian peneliti, yaitu kitab *Nahj al Bala>gah*.

b. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui subyek penelitiannya.⁴¹ Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang digunakan untuk mendukung data utama, penulis mengambil referensi dari berbagai sumber seperti kitab, buku, jurnal atau sumber-sumber yang terdapat dalam internet, maupun menggunakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Khalifah Ali bin Abi Thalib.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis data (*content analysis*) yang merupakan suatu analisis mendalam terhadap pesan-pesan yang terkandung menggunakan teknik kuantitatif maupun kualitatif.⁴² Analisis isi oleh Burhan Bungin diartikan suatu metode untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan baik yang tercetak maupun media dalam bentuk broadcast.⁴³

⁴¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, cet.5 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 91

⁴² Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010) , hlm. 283-284.

⁴³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,2001), hlm. 185-187

Penggunaan analisis isi sebagai bagian dari analisis data dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui pesan-pesan atau makna yang terkandung dalam teks naskah yang diteliti guna mengungkapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang ada. Langkah-langkah atau prosedur analisis isi adalah:

- a. Menseleksi teks yang akan diteliti.
- b. Menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahasa yang akan diteliti sebagai alat pengumpul data.
- c. Melaksanakan penelitian.
- d. Mengetengahkan kesimpulan sebagai hasil analisis.⁴⁴

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian ini dimaksudkan agar mempermudah penjelasan dan pemahaman terhadap hasil disertasi, yang disusun sebagaimana berikut:

Bab pertama yaitu Pendahuluan, berisi latar belakang , rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua menjelaskan tentang biografi Ali bin Abi Thalib, perannya sebagai khalifah dan juga pembahasan tentang pandangan dan sikap antikorupsi dalam kitab *Nahj al Bala>gah*.

Bab tiga membahas tantangan implementasi dalam kitab *Nahj al Bala>gah* oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib yang berisi

⁴⁴ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, cet. 2 (Jakarta: PT. Rineka Cipta dan PT Bina Adiaksara, 2005), hlm. 16-17

kondisi sosial politik, pemikiran, strategi dan kebijakan yang diambil dan dipraktikkan untuk mengendalikan situasi.

Bab empat membahas mengenai kontekstualisasi pemikiran antikorupsi Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam kitab *Nahj al Bala>gah* dengan menggunakan metodologi heurmenetika dan pendekatan *heuristika* dalam relevansinya dengan konteks post modern.

Bab lima kesimpulan, penutup dan saran . Bab ini berisi kesimpulan dari riset yang berisi jawaban singkat dari rumusan masalah penelitian. Dan akhir dari riset ini berisi saran-saran berdasarkan hasil riset.

BAB II

ALI BIN ABI THALIB DAN PEMIKIRAN ANTIKORUPSI DALAM KITAB *NAHJ BALA>GAH*

A. Biografi Ali Bin Abi Thalib

1. Kelahiran dan Masa Kecil Ali bin Abi Thalib

Ali dilahirkan di dalam Ka'bah -Masjidil Haram⁴⁵, di kota kelahiran Bani Ha>syim pada hari Jumát 13 Rajab (sekitar tahun 600 Masehi). Ini adalah pendapat yang paling masyhur. Oleh ibunya diberi nama Haidar, sedangkan oleh ayahnya dinamai Ali. Dia lahir tiga puluh tahun kelahiran Muh{ammad bin Abdullah. Berdasarkan catatan sejarah bahwa sepupunya itu lahir pada tahun 571Masehi.⁴⁶ Semenjak masa kecil Ali diasuh oleh Muh{ammad bin Abdullah pasca menikahi Khadijah binti khuwailid, sebagai balas budi karena dulu juga pernah diasuh oleh Abu Thalib, ayah Ali. Ali bin Abi Thalib, hatinya terbuka untuk mengenal cahaya Islam saat berusia 10 tahun. Ali sangat mempercayai Nabi Muh{ammad SAW dan menjadi laki-laki pertama yang masuk Islam. Masa remajanya banyak dihabiskan untuk belajar bersama Nabi Muhammad sehingga Ali tumbuh menjadi pemuda cerdas, berani, dan sangat bijak.

⁴⁵ Sayyid Muh{ammad Rid{a> al H{usaini>y al Jala>li>y, *Wali>d al Ka'bah*, (Iran: Intisya>ra>t al Maktabah al H{aidariyyah, 1425 H), hlm. 10

⁴⁶ Ali Audah, *Ali Bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain*, cet. 3, (Jakarta: PTTintamas Indonesia), hlm. 28

Saat Muhammad SAW hijrah, Ali menggantikan beliau tidur di tempat tidurnya sehingga orang-orang Quraisy yang hendak membunuh Nabi terpedaya. Setelah masa hijrah dan tinggal di Madinah, Ali dinikahkan oleh nabi dengan putri kesayangannya, Fa>t{imah al-Zahra⁴⁷>. Jika Rasulullah SAW adalah gudang ilmu, maka A>li ibarat kunci untuk membuka gudang tersebut. Selain nama yang banyak dikenal umat Islam, Ali memiliki nama lain yang patut diketahui. Salah satu gelar itu adalah *Abu> Al-Tura>b*.. Istilah *Abu>* dalam bahasa Arab berarti bapak dan *Tura>b*, berarti tanah. Dengan demikian *Abu> Al-Tura>b* berarti Bapak Tanah. Julukan itu pemberian Rasulullah SAW Ali merasa senang saja dengan gelar itu. Pemberian gelar ini mempunyai latar belakang tersendiri. Ketika berkunjung ke rumah Fa>t{imah, putri beliau, Rasulullah SAW bertemu Ali. Karena itu beliau bertanya kepada putrinya tentang keberadaan Ali. Fa>t{imah pun menjelaskan bahwa telah terjadi perselisihan antara Fa>t{imah dengan Ali, lalu Ali marah dan pergi meninggalkan rumah. Oleh sebab itu, Nabi menyuruh seseorang laki-laki yang ada di rumah itu untuk mencari informasi keberadaan Ali .

Setelah informasi diperoleh orang itu mengabarkan bahwa Ali sedang tidur di masjid. Kemudian Rasulullah SAW

⁴⁷ Banyak tokoh ternama quraisy yang mempersuntingnya, namun Nabi Muhammad seolah menyimpannya hanya untuk Ali bin Abi Thalib. Lihat karya Syaikh Ibrahim al Aminiy : *فاطمة المرأة النموذجية في الإسلام* .

menjumpainya sedang tidur di masjid tanpa baju dan tanpa alas sehingga badannya bertaburan debu. Rasulullah SAW membangunkannya dan memanggil dengan ucapan : bangunlah wahai *Abu> Al-Tura>b*. Semenjak itu Ali sering dipanggil dengan panggilan *Abu> Al-Tura>b*. Selain sebutan itu, Ali juga memiliki beberapa sebutan lain, diantaranya adalah *Abu> al-H{asan*, *Abu> Zainab*, *Abu> al H{asanain*, *Abu> Sib{ain*, dan *Abu> Syubbar wa Syubbair*.

Wafatnya Rasulullah menimbulkan perselisihan perihal siapa yang akan diangkat menjadi khalifah. Sebagian umat⁴⁸ Islam percaya bahwa Nabi Muhammad telah menunjuk Ali bin Abi Thalib sebagai penggantinya pasca haji wada', tepatnya di peristiwa Ghadir Khum. Namun pertemuan di balairung Bani Sa>'idah di hari wafatnya Nabi Muhammad pada akhirnya menobatkan Abu> Bakar sebagai khalifah pertama pengganti nabi yang hanya berlangsung beberapa tahun. Setelah Abu Bakar wafat digantikan posisinya oleh Umar dengan skema wasiat. Dan menjelang wafat Umar oleh tusukan Abu Lu'lu'ah, maka Umar membentuk dewan syura yang kemudian menobatkan Usman sebagai penerusnya. Usman tercatat sebagai khalifah terlama dari khalifah yang ada.

⁴⁸ Keyakinan muslim Syiah sejak dulu sampai sekarang dan dijadikan doktrin yang selalu dipegang sehingga tidak mengherankan bahwa fatwa, nasehat dan sirah Ali menjadi pedoman dalam memahami Islam (Al Quran dan sunah nabi).

Setelah terbunuhnya Us|man bin Affa>n, keadaan politik Islam menjadi kacau. Atas dasar tersebut, Zubair bin Awwa>m dan T{alh{ah bin Ubaidilla>h mengusulkan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah pertama yang dibaiai massa secara luas. Namun kepentingan politik membuat Khalifah Ali harus memikul tugas yang berat untuk menyelesaikannya. Perang saudara pertama dalam Islam, Perang Jamal pecah sebagai dampak merebaknya fitnah seputar kematian Us|man bin Affa>n membuat posisi Ali sebagai khalifah menjadi sulit. Beliau meninggal di usia 63 tahun karena pembunuhan oleh ‘Abd al-Rah{ma>n bin Muljam sebagai pemenuhan mahar kekasihnya.⁴⁹ Seseorang yang berasal dari golongan Khawa>rij (pembangkang) saat mengimami shalat subuh di masjid Ku>fah, pada tanggal 19 Ramad{a>n, dan Ali menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 21 Ramad{a>n tahun 40 Hijriyah. Khalifah Ali dikuburkan secara rahasia di Najaf, bahkan ada beberapa riwayat yang menyatakan bahwa ia dikubur di tempat lain. Kuburannya ditemukan oleh penguasa Abbasiyah, Ha>ru>n al Rasyi>d, secara tidak sengaja⁵⁰. Selanjutnya kursi kekhalifahan dipegang secara turun temurun oleh keluarga Bani Umayyah dengan khalifah pertama

⁴⁹ George Zaidan, *Gadis Kota Kufah-Roman Sejarah*, (Jakarta : Lentera, 2005), hlm. 154. Namanya Ghutam, yang memendam dendam membara kepada Khalifah Ali karena ayah dan saudara-saudaranya tewas dalam perang di Nahrawan. Dia bersedia untuk dinikahi dengan (salah satu) mahar adalah kematian Khalifah Ali.

⁵⁰ ‘Abba>s Mah{mu>d al ‘Aqqa>d, *Al ‘ Abqariyya>t al Isla>miyyah* (Beirut: Da>r al Kita>b al Lubna>ni>y, 1973), hlm. 87

Mu'a>wiyah. Dengan demikian berakhirlah kekhalifahan *Khulafa> al- Ra>syidi>n*.

2. Silsilah Ali Bin Abi Thalib

Khalifah Ali bin Abi Thalib adalah *khali>fah al ra>syidah* yang keempat setelah Utsman bin Affan. Beliau adalah sepupu dari Nabi Muhammad SAW. Dan setelah menikah dengan Fat{imah al-Zahra>, dia menjadi menantu Rasulullah SAW. Dari sulbi Ali bin Abi Thalib keturunan nabi terlahirkan melalui istrinya, Fat{imah al-Zahra>.

Namanya adalah Ali bin Abi Thalib bin Abd al Mut{t{alib ibn Ha>syim ibn Abd Mana>f ibn Qus{ay ibn Kila>b ibn Murrah ibn Ka'ab ibn Luay ibn G{halib ibn Fihr ibn Ma>lik ibn al-Nadhar ibn Kinanah.⁵¹ Ali berasal dari keturunan Qus{ai ibn Kila>b (400 M) yang kemudian mempunyai arti penting dalam sejarah semenanjung itu yaitu 'Abd Mana>f. Anak-anak 'Abd Mana>f yaitu Ha>syim, 'Abd-Syams, Mut{t{alib dan Naufal. Dua orang dari anak 'Abd Mana>f yang kemudian berperan dalam kehidupan beragama dan perpolitikan dalam sejarah Islam adalah dari keturunan Abd al Mut{t{alib dan 'Abd Syams ini. Kecenderungan anak-anak Abd Syams tampaknya lebih kuat pada politik dari pada agama, sebaliknya dari pihak Ha>syim kehidupan beragamanya tampak lebih kuat daripada politik, seperti yang kemudian terlihat perkembangan sejarah waktu itu,

⁵¹ Ali Audah, *Ali Bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain*, hlm. 14.

walaupun mereka sama-sama bagian masyarakat pedagang Quraisy yang tangguh.⁵² Abu Talib, ayah Ali,⁵³ memiliki anak laki-laki waktu itu empat orang : T{alib, ‘A>qil, Ja’far dan yang bungsu Ali. Ali memiliki saudara perempuan yaitu Fa>tih{ah, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Umm Ha>ni.⁵⁴

B. Ali Bin Abi Thalib Sebagai Khalifah

1. Pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai Khalifah

Kaum muslimin dalam kesedihan dan kebingungan yang sangat mendalam setelah kematian Us|man. Selama lima hari berikutnya mereka hidup tanpa pemimpin. Sejarah sedang kosong untuk Madinah, selain pemberontak yang selama itu pula membuat kekacauan dan menanamkan ketakutan di hati penduduk. Sebagian massa mengadakan pendekatan kepada Ali bin Abi Thalib dengan maksud mendukungnya sebagai khalifah.⁵⁵ Walikota Madinah, Al-G{afiqi> Ibn H{arb, mencari-cari orang yang pantas untuk dibaiaat sebagai khalifah. Para penduduk Mesir meminta Ali untuk memangku kekhalifahan

⁵² Ali Audah, *Ali Bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain*, hlm. 13

⁵³ Abu> Haffa>n ‘Abdilla>h ibn Ah{mad al Mahzi>y, *Di>wa>n Syaikh al Aba>t{ih Abi> T{a>lib*, (Majma’ Ihya al S|aqa>fah al Isla>miyyah, tt), hlm. 13-14

⁵⁴ Ali Audah, *Ali Bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain*, hlm. 18.

⁵⁵ Ali Audah, *Ali Bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain*, hlm. 187.

namun Ali selalu menghindar dan enggan menerima.⁵⁶ Rakyat dan para pejabat mengalami kerisauan dan keguncangan. Mereka tidak memiliki pemimpin negara dan *imam*. Ketika itu, terjadi pengelompokan- pengelompokan masyarakat. Penduduk mulai mengelompok sesuai dengan asal suku dan klan kota Madinah, muhajirin dan ansar. Mereka berpikiran tentang nasib umat Islam yang sudah berkembang, membentang dari perbatasan Rum sampai Yaman dan dari Afganistan sampai ke Afrika Utara tanpa seorang pemimpin.⁵⁷

Atas dasar itulah mereka berusaha untuk memilih seorang Khalifah secepat mungkin dan dilakukan di Madinah karena itu satu-satunya Ibu kota Islam. Di sana juga tinggal *Ahl Al-H{alli Wa Al-Aqd*, semacam dewan perwakilan yang berhak memilih melakukan bai'at kepada seorang khalifah. Karena kondisi yang sangat genting tidak mungkin meminta pendapat dari daerah dan provinsi yang bertebaran di seluruh negeri. Keadaan yang sangat berbahaya ini memerlukan pengangkatan seorang pimpinan yang dengan segera untuk menghindari perpecahan dan kehancuran yang mengancam keutuhan negara. Pada waktu itu ada Empat orang sahabat Nabi SAW. dari enam yang dipilih Umar sebelum wafat, yaitu Ali bin Abi Thalib, T{alh{ah, Zubair dan Sa'ad bin Abi> Waqqa>s. Dilihat dari berbagai segi Ali dianggap yang

⁵⁶ Mustafa Murad, *Kisah Hidup Ali Ibn Abu Thalib* (Jakarta: Dar al-Fajr, 2007), hlm. 83.

⁵⁷ Al Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, (Bandung : Mizan, 1978), hlm. 155.

paling utama. Dalam sebuah pertemuan permusyawaratan Abdurrahman bin Auf menetapkan Ali sebagai tokoh yang paling dipercayai umat setelah Utsman bin Affan.

Atas dasar itu mereka memandang wajar memilih Ali sebagai pemimpin mereka. Dan tidak pula ada seorang pun yang dipercaya selain Ali. Jika ada seseorang yang mencalonkan diri di samping Ali pasti tidak akan terpilih karena levelnya jauh di bawah Ali.⁵⁸ Semua sahabat yang saat itu ada di madinah membaiat Ali sebagai khalifah.⁵⁹ Mereka mengatakan bahwa masyarakat tidak akan tertib, keadaan tidak akan aman tanpa adanya seorang pemimpin.⁶⁰

Sebelumnya Ali menolak untuk dibaiat, namun mereka bersikukuh untuk membaiat Ali bin Abi Thalib. Tindakan mereka didukung oleh kaum muhajirin dan Anshar, serta kelompok-kelompok lainnya⁶¹ sehingga Ali bin Abu Thalib menerima kekhalifahan dan bersedia dibaiat. Tetapi baiat harus dilakukan di masjid⁶², di depan masyarakat banyak, tidak tersembunyi, dan atas kerelaan kaum muslimin. Baiat berlangsung di Mesjid Nabawi termasuk kaum Muhajirin dan Anshar dan tidak ada

⁵⁸ Al Maududi, *Khilafah dan Kerajaan*, hlm. 156

⁵⁹ Mustafa Murad, *Kisah Hidup Ali Ibn Abu Thalib*, hlm. 88.

⁶⁰ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Biografi Ali Bin Abi Thalib* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 20.

⁶¹ Mustafa Murad, *Kisah Hidup Ali Ibn Abu Thalib*, hlm. 85

⁶² Mustafa Murad, *Kisah Hidup Ali Ibn Abu Thalib*, hlm. 88

penolakan termasuk para sahabat besar, kecuali beberapa orang.⁶³ Walaupun sudah dibaiat oleh masyarakat umum, namun masih ada sejumlah orang sahabat Nabi Muhammad SAW yang tidak mau mengangkat baiat. Penolakan itu tidak berarti bahwa kekhalifahan Ali tidak sah karena para penolak itu bersifat pasif, sementara masyarakat umum sudah melakukan baiat.⁶⁴ Dengan demikian pengangkatan Ali sebagai khalifah telah memperoleh kesempatan untuk menutup lobang yang sangat berbahaya dalam sistem *khilafah rasuliyah* pasca tragedi pembunuhan Khalifah Usman.

Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat sehingga berpotensi untuk memunculkan fitnah di antara kaum muslimin saat itu. Dan hal itu sudah dilakukan upaya untuk menutupnya. Di antaranya adalah :

- a. Kesepakatan para sahabat besar dalam membaiat Ali dan mengawasi. Cara ini memungkinkan para pemberontak yang telah membunuh Utsman dapat ditangkap dan mempertanggungjawabkan perbuatannya. Namun suasana yang terjadi di kota Madinah ketika itu tidak mungkin mencegah orang-orang yang terlibat dalam pembunuhan Utsman dari keikutsertaan mereka dalam pemilihan khalifah yang baru.
- b. Sikap netral sahabat besar dalam pembaiatan Ali.

⁶³ Mustafa Murad, *Kisah Hidup Ali Ibn Abu Thalib*, hlm.156

⁶⁴ Mustafa Murad, *Kisah Hidup Ali Ibn Abu Thalib* , hlm. 157

Sikap netral menurut mereka merupakan niat baik karena bertujuan mencegah timbulnya fitnah, tetapi ternyata berakibat fatal dengan munculnya fitnah baru. Para sahabat nabi adalah tokoh yang paling berpengaruh, berwibawa dan menjadi panutan sebagian besar umat Islam. Beribu-ribu orang menaruh kepercayaan kepada mereka. Sikap netral dengan memisahkan diri dari Ali telah menimbulkan keraguan di hati massa pada saat umat butuh persatuan guna mengembalikan perdamaian dan keamanan, namun hal itu tidak terjadi.⁶⁵

- c. Tuntutan sahabat besar atas kasus pembunuhan Usman. Salah satu faktor penyebab sulitnya pemulihan kondisi adalah munculnya tuntutan qisas terhadap pelaku pembunuhan Utsman bin Affan. Tuntutan ini disuarakan oleh kelompok Aisyah, Thalhah dan Zubair. Di sisi lain kelompok Mu'awiyah bin Abi Sofyan juga mengusung isu yang sama.

Para penuntut mengajak gelombang ribuan penduduk untuk mendukung aksi mereka sehingga tak pelak menimbulkan kegaduhan dan sikap bersitegang dua kubu, yaitu kubu pendukung Khalifah Ali sebagai khalifah legal yang terpilih secara meluas dan para penuntut yang motifnya tidak jelas dan hanya karena

⁶⁵ Al Maududi, *Khilafah Dan Kerajaan*, hlm. 159

kekecewaan dengan kebijakan khalifah. Hal itu dikuatkan dengan tidak adanya tuntutan penghakiman kepada para pembunuh Khalifah Usman yang disuarakan oleh pewaris dan keluarga Usman.

Dalam kitabnya, *Ahkam al-Qur'an*, al-Qadhi Abu Bakr bin 'Arabi menyebutkan kedudukan masalah ini dalam hubungannya dengan perundang-undangan yang benar. Katanya: "Setelah Utsman meninggal, tidak mungkin membiarkan penduduk tanpa pimpinan. Oleh sebab itu kepemimpinan umat ditawarkanlah kepada beberapa sahabat anggota *syura* bentukan Umar sebelum wafatnya. Orang-orang itu menolak termasuk Ali sendiri. Tetapi kemudian Ali menerima jabatan itu demi menyelamatkan umat dari pertumpahan darah yang lebih besar dengan saling tuduh menuduh dalam kebatilan. Ali khawatir akan memuncaknya kekacauan yang sulit diatasi, dan mungkin akan menyebabkan rusaknya agama serta runtuhnya tiang-tiang Islam. Maka ketika ia telah dibaiat, orang-orang Syam mengajukan syarat untuk membaiatnya, yaitu agar Ali memberikan kesempatan kepada mereka untuk menangkap pembunuh-pembunuh Utsman dan menjatuhi hukuman atas mereka. Maka Ali meminta kepada mereka untuk masuk dalam baiat sebelum kemudian dilakukan proses penyelidikan dan pengadilan atas pelaku-pelakunya. Dan yang lebih penting lagi bahwa penuntutan *qisas* terhadap pelaku harus diajukan secara sah oleh pewaris Khalifah Usman dan tidak setiap orang bisa mengajukan. Dengan

demikian, keputusan akan dijatuhkan secara benar. Dan tidak ada perselisihan pendapat di antara umat tentang kebolehan menunda hukum qishash apabila hal itu akan menyebabkan berkobarnya kekacauan atau bercerai-berainya umat.⁶⁶

Demikian pula yang terjadi dalam hubungan Talhah dan Zubair; mereka berdua tidak pernah memakzulkan Ali dari kekuasaan atas suatu wilayah, dan mereka berdua juga tidak pernah meragukan Ali dalam agamanya, tapi keduanya hanya berpendapat bahwa mendahulukan tuntutan terhadap pembunuh-pembunuh Utsman adalah suatu tindakan yang lebih utama. Namun Ali tetap pada pendiriannya, ucapan-ucapan kedua orang itu tidak pernah menggoyahkan apa yang telah diputuskannya dan dalam hal ini dia berada di pihak yang benar. Kemudian al-Qa>d{i>y Abu> Bakr bin ‘ Arabi>y menjelaskan ketika menafsirkan Al H{ujura>t, ayat 9 :

وَإِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاءَ تِ
فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain maka perangilah golongan yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali, kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Q.S. 49:9).

⁶⁶ Al-Maududi, *Khilafah Dan Kerajaan*, hlm. 163

Allah SW memerintahkan agar diusahakan perdamaian sebelum dimulainya peperangan, dan Dia telah menetapkan dibolehkannya berperang ketika timbul perbuatan aniaya. Maka Khalifah Ali telah bertindak sesuai petunjuk Allah ini. Yaitu dia memerangi golongan penganiaya yang hendak merampas wewenang *imam* dan membatalkan hasil Ijtihadnya. Kemudian mereka menjauhkan diri dari pusat nubuwwah dan khilafah dengan membawa serta sekelompok orang yang menuntut apa yang sebenarnya tidak berhak mereka tuntut, kecuali dengan syarat mereka mau menghadiri majelis-majelis peradilan dan mengajukan hujjah-hujjah mereka atas lawan. Dan seandainya mereka berbuat yang demikian itu dan Khalifah Ali tidak menjatuhkan hukuman atas para pembunuh niscaya mereka tidak perlu melawan Khalifah Ali atau berusaha menjatuhkannya. Sebab dengan sendirinya umat secara keseluruhan pasti akan mencabut kembali baiat kepadanya dan memakzulkannya.

Itulah kondisi yang terjadi sekitar pengangkatan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Kondisi-kondisi itu ternyata menjadi batu pengganggu yang sangat rumit dan sulit bagi Khalifah Ali dalam menjalankan pemerintahan. Kondisi yang dihadapi sangat rumit karena menyangkut pertarungan antara harga diri Islam dan perpecahan umat. Khalifah Ali tidak akan sanggup bertahan pada gelombang politik yang tiada henti jika tidak memiliki keberanian dan kecerdasan untuk menghadapinya. Sikap Khalifah Ali bisa menjadi contoh bagaimana cara bersikap dalam

keadaan tersulit namun tidak tergesa-gesa bertindak demi memperkecil dampak buruk yang kemungkinan terjadi semata demi kemaslahatan bersama.

2. Strategi Abi Bin Abi Thalib dalam Kepemimpinan

Selama masa kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib, umat Islam mengalami tantangan yang besar. Salah satu tantangan utama yang dihadapi Khalifah Ali adalah problem perpecahan dalam umat Islam yang disebabkan oleh fitnah dan tensi politik yang tinggi. Khalifah Ali mengadopsi beberapa strategi untuk mengatasi situasi ini dan mempertahankan kestabilan dalam pemerintahannya. Berikut adalah beberapa strategi yang dilakukan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam kepemimpinannya:

a. Pendekatan Diplomatik

Khalifah Ali menggunakan pendekatan diplomatik dalam berurusan dengan para pihak terutama yang berlawanan dengannya. Ia mengedepankan dialog, negosiasi, dan mediasi untuk mencapai penyelesaian damai. Khalifah Ali juga melakukan upaya untuk memperkuat persatuan umat Islam dengan membangun hubungan yang baik dengan kelompok-kelompok yang berbeda pendapat. Peperangan yang dilakukan oleh pihak Khalifah Ali adalah dalam rangka membela diri dan sebelumnya telah dilakukan upaya dialog secara persuasif.

b. Keberpihakan pada keadilan

Khalifah Ali dikenal sebagai pemimpin yang sangat adil. Ia berusaha untuk menegakkan hukum Islam secara konsisten dan adil bagi semua orang, tanpa memihak pada kelompok tertentu.

Ali berupaya menyelesaikan konflik dan perselisihan dengan mengacu pada hukum Islam dan prinsip keadilan. Komitmen ini banyak mendapat dukungan dari rakyat, lapisan masyarakat bawah dan kalangan jujur yang masih berpegang pada ajaran nabi. Sedangkan bagi kalangan yang biasa hidup kaya, glamour dan fasilitas mewah akan menolak jika harus dikembalikan pada pola kehidupan Khalifah Umar. Hidup sederhana dan bersahaja.

c. Konsolidasi Kekuatan

Untuk mengatasi tantangan politik dan fitnah, Ali melakukan upaya untuk mengkonsolidasikan kekuatan di sekitarnya. Ia membentuk aliansi dengan beberapa suku dan kelompok, serta memperkuat kekuatan militer untuk menjaga stabilitas dan menanggapi ancaman dari pihak-pihak yang ingin menggulingkannya. Di samping itu Khalifah Ali Juga melakukan insiasi untuk membentuk divisi pasukan keamanan yang loyak kepada Khalifah dan berkominten tinggi untun menjaga keamanan dan keutuhan negara sehingga Marwah kekhalifahan dalam menjalankan fungsinya akan bisa diwujudkan. Divisi baru itu bernama *Syurt{a al Khami>s*,⁶⁷

d. Pendidikan dan Penyebaran Ilmu

Khlaifah Ali menyadari pentingnya pendidikan dan penyebaran ilmu dalam memperkuat umat Islam. Ia mendukung pengembangan lembaga-lembaga pendidikan dan memberikan

⁶⁷Sattar Karim al Furtusi, *Syurt{a al Khami>s*, (Najaf : Da>r al Risa>lah li al Inta>j al Fanni>, 2012), hlm. 20

perhatian khusus pada pengajaran Islam. Ali mendorong umat untuk belajar, menggali pengetahuan agama, dan memperoleh pemahaman yang baik tentang ajaran Islam. Di antara contoh kebijakan Khalifah dalam hal ini adalah menggalakkan budaya menulis dan mencatat. Sebuah budaya yang lama hilang hanya karena alasan takut bercampurnya dengan tulisan wahyu. Pada masalah keilmuan ini, seorang Muawiyah pun menyatakan sedih sehingga tanpa sadar mengucapkan *istirja'* (*Inna lillah wa innaa ilaihi raji'un*), bukan karena kematian seorang Ali tetapi karena Muawiyah sadar kematian khalifah dengan membawa serta ilmu yang sangat berharga yang tidak dimiliki oleh siapa pun.⁶⁸

e. Keterlibatan Masyarakat

Ali aktif melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan sepanjang tidak terkait dengan pemahaman hukum Islam yang berdasar Al Quran dan al sunnah. Ia mendengarkan aspirasi dan keluhan masyarakat, serta mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memenuhi kebutuhan mereka. Khalifah Ali mengadopsi pendekatan partisipatif yang melibatkan rakyat dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan mereka.

Meskipun Khalifah Ali telah mengadopsi strategi-strategi ini, pemerintahannya tetap diwarnai dengan perpecahan dan pertentangan. Ali menghadapi tantangan dari berbagai pihak yang ingin merebut kekuasaannya. Pada akhirnya, konflik internal di

⁶⁸ Abbas Rais Kermani, *Kecuali Ali*, terj. Ali Oyene -e- Izadnemo, (Jakarta : Citra, 2009), hlm. 287

kalangan umat Islam mencapai puncaknya dalam Perang Jamal dan Perang Shiffin, yang mengakibatkan perpecahan yang mendalam dalam umat Islam.

3. Ali Bin Abi Thalib Memerangi Para Pemberontak

Dalam era kekahifahannya, Khaifah Ali bin Abi Thalib terpaksa harus menerima kenyataan pahit untuk memadamkan pemberontakan yang dilancarkan oleh orang-orang yang tidak puas dengan posisinya sebagai khalifah dan kebijakan yang tidak sangat berbeda dengan khalifah-khalifah sebelumnya. Arah kebijakan ini yang dulu ketika terjadi proses suksesi pemilihan Khalifah ketiga, antara Ali bin Abu Thalib dan Usman bin Affan. Hal yang melemahkan posisi Ali saat itu adalah keengganan Ali untuk menggunakan sunah dan kebijakan dua khalifah pertama, Abu Bakar dan Umar. Syarat ini ditangkap oleh Usman sehingga kemudian Abd al Rahman bin Aufa menyatakan Usman sebagai yang terpilih. Kali ini Khalifah Ali benar-benar membuktikan sikapnya yang hanya akan menjadikan Al Quran, Sunnah nabi dan ijtihadnya dalam mengemban Amanah sebagai khalifah.

Para tokoh dan pembesar era Khalifah Usman yang benar-benar dinilai telah banyak melakukan penyelewengan kebijakan, wewenang sehingga penggunaan bat al mal jauh dari seharusnya mengakibatkan Khalifah Ali dengan tegas mencopot dan mengganti mereka dengan pejabat baru menurut kriteria sang khalifah. Kenyataan ini mengakibatkan kekecewaan, sakit hati, dan dendam yang sulit dipadamkan dan semakin membara dengan tragedy pemberontakan yang mengakibatkan meninggalnya Khalifah Usman. Alibi, dalih dan

alasan tidak puas dengan kebijakan Khalifah semakin dipacu dan diciptakan untuk lebih memanaskan suasana sehingga mampu memanfaatkan kemarahan public untuk melakukan penuntutan.

Talhah dan Zubair, orang yang di awal-awal *mubaya'ah* kepada Khalifah Ali adalah pembaiat pertama berubah menjadi musuh karena kebijakan Ali yang menolak keinginan mereka untuk diberi kekuasaan memerintah di Bagdad dan Kufah. Dengan memanfaatkan Abdullah bin Zubai, akhirnya mereka berhasil memprofokasi *umm al mukmini>n*, Aisyah, untuk terjun dalam aksi dan tuntutan. Keadaan ini semakin membuat persatuan umat Islam terpecah menjadi tiga : kaum pendukung Khalifah Ali, kaum pemberontak dan kaum yang netral. Semua kelompok memiliki massa yang banyak, gemar berperang dan ketaatan yang terkadang membuta.

Upaya negosisasi, mencari jalan islah (damai) selalu diupayakan namun tidak membuahkan hasil sehingga kemudian khalifah harus menggunakan kekuatan militer untuk memadamkan perlawanan di perang Jamal, Perang Siffin dan Perang Nahrawan. Tidak ada yang diuntungkan. Semuanya merugi karena yang jadi korban tewas ataupun terluka adalah umat Islam sendiri.

4. Upaya Pengembangan Dalam Bidang Pemerintah

Situasi umat Islam pada masa pemerintahan Khalifah Ali bin Abi Thalib sudah sangat jauh berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Ummat Islam pada masa pemerintahan Abu Bakar dan Umar bin Khattab masih bersatu, mereka mempunyai banyak tugas yang harus diselesaikannya, seperti

tugas melakukan perluasan wilayah Islam dan sebagainya. Selain itu, kehidupan masyarakat Islam masih sangat sederhana sebab belum banyak terpengaruh oleh kemewahan duniawi, kekayaan dan kedudukan.

Kondisi pada masa pemerintahan Khalifah Usman Bin Affan keadaan mulai berubah. Perjuangan pun sudah mulai terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat duniawi. Oleh sebab itu, beban yang harus dipikul oleh penguasa selanjutnya semakin berat. Usaha-usaha Khalifah Ali Bin Abi Thalib dalam mengatasi persoalan itu tetap dilakukannya, walaupun ia memperoleh tantangan yang sangat luar biasa. Semua itu memiliki tujuan agar masyarakat merasa aman, tentram dan sejahtera. Usaha-usaha yang dilakukannya diantaranya:

a. Mengganti Para Pejabat yang diangkat Khalifah Usman Bin Affan

Semua gubernur yang diangkat oleh Khalifah Usman Bin Affan terpaksa diganti, sebab perilaku dan kebijakan yang diambil membuat banyak masyarakat yang tidak simpati dan tidak senang. Menurut pengamatan Khalifah Ali Bin Abi Thalib, para gubernur inilah yang menyebabkan timbulnya berbagai gerakan protes, pemberontakan pada pemerintahan Khalifah Usman bin Affan. Mereka melakukan itu sebab Khalifah Usman pada paruh kedua masa kepemimpinannya tidak mampu lagi melakukan kontrol terhadap para penguasa yang berada di bawah

pemerintahannya. Hal itu disebabkan oleh usianya yang sudah lanjut usia, di samping juga para gubernur sudah tidak lagi banyak yang mempunyai idealisme untuk memperjuangkan dan mengembangkan Islam. Mereka sudah mendapatkan kemapanan dan terlenakan dengan fasilitas dan kekayaan. Sikap keras kepala dan penyelewengan ini pada akhirnya membuat rakyat sengsara sehingga tidak suka pada mereka.

Berdasarkan pengamatan inilah lalu Khalifah Ali bin Abi Thalib mencopot mereka. Adapun para gubernur yang diangkat Khalifah Ali bin Abi Thalib sebagai pengganti gubernur lama yaitu; Sahl bin H{ani>f sebagai gubernur Syria, Us{man bin H{unaif sebagai gubernur Bas{rah, Umrah bin Syiha>b sebagai gubernur Kufah, Qais bin Sa'ad sebagai gubernur Mesir, Ubaidah bin 'Abba>s sebagai gubernur Yaman. Dalam mengganti para gubernur itu tindakan Ali yang cukup leluasa adalah ketika mengangkat Us{man in H{unaif untuk Bas{rah menggantikan Abdulla>h bin Ami>r.⁶⁹

b. Menarik kembali kekayaan milik negara

Pada masa pemerintahan Khalifah Usman bin Affan banyak para kerabatnya yang diberikan fasilitas dalam berbagai bidang, sehingga banyak diantara mereka yang

⁶⁹ Ali Audah, *Ali Bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain*, cet. 3, hlm. 202

lalu merongrong pemerintahan Khalifah Usman bin Affan dan harta kekayaan negara. Oleh sebab itu Khalifah Ali bin Abi Thalib menjadi Khalifah memiliki tanggung jawab yang besar untuk menyelesaikannya. Beliau berusaha menarik kembali semua tanah dan kekayaan pemberian Usman Bin Affan kepada keluarganya untuk dijadikan milik negara.

Usaha itu bukan tidak memperoleh tantangan saat Khalifah Ali bin Abi Thalib banyak memperoleh perlawanan dari para penguasa dan kerabat mantan Khalifah Usman bin Affan. Salah seorang yang tegas menentang Khalifah Ali bin Abi Thalib adalah Muawiyah bin Abi Sufyan. Muawiyah sendiri telah merasa terancam kedudukannya sebagai Gubernur Syria. Untuk menghambat gerakan Khalifah Ali Bin Abi Thalib, Muawiyah menghasut kepada para sahabat lain supaya menentang rencana Khalifah, selain menghasut para sahabat Muawiyah juga mengajak kerjasama dengan para mantan gubernur yang dicopot oleh Khalifah Ali Bin Abi Thalib. Kondisi yang semakin memanas, negosiasi alot yang tidak menghasilkan jalan tengah, serta penentangan Muawiyah yang semakin terang-terangan maka terjadilah Perang Shiffin yang mengakibatkan puluhan ribu pasukan dari dua belah pihak tewas.

Semua tindakan Khalifah Ali bin Abi Thalib semata memiliki tujuan untuk membersihkan praktek kolusi, korupsi dan nepotisme di dalam pemerintahannya serta menegakkan keadilan yang sudah mulai Langkah didapatkan. Tapi menurut sebagian masyarakat melihat bahwa situasi pada saat itu kurang tepat untuk melakukan hal itu. Sebagai akibatnya justeru terjadi adalah Khalifah Ali bin Abi Thalib meninggal di tangan orang-orang yang tidak menyukainya⁷⁰. Khalifah Ali Bin Abi Thalib bekerja keras sebagai Khalifah sampai akhir hayatnya, dan beliau menjadi orang kedua yang berpengaruh setelah Nabi Muhammad SAW.

c. Perkembangan di Bidang Politik Militer

Khalifah Ali bin Abi Thalib mempunyai kelebihan, seperti kecerdasan, ketelitian, ketegasan keberanian dan sebagainya. Karenanya saat ia terpilih sebagai Khalifah, jiwa dan semangat itu masih membara didalam dirinya. Banyak usaha yang dilakukan, termasuk bagaimana merumuskan sebuah kebijakan untuk kepentingan negara, agama dan umat Islam kemas depan yang lebih cemerlang. Selain itu, ia juga terkenal sebagai pahlawan yang gagah berani, penasihat yang bijaksana, penasihat

⁷⁰ Khalifah Ali meninggal akibat sabetan pedang ‘Abd al Rah{ma>n ibn Muljam, tokoh Khawarij. Selain dendam juga ingin membayar mahar untuk gadis Kufah bernama Khusam. Mahar yang diinginkan adalah 3000 dirham dan kematian Khalifah Ali bin Abi Thalib.

hukum yang ulung, dan pemegang teguh tradisi, seorang sahabat sejati, dan seorang kawan yang dermawan.

Kepedulian Khalifah Ali untuk menjaga keamanan negara dari rongrongan para perusuh, pemberontak dan musuh baik dari dalam atau dari luar, Khalifah membentuk disivi pasukan khusus di bawah komando para pengikut setianya seperti As{bag bin Naba>taḥ, Qais bin Sa'ad, Ja>bir bin Abdulla>h Al Ans{>ri>, Ma>lik al Asyṭar al Nakha>'i>. Divisi ini terdiri dari lima wilayah kerja yang kemudian terkenal dengan *Syurt{a al Kham>is*. Yaitu divisi keamanan wilayah barat, timur, selatan utara dan tengah. Tugas khusus *Syurt{a al Kham>is* ini selain untuk keamanan negara juga untuk mengendalikan ekonomi di pasar sehingga jaminan ketertiban , keadilan dan kemakmuran rakyat terkendalikan.⁷¹ Termasuk di antara tugas *Syurt{a al Kham>is* adalah menyelidiki kasus dan problem di masyarakat. Dengan demikian wilayah spionase, dinas intelejen dan kontrol keamanan adalah bagian tugas baru yang belum ada di era khalifah sebelumnya.

d. Perkembangan di Bidang Ilmu Bahasa

Pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, wilayah kekuasaan Islam telah sampai Sungai Efrat, Tigris, dan Amu Dariyah, bahkan sampai ke Indus. Akibat luasnya

⁷¹ Satta>r Ka>rim al Furt{u>si>, *Syurt{a al Khami>s*, cet.1 (Najaf : Da>r al Riṣa>lah li al Inta>j al Fanni>y, 2012), hlm. 18

wilayah kekuasaan Islam dan banyaknya masyarakat yang bukan berasal dari kalangan Arab, banyak ditemukan kesalahan dalam membaca teks Al-Qur'an atau Hadits sebagai sumber hukum Islam. Khalifah Ali bin Abi Thalib menganggap bahwasalah itu sangat fatal, terutama bagi orang-orang yang akan mempelajari ajaran Islam dari sumber aslinya yang berbahasa Arab. Kemudian Khalifah Ali bin Abi Thalib⁷² memerintahkan Abu> Al-Aswad Al-Dua>li>y untuk mengarang pokok-pokok Ilmu Nahwu (*Qawa>id Nah{wiyah*). Dengan adanya Ilmu Nahwu yang dijadikan sebagai pedoman dasar dalam mempelajari bahasa Al-Qur'an, maka orang-orang yang bukan berasal dari masyarakat Arab akan mendapatkan kemudahan dalam membaca dan memahami sumber ajaran Islam.

Di era Khalifah Ali rakyat mengambil kebijakan yang berbeda dengan khalifah sebelumnya yang melarang melakukan budaya tulis menulis hanya takut akan terjadinya percampuran dengan Al Quran. Di masa Khalifah budaya menulis ini justeru disuruh bahkan digalakkan.⁷³ Dari kebijakannya ini kaum muslimin sekarang juga masih bisa menikmati kecerdasannya dalam banyak ilmu, termasuk

⁷² Salah satu kecerdasan, tingginya *fas{ah{ah* dan *bala{gah* yang dimiliki, Ali memiliki khutbah antik yang tidak tertandingi, yaitu khutbah tanpa huruf *Alif* dan khutbah tanpa *nuqtah* (titik).

⁷³ Abbas Rais Kermani, *Kecuali Ali* , hlm. 330

dalam sastra, *fas{ah{ah* dan *bala{gah* yang sangat mengagumkan dan tiada tanding. Di samping ilmu bahasa Khalifah Ali juga sangat terkenal dengan kecerdasannya dalam menguasai ilmu lain seperti ilmu matematika, dan lainnya.⁷⁴

e. Perkembangan di Bidang Pembangunan

Pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, terdapat usaha positif yang dilaksanakannya, terutama dalam masalah tata kota. Salah satu kota yang dibangun adalah kota Kufah. Semula pembangunan kota Kufah ini bertujuan politis untuk dijadikan sebagai basis pertahanan kekuatan Khalifah Ali Bin Abi Thalib dari berbagai rongrongan para pembangkang, misalnya Mua>wiyah Bin Abu> Sufya>n. Akan tetapi secara berangsur kota itu berkembang menjadi sebuah kota yang sangat ramai dikunjungi bahkan lalu menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan keagamaan, seperti perkembangan *Ilmu Nahwu*, *Tafsir*, *Hadits* dan sebagainya.

Pembangunan kota Kufah ini dimaksudkan sebagai salah satu cara Khalifah Ali Bin Abi Thalib mengontrol kekuatan Muawiyah yang sejak semula tidak mau tunduk pada perintahnya. Karena letaknya yang tidak begitu jauh dengan pusat pergerakan Mua>wiyah Bin Abu> Sufya>n, maka kota ini sangat strategis bagi pertahanan khalifah.

⁷⁴ Abbas Rais Kermani, *Kecuali Ali* , hlm. 333 - 334

5. Tipe Kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib

Khalifah Ali bin Abi Thalib memiliki tipe kepemimpinan diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Tipe Demokratis

Khalifah Ali bisa dianggap memiliki sifat demokratis dari caranya pertama kali menolak untuk diba'iat, karena merasa masih ada yang lebih baik darinya. Di samping itu Khalifah Ali pun sosok yang tidak gegabah, sangat penuh pertimbangan sampai akhirnya di saat bersedia diba'iat pun hanya demi kepentingan umat Islam yang pada saat itu resah karena kehilangan pemimpin. Peristiwa terbunuhnya Utsman membuat tensi politik saat itu begitu sensitif namun Ali melewati itu dengan sikap yang demokratis dengan tidak mengambil keputusan yang tergesa-gesa dan selalu mementingkan urusan umat.

b. Tipe Karismatik

Di hari pertama kekuasaannya, Khalifah Ali bin Abi Thalib selalu memperhatikan dan mencermati keadaan rakyatnya. Dia berusaha meneliti apa-apa yang selalu mengusik, mengganggu, dan menyulitkan hidup mereka. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Khalifah Ali bin Abi Thalib membuat saluran air untuk mengairi lembah-lembah dan membuat sejumlah tempat pemandian umum di jalan-jalan yang dilintasi kaum muslim. Ia juga sering

berjalan-jalan di pasar seraya memperingatkan para pedagang agar tidak melakukan pekerjaan mereka tanpa mengetahui fikih muamalah ia berkata: "Orang yang berdagang dan tidak mengetahui fikih maka ia jatuh dalam riba, kemudian melakukan riba, dan melakukannya lagi."⁷⁵

c. Tipe Militeristik

Dalam bidang pemerintahan ini, Ali berusaha mengembalikan kebijaksanaan khalifah Umar bin Khattab pada tiap kesempatan yang memungkinkan. Ia melakukan beberapa hal, yaitu:

- 1) Membenahi dan menyusun arsip negara dengan tujuan untuk mengamankan dan menyelamatkan dokumen-dokumen khalifah.
- 2) Membentuk kantor *hajib* (perbendaharaan).
- 3) Mendirikan kantor *shahib al-Shurta* (pasukan pengawal).
- 4) Mendirikan lembaga *qadhi al-Mudhalim* suatu unsur pengadilan yang kedudukannya lebih tinggi dari *qadhi* (memutuskan hukum) atau *muhtasib* (mengawasi hukum). Lembaga ini bertugas untuk menyelesaikan perkara-perkara yang tidak dapat diputuskan oleh *qadhi* atau penyelesaian perkara banding.
- 5) Mengorganisir polisi sekaligus menetapkan tugas-tugas mereka. Mengenai bidang kemiliteran, kaum muslimin

⁷⁵ Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain*, hlm. 193-198.

pada masa khalifah Ali telah berhasil meluaskan wilayah kekuasaan Islam.

Misalnya setelah pemberontakan di Kabul dan Sistan ditumpas, orang Arab mengandalkan penyerangan laut atas Konkan (pantai Bombay). Negarawan yang juga ahli perang ini mendirikan pemukiman- pemukiman militer di pebatasan Syiria. Sambil memperkuat daerah perbatasan negaranya, ia juga membangun benteng- benteng yang tangguh di utara perbatasan Parsi.⁷⁶

Tiga tipe kepemimpinan Ali di atas merupakan hasil didikan Nabi Muhammad SAW. Kedekatan Ali dengan Nabi Muhammad semenjak Ali kecil telah berhasil membentuk perilaku yang luhur dan sikap rohani yang tinggi maka tidak mengherankan jika Ali memiliki sikap *zahid* dan *wara'* yang kemudian membentuk sikap kepemimpinan yang berorientasi pada kepentingan umat, bukan kepentingan pribadi.

d. Faktor Kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan dalam pandangan Davis ada empat faktor yang mempengaruhi kepemimpinan, yaitu:

1. Kecerdasan

⁷⁶ Dudung Abdurrahman, *Sejarah Peradaban Islam*, hlm. 78

Seorang pemimpin harus mempunyai kecerdasan yang melebihi para anggotanya. Kecerdasan Ali bin Abi Thalib yakni ciri- ciri dan keistimewaan yang tak dimiliki oleh sahabat-sahabat yang lain. Selain dikenal dengan ketinggian sikap *zuhud* , menjauhi segala kesenangan dan kemewahan duniawi, dia juga orang yang *wara'* . Yaitu orang yang menjauhi segala macam dosa dan syubhat. Dia adalah orang yang sarat dengan ilmu, tempat para sahabat terkemuka bertanya dalam masalah- masalah hukum agama yang musykil, pelik baik itu yang terjadi langsung di dalam masyarakat atau yang terkait dengan pemahaman ayat dalam Al-Quran. Tidak berlebihan jika Khalifah Umar yang selalu merasa terbantu dengan keberadaannya mengatakan bahwa senadainya tidak ada Abu> H{asan (Ali) maka Umar pasti sudah celaka.⁷⁷

Kemudian Ali diminta untuk menjadi penasihat para khalifah sebelumnya yaitu era Abu Bakr, Umar dan Usman. Pandangannya sangat luas ke depan, mendalam, dan bijak dalam memutuskan perkara. Lebih dari itu gelar "*Imam*" itu sudah sangat familiar melekat pada Ali, sehingga bila disebut "*al-Imam*" saja sudah berarti Ali bin Abi Thalib yang dimaksud.⁷⁸

⁷⁷ Abbas Rais Kermani, *Kecuali Ali*, hlm. 275

⁷⁸ Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain*, hlm. 36.

2. Kematangan dan keluasan sosial (*Social manutary and breadth*)

Seorang pemimpin biasanya memiliki emosi yang stabil, matang, memiliki aktivitas dan pandangan yang cukup matang.

3. Motivasi dalam dan dorongan prestasi (*Inner motivation and achievement drives*)

Dalam diri seorang pemimpin harus mempunyai motivasi dan dorongan untuk mencapai suatu tujuan, perannya Khalifah Ali Bin Abi Thalib dalam perang Badr bersama nabi dan ahabat-sahabat, dan di tempat-tempat lain. Dia berkata: *Kematian yang paling mulia adalah kematian dalam pertempuran.*⁷⁹

Dalam menghadapi musuh Khalifah Ali tak pernah memulai , tetapi kalau diserang dia tidak pernah mundur. Dia pantang mundur, dan tidak pernah sekalipun terdesak dan mundur. Oleh karena itulah dalam medan perang Khalifah Ali terkenal dengan sebutan *al Karra>r* (yang maju terus, tidak pernah mundur).

4. Hubungan manusiawi

Pemimpin harus bisa mengenali dan menghargai para anggotanya. Menurut Greece, di dalam suatu organisasi, hubungan antara bawahan dengan pimpinan

⁷⁹ الموت لنا عادة وكرامتنا عند الله شهادة (kematian bagi kami adalah hal biasa dan kemuliaan kami di sisi Tuhan adalah mati syahid)

bersifat saling mempengaruhi.⁸⁰ Khalifah Ali sungguh begitu lemah lembut terhadap siapapun, tekun menerima pelajaran dari Nabi Muhammad, banyak senyum dan tutur bahasa yang manis dan fasih. Dan bila terjadi perdebatan, selalu ia mengemukakan argumentasi yang kuat sehingga membuat lawan berbicaranya menyerah dengan rasa puas. Tetapi bila argument pihak lawan berbicaranya dilihat cukup kuat dengan senang hati ia pun menerimanya.

Hidupnya sangat rendah hati. Ia tak pernah merasa dirinya lebih tinggi dari orang lain, atau memperlakukan orang sebagai bawahannya. Karakter Khalifah Ali adalah hasil didikan tangan dingin Rasulullah SAW, murah hati, lapang dada, tidak pendendam, selalu memelihara tali silaturahmi dan pemaaf. Semua ini yang dipraktikkan oleh Khalifah Ali.⁸¹

C. Antikorupsi Khalifah Ali Bin Abi Thalib dalam Kitab *Nahj al Bala>gah*

1. Sejarah penulisan Kitab Nahj al Bala>gah

Nahj al Bala>gah (نهج البلاغة) adalah pilihan dari ucapan dan tulisan Ali bin Abi Thalib yang dikumpulkan oleh Syari>f Radli>y pada akhir abad ke-4 H. Kitab ini juga disebut "*Ah{ al Qur'a>n*" (padanan Alquran) oleh sekelompok ulama karena

⁸⁰ Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain*, hlm. 13

⁸¹ Ali Audah, *Ali Bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husain*, hlm. 34

kandungannya yang kaya nilai dan sastranya yang tinggi. Kitab ini terbagi kepada tiga bagian: pidato-pidato, surat-surat dan kata-kata mutiara singkat. Dalam banyak pidatonya, Khalifah Ali menyeru masyarakat untuk menjalankan perintah-perintah Allah dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan. Pada sebagian surat-suratnya kepada para gubernur, beliau selalu berwasiat kepada mereka untuk menjaga hak-hak masyarakat dan berlaku adil.

Menurut keyakinan sebagian orang, *Nahj Balāghah* setelah Al Qur'an al-Karim dan hadis-hadis nabawi adalah sumber Islam yang vital yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan.⁸² Syarif Radliyy yang dikenal sebagai salah satu ulama besar Syiah telah mengumpulkan *Nahj al Balaḡah* pada akhir abad ke-4 H.⁸³ Ia menyebutkan motivasi terpenting dari penyusunan kitab ini adalah permintaan teman-temannya untuk mengumpulkan perkataan-perkataan fasih dan retorika Amirul mukminin.⁸⁴

Nahj al Balaḡah berisi kumpulan khotbah, surat, wirid, mau'izah, adab, doa dan kata-kata *hikmah* yang dinisbatkan kepada Khalifah Ali tanpa disebutkan sanadnya. Kriteria seleksi penuturan-penuturan Khalifah Ali ini adalah sastra *fas{ah{ah* dan

⁸² Ali Akbar Rasyad , *Danesynameh Imam Ali* (Teheran: Pazuhesyah Farhang wa Andisyeh Islami, 1380 HS) , Jilid 12, hlm. 11

⁸³ Agha Buzurg Tehrani , *Al-Z{ari'>ah ila Tashānif asy-Syi'> 'ah* Peneliti: Ali Naqi Munzawi (Beirut: Dar al-Ad{wa, 1398 H). Cet.2, hlm. 413.

⁸⁴ Azizullah Atharidi Qucani, *Nahj al Balaḡah* (Teheran: Bunyad Nahjul Balaghah, 1413 H) , hlm. 1.

bala>gah. *Nahj al Bala>gah* disusun dalam tiga bagian: Khotbah-khotbah (Pidato-pidato), surat-surat, dan kata-kata mutiara (*hikmah*). Kitab *Nahj al Bala>gah* berisi: 239 khotbah, 79 surat dan 478 hikmah. Ada yang mengatakan 238 khotbah, 79 surat dan 489 ucapan *hikmah*. Atau 238 Khotbah, 79 surat dan 488 kata *hikmah*⁸⁵. Syari>f Radliy> berusaha memilih hadis-hadis *Alawi*⁸⁶ yang paling indah, fashih dan baligh. Maka inilah rahasia kekekalan kitab *Nahj al Bala>gah* ini dan yang menjadikannya terkenal.

Tolok ukur penyeleksian perkataan-perkataan Imam Ali dalam kitab ini adalah kefasihan dan retorikanya.⁸⁷ Oleh sebab itu diberi nama *Nahj al Bala>gah*, yang berarti jalan jelas yang menyampaikan (kepada tujuan).⁸⁸ Syaikh Muh{ammad ‘Abduh, salah seorang ulama ahlisunnah menyakini bahwa *Nahj al Bala>gah* merupakan sifat dan judul yang paling bagus dan tepat untuk kitab ini.⁸⁹

⁸⁵ Hikmah, semacam kata mutiara yang biasanya pendek namun sarat makna.

⁸⁶ Yaitu hadits-hadits yang bersanad pada kaum *alawiyyin* (keturunan) Ali yang banyak dipakai oleh muslim Syi’ah.

⁸⁷ Muhaqqiq Atharidi Qucani, *Nahj al Bala>gah - Mukadimah Sayid Radhi*, hlm.4

⁸⁸ Dehkhuda, Ali Akbar. *Lugaht Nameh*. Teheran: Universitas Tehran, 1346 HS. Dehkhuda, Lughat Nameh kata Nahj; Nahjul Balāghah, Muhaqqiq Atharidi Qucani, Mukadimah Sayid Radhi, hlm.1

⁸⁹ Muhammad Abduh. *Syarh Nahj al Balāghah*. Editor: Muhammad Muhyiddin Abdulhamid. Kairo: percetakan al-Istiqamah. (Naskah yang ada dalam CD ensiklopedia Alawi Manhaj al- Nur), hlm. 10.

Sebagian orang mengatakan bahwa sumber Syarif Radhi untuk mengumpulkan perkataan-perkataan Khalifah Ali sangat kaya dan banyak. Sebab untuk mengumpulkan kitab ini ia memanfaatkan dua perpustakaan besar di Baghdad. Salah satu darinya adalah perpustakaan saudaranya Sayid Murtadha yang memiliki 80 ribu jilid kitab, dan yang lain adalah perpustakaan *Bait al Hikmah* milik menteri Baha'u al Daulah ibn Buwaih al Dailami yang memiliki 10 ribu jilid kitab.

Sebagian peneliti menyatakan bahwa salah satu nilai keistimewaan yang luar biasa dari *Nahj al Balagh* adalah sisi komprehensifitas dan keragaman kandungannya, yaitu kandungan-kandungan yang memiliki ucapan-ucapan sastra, indah dan teliti dalam berbagai topik, dan bahkan terdapat kandungan-kandungan yang seolah-sekilas saling bertentangan.⁹⁰ Syekh Muhammad Abduh, salah seorang pembesar Ahlusunnah meyakini bahwa dalam kitab ini terdapat pandangan-pandangan berbeda yang memposisikan manusia terkadang melihat dirinya berada di ujung ketinggian makna dan ungkapan terindah, dan terkadang pula melihatnya berada di medan laga. Di saat lain kadang pula ia menyaksikan ungkapan rasional yang cemerlang dalam kitab ini yang berupaya membawa manusia dari kegelapan menuju alam malakut yang tinggi dan

⁹⁰ Nasir Makrim Syirazi, *Peyame Imam; Syarhe Tazih wa Jāmi-i bar Nahjul Balāghah* (Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1375 H), hlm. 39.

menempatkannya di alam kesucian.⁹¹ Di lain sisi terkadang manusia melihat dirinya berada di tengah-tengah para petinggi negara dimana Khalifah Ali menunjukkan masalah-masalah politik kepada mereka dan mengajarkan jalan dan cara berpolitik yang benar.⁹²

Ibn Abil H{adi>d dengan ucapan yang lainnya menekankan tentang keragaman dan komprehensifitas kandungan *Nahj al Balāghah*.⁹³ Ia mengatakan, terkadang di dalam *Nahj al Balāghah*, Khalifah Ali nampak sebagai sosok Bastam bin Qais, 'Utaibah bin H{aris| dan A>mir bin T{ufail; mereka adalah para pujangga dan sastrawan. Dan terkadang nampak pula sosok Socrates, Yohana dan al Masi>h ibn Maryam.⁹⁴ 'Abba>s Mah{mu>d al-'Aqqa>d, salah seorang satrawan Mesir, dalam bukunya '*Abqariyat al-Ima>m* meyakini bahwa *Nahj al Balāghah* merupakan sumber air yang mengalir dari ayat-ayat tauhid dan hikmah Ilahi.⁹⁵

Sebagian peneliti lain mengatakan bahwa *Nahj al Balāghah* pada hakikatnya merupakan pandangan komprehensif Khalifah Ali ibn Abi Thalib mengenai Tuhan,

⁹¹Muh{ammad Abduh . *Syarh Nahjil Balāghah*. Editor: Muhammad Muhyiddin Abdulhamid. Kairo: percetakan al-Istiqamah. (Naskah yang ada dalam CD ensiklopedia Alawi Manhaj al- Nur). Hlm.10

⁹² Muh{ammad Abduh, *Syarh Nahj al Balāghah*, hlm. 10

⁹³ Ibn Abi al-H{adi>d. *Syarh Nahj al Balāghah*. Riset: Muhammad Abulfazl Ibrahim. Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, Isa al-Babi al-Halabi dan temen-teman, 1378 H/1959, hlm. 153.

⁹⁴ Ibn Abi al-H{adi>d. *Syarh Nahj al Balāghah*, hlm. 153

⁹⁵ Nasir Makarim Syirazi, *Peyame Imam; Syarhe Tazih wa Jāmi-Ibar Nahj Balāghah*, hlm. 41.

manusia, dunia, penciptaan dan akhir kehidupan (*ma'ad*).⁹⁶ Dalam kitab ini diterangkan tentang *makari>m al akhla>q* dan sifat-sifat luhur yang merupakan konsekuensi dari manusia sempurna.⁹⁷ Demikian juga dijelaskan di dalamnya tentang risalah para nabi, *ima>mah*, kewasian⁹⁸, pemerintahan dan kepemimpinan, hak-hak individual dan sosial, sifat keindahan alam tabiat, mental orang-orang munafik dan orang-orang kafir, peristiwa-peristiwa awal Islam dan pengenalan kelompok *Na>kis/i>n*, *Ma>riqi>n* dan *Qa>sit/i>n*.⁹⁹ Konten *Nahj al Balāghah* disusun dalam tiga bagian: pidato-pidato, surat-surat, dan kata-kata mutiara pendek.¹⁰⁰

Orang Syiah meyakini bahwa kitab *Nahj al Balāghah* merupakan kitab yang paling lengkap dalam menghimpun apa yang dianggap mereka sebagai bagian dari ilmu yang diwariskan oleh Ali bin Abi Thalib sekaligus kitab yang paling suci setelah al-Quran. Kitab *Nahj al Balāghah* sudah banyak diterbitkan dalam berbagai macam bahasa, tak terkecuali

⁹⁶ Ali Akbar Rasyad, *Danesynameh Imam Ali*. Teheran: Pazuhesyagh Farhang wa Andisyeh Islami, 1380 HS., jil. 12, hlm. 44

⁹⁷ Ali Akbar Rasyad, *Danesynameh Imam Ali*. Teheran: Pazuhesyagh Farhang wa Andisyeh Islami, 1380 HS., jil. 12, hlm. 45

⁹⁸ Konsep kepemimpinan yang dilakukan dengan jalan pemberian wasiat dari pemberi ke penerima sebagaimana pernah terjadi antara Abu Bakar ke Umar.

⁹⁹ Ali Akbar Rasyad, *Danesynameh Imam Ali*. Teheran: Pazuhesyagh Farhang wa Andisyeh Islami, 1380 HS., jil. 12, hlm. 44

¹⁰⁰ PDF Buku Nahjul Balaghah (Terjemah Bahasa Indonesia), <https://shalawat.weebly.com/pustaka/pdf-buku-nahjul-balaghah-terjemah-bahasa-indonesia>

dalam bahasa Indonesia. Di Indonesia sendiri kitab ini telah memiliki terjemahan dengan berbagai macam versi dari penerbit Mizan, YAPI Bangil, Lentera, Al-Huda Jakarta, Cahaya Bogor, dan Trisula Adisakti Jakarta.

2. Pendapat Ulama tentang Kitab *Nahj al Balāgh*

Dalam mensikapi keberadaan *Nahj al Balāgh* para ulama tidak sepakat dalam satu pendapat. Tidak semuanya setuju dan juga tidak semuanya menolak. Namun demikian keberadaan ulama yang menerima jauh lebih banyak daripada yang menolak sehingga tidak mengherankan bahwa kitab ini juga banyak disajikan di perpustakaan kalangan madzhab suni yang berbeda dengan madzhab penyusunnya, Syari>f Rad{iy, yang seorang ulama syiah sekaligus juga mu'tazilah. Dan hal yang demikian masih tetap berlangsung sejak era Syari>f Rad{iy sampai sekarang.

Deretan nama ulama Islam yang menolak dan mendukung, antara lain yaitu :

- a. Para tokoh yang menolak

1. Ibn Khalikan (w. 781 / 1282 H) dalam kitabnya *Wafaya>t al A'ya>n*,
2. Ibn As'ir al-Jazri>y, dalam kitabnya *Mukhtas{ar al-Wafaya>t*,
3. S{ala>h{ al-Di>n al S{afdi>y, dalam kitabnya *Al Wa>fiy > bi al-Wafaya>t*,
4. Ibn 'Ima>d dalam *Syaz/ara>t al Z/ahab*,
5. *Al- Z/ahabi>y*, dalam *Mi>za>n al I'tida>l*,
6. Ibn H{ajar al 'Asqalani>y, dalam *Lisa>n al Mi>za>n*.

Penolakan yang dilakukan oleh mereka ini kebanyakan berargumentasi karena adanya khutbah yang janggal, yaitu khutbah *Syiqsyiqiyah*¹⁰¹ yang tidak mungkin dilakukan oleh sosok sekelas Ali bin Abi Thalib dan bahkan menuduh bahwa Syari>f Rad{iy yang mengarang, menyusun dan kemudian menisbatkannya kepada Khalifah Ali bin Abi Thalib.

b. Para tokoh pendukung

Menanggapi pandangan para penolak keberadaan *Nahj al Balāghah* sebagai kalam dan khutbah yang berasal dari Ali bin Abi Thalib, berikut adalah nama tokoh dan alasan penerimaannya.

¹⁰¹ S{ubh{i S{a>lih{, *Ali> ibn Abi> T{a>lib -Nahj al Bala>gah*, cet.4 (Mesir : Da>r al Kita>b, 2004), hlm. 85. Khutbah *Syiqsyiqiyah* berisi komentar Ali bin Abi Thalib yang menceritakan tentang kesalahan perilaku tiga khalifah sebelumnya sehingga kondisi mental rakyat, kondisi politik dan masyarakat kacau dan sulit dikendalikan. Padahal di dalam khutbah itu Ali bin Abi Thalib tidak menyebutkan nama satupun.

1. Syaikh Muhammad Abduh,

Seorang cendekiawan Al Azhar (Mesir) sangat menerima dan mengapresiasi, bahkan dengan berkomentar bahwa kandungan kitab *Nahj al Balāghah* sarat dengan makna dan ketinggian *fas{ah{ah* dan *balaga>h* yang tidak ada padanannya dalam literatur karya bahasa Arab. Oleh karena itu sangat tepat diberi nama *Nahj al Balāghah*. Abduh juga sempat memberikan syarah (ulasan pembahasan) untuk kitab ini dan menjadi salah satu kitab yang menempati rak-rak di perpustakaan universitas Al Azhar, *hauzah ilmiah* ¹⁰² dan menyebar di seluruh dunia.

2. Syaikh ‘Azi>zulla<h al ‘At{a>ridi>y dalam tulisannya berjudul *Istina>d Nahj al Balāghah li Usta>z{ Imtiya>z Ali Kha>n al Arsyi>y*, mengatakan :

Saya banyak menemukan khutbah-khutbah dan perkataan ini di karya karangan guru saya, Abi> al Qa>sim al Balkha’i>y, imam kalangan Baghdad dan mu’tazilah. Dan beliau hidup di masa daulah al Muqtadir jauh sebelum Syari>f Rad{i>y lahir. Dan saya juga temukan di bukunya Abi> Ja’far ibn Qubbah, salah seorang mutakallimin Syiah. Yaitu kitab yang terkenal dengan nama *al Ins{a>f*. Dan Abu Ja’far ini

¹⁰² Hauzah, semacam pesantren yang dihuni oleh para *t{ulla>b al ulu>m* yang berasal dari seantero dunia.

adalah murid dari Abi> al Qa>sim al Balkha'i>y yang meninggal sebelum Syari>f Rad{i>y lahir.¹⁰³

3. Adanya deretan catatan *ijazah* (lisensi) dari para ulama, yang hidup pada masa sebelum Syari>f Rad{i>y lahir seperti : ijazah syaikh Muh{ammad ibn Ali>y ibn Ah{mad ibn Bandar kepada Syaikh al Faqi>h Abi> Abdillah al H{usain dengan catatan kitab tertanggal-bulan Jumadil akhir tahun 399 H¹⁰⁴, sedangkan Syari>f Rad{i>y lahir di tahun 406 H.
4. Ibn Abil H{adi>d, dalam syarah kitabnya mengatakan¹⁰⁵.

Banyak kesalahan dilakukan oleh para pemuja hawa nafsu, karena telah dibutakan oleh *ta'assub* dan fanatismenya (seperti Al-Z{ahabi>y dan Ibn H{ajar) yang menuduh Syari>f Rad{i>y telah mengarang dan memalsukan isinya serta menisbatkannya kepada Ali bin Abi Thalib. Mereka lebih meyakini kitab ini sebagai karangan Sayid Al Murtad{a> (kakak Syari>f Rad{i>y). Akan aku paparkan kepada mereka berapa banyak ulama yang notabene mereka bukan dari kalangan

¹⁰³ Al Syaikh 'Azi>zullah al 'At{t{ar, *Istina>d Nahj al Bala>gah li Usta>z/ Ali>kha>n al Arsyiy* (Qum : Muassasah{ Abdilla>h al Majd al Fiqhiy, 1399), hlm.8

¹⁰⁴ Al Syaikh 'Azi>zullah al 'At{t{ar, *Istina>d Nahj al Bala>gah li Usta>z/ Ali>kha>n al Arsyiy*, hlm .10

¹⁰⁵ Ibn Abil H{adi>d al mu'tazili>y adalah pengagum Khalifah Ali meski dia pengikut mu'tazilah. Kekagumannya diungkapkan dalam kesetiaan mensyarahi *Nahj al Bala>gah* sehingga menghasilkan 22 jilid kitab syarah.

Imamiyah yang meyakini keberadaan kitab ini sebagai tulisan Rad{i>y.¹⁰⁶

5. Goerge Jordach, seorang penulis kristen asal Libanon, pengagum berat sosok Imam Ali ibn Abi Thalib :

Salah satu syarat *bala>gah* bahasa adalah adanya ketepatan kalam dengan situasi yang terjadi, yang menuntut kalam tersebut muncul. Hal ini hanya ada pada diri seorang Ali bin Abi Thalib dan tidak pernah ada pada seorang ahli sastra arab manpun. Susunannya menempati rating tertinggi setelah Al Quran.¹⁰⁷

Hal yang membuktikan kekagumannya kepada Khalifah Ali, George juga menuliskan biografi Ali dengan judul : *Shaut al 'Ada>lah al Insa>niyyah* (suara keadilan dan kemanusiaan).

6. Khali>l Abd al Ami>r Rizq

Dalam mukadimah kitabnya yang berjudul *Al Jiha>d wa al H{arb fi> Nahj al Bala>gah* mengatakan bahwa kitab ini adalah peninggalan Imam Ali yang tak ternilai, tidak tertandingi oleh karya lainnya. Karya ini bukan hanya memuat tentang ketinggian sastranya, tetapi lebih dari itu, kandungan yang ada adalah bekal berharga bagi manusia dan kemanusiaan. Dengan kata lain

¹⁰⁶ Al Syaikh 'Azi>zullah al 'At{t{ar, *Istina>d Nahj al Bala>gah li Usta>z/ Ali>kha>n al Arsyiy*, hlm.5

¹⁰⁷, Adil H{asan al Asadi>y, *Min Bala>gah al Ima>m Ali> fi> Nahj al Bala>gah*, Cet.1 (Qum: Matba'ah al Ras>ul, 2006), hlm. 56

kandungan kitab ini adalah panduan hidup untuk melihat pengejawantahan Al Quran dalam kehidupan nyata.¹⁰⁸

3. Kitab Rujukan Syari>f Rad{i>y

Dalam penulisan riwayat berkait dengan kandungan kitab *Nahj al Bala>gah*, Syari>f Rad{i>y mengambil beberapa rujukan kuno sebagai sandaran. Hal ini bisa dijadikan sebagai pijakan, sandaran dan bukti penolakan tuduhan yang dilontarkan oleh pihak yang tidak percaya bahwa *Nahj al Bala>gah* adalah otentik dari kalam, khutbah, surat dan kebijakan Ali bin Abi Thalib dan bukan karangannya sendiri.

Beberapa Riwayat itu antara lain :

- a) Kitab *Al Maga{zi>y* , karya Yah{ya ibn Sa'i>d al Umawi>y (191 H/ 804 M)
- b) Kitab *al Jamal*, karya Al Wa>qidi>y (207/823 M)
- c) Kitab *Al Maqa>ma>t*, karya Abu> Ja'far Muh{ammad ibn Abdulla>h al Iska>fi>y (240 H)
- d) Kitab *Al Bay>a>n wa al Tabyi>n*, karya Al Ja>h{iz{ (255 H)
- e) *Kitab Al Muqtad{ab*, karya Al Mubarrad (285 H).

Dalam perkembangannya ternyata kitab *Nahj al Bala>ga{h* sangat menarik perhatian para pecinta ilmu untuk mengambil, menukil,

¹⁰⁸ Khali>l Abd al Ami>r Rizq, *Al Jiha>d wa al H{arb fi> Nahj al Bala>gah* (Qum al Muqaddasah : Da>r al Wafa>, 14143 H), hlm. 9

melakukan pembahasan dalam tulisan dan karya mereka. Ada yang menguatkan dan menjadikan *Nahj al Bala>gah* sebagai rujukan, tetapi ada juga sebaliknya yang meragukan keotentikannya.

Di antara para pakar yang menulis atau menukil dari *Nahj al Bala>gah* sebagai sandaran ilmiah antara lain yaitu :

- a. Abu> Mans{ur al S|a'labi>y , dengan karya berjudul *Yati>m al Dahr Fi> Mah{asin Ahl al 'As{r* (tahun 429),
- b. Al Syari>f al Murtad{a>, kakak Rad{i>y , dengan karya berjudul *A>ma>li>, Thif al Khaya>l*, dan *Di>wa>n al Murtad{a>* (tahun 436 H),
- c. Al Naja>syi>, dengan karyanya *Al Rij>al* (tahun 450 H),
- d. Al Khat{ib al Bagda>di>y, dengan karyanya *Ta>rikh al Bagda>di* (tahun 463 H),
- e. Al Bakhra>zi>y, dengan karyanya *Dumyat al Qas{r wa 'Ushra al 'As{r* (tahun 467 H),
- f. Ibn al Jauzi>y, dengan karya *Al Muntad{am fi> Ta>rikh al Mulu>k wa al Umam* (tahun 595 H),
- g. Ibn al As|ir, dengan karyanya *Al Ka>mil fi> al Ta>ri>kh* (tahun 630 H) ,
- h. Ibn Abi> al H{adi>d, dengan karyanya *Syarh{ Nahj al Bala>gah* (tahun 655 H) , terdiri dari 22 jilid.
- i. Ibn Khali>ka>n, dengan karyanya *Wafaya<t al A'ya>n* (tahun 681 H).

Inilah tokoh pertama yang meragukan keotentikan *Nahj al Bala>gah* yang kemudian diikuti oleh para pengikutnya¹⁰⁹.

- j. Abu> al Fida>, dengan karyanya *Al Mukhtas{ar fi> Akhba>r al Basyar* (tahun 731 H),
- k. Al Ya>fi'i>y, dengan karyanya *Mir'a>t al Jina>n wa 'Ibra al Yaqz{>an* (tahun 768 H),
- l. Ibn Anbah, dengan karyanya *'Umdat al T{a>lib fi> Ansa>b A>li Abi> T{a>lib* (tahun 828 H),
- m. Ibn al ' Ima>d al H{ambaliy, dengan karyanya *Syaz{ara>t al Z{ahab fi> Akhba>r Man Z{ahaba* (tahun 1089 H),
- n. Ibn Ma's{u>m, dengan karyanya *Al Daraja>t al Rafi>'ah fi> T{abaqa>t al Syi>'ah* (tahun 1120 H),
- o. Al Khuwansa>ri>y, dengan karyanya *Raud{at al Jina>n fi> Ma'rifat al 'Ulama> wa al Sa>da>t* (tahun 1313 H)

Di samping menyusun kitab *Nahj al Bala>gah*, Syari>f Rad{i>y juga menyusun beberapa kitab, yaitu :

- 1) *Talkhi>s al Baya>n fi> Maja>z al Qur'a>n*
- 2) *H{aq>aiq al Ta'wi>l fi> Mutasya>bih al Tanzi>l*
- 3) *Di>wa>n al Syari>f al Ra>d{i>y*
- 4) *Al Rasa>il al Mutaba>dilah Baina al S{abi'I wa al Ra>d{i>y*

¹⁰⁹ H{asan Mah{mu>d Al Ulaiwiyy, *Al Syari>f al Ra>d{i>y- Dira>sah fi> 'As{rihi wa Adabihi* (Beirut: Muassasah Dar al Wafa, 1986), hlm. 32

5) *Al Maja'izat al Nabawiyyah*.¹¹⁰

4. Anti Korupsi dalam Kitab *Nahj al Bala'gh*

Dalam kitab *Nahj al Bala'gh* yang memuat kumpulan khutbah, surat, dan *aforisme* dari Imam Ali bin Abi Thalib, tidak terdapat tema yang secara langsung membahas korupsi karena istilah ini baru ada jauh sesudahnya. Namun, lewat penelusuran kandungannya terdapat beberapa teks yang dapat dihubungkan dengan konsep integritas, keadilan, dan pencegahan korupsi. Berikut ini adalah beberapa tema yang terkait:

a. Keadilan dan Anti-Korupsi

Khalifah Ali mengajarkan pentingnya keadilan dalam kepemimpinan dan pemerintahan. Ia menekankan perlunya pemimpin yang adil, yang bertindak tanpa memihak dan memastikan keadilan bagi semua warganya. Konsep ini mencerminkan penolakan terhadap korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan.

b. Penegakan Hukum

Khalifah Ali menekankan pentingnya penegakan hukum yang adil dan konsisten. Ia mengajarkan agar hukum ditegakkan tanpa pandang bulu, tanpa terpengaruh oleh kekayaan, kedudukan, atau hubungan pribadi. Hal ini dapat dihubungkan dengan pencegahan korupsi dengan

¹¹⁰ Hasan Mahd Al Ulaiwi, *Al Syari'at al Ra'diy-Dira'sah fi 'Asrihi wa Adabihi*, hlm. 30

memastikan bahwa hukum berlaku untuk semua tanpa terkecuali.

c. Integritas Pemimpin,

Di dalam *Nahj Bala>gah* ditekankan pentingnya integritas dalam kepemimpinan. Khalifah Ali menyoroti perlunya pemimpin yang jujur, transparan, dan bebas dari kepentingan pribadi yang dapat menyebabkan korupsi. Ia mendorong pemimpin untuk bertindak dengan kejujuran dan menegakkan etika dalam melaksanakan tugas mereka.

Nahj Bala>gah bukan kitab yang khusus membahas tentang korupsi namun isinya sarat dengan pesan-pesan mengenai keadilan, kejujuran, dan integritas dalam kepemimpinan dapat dihubungkan dengan upaya pencegahan korupsi. Kitab ini memberikan pedoman dan inspirasi bagi pemimpin muslim secara khusus dan umumnya para pemimpin yang memiliki otorita untuk membuat dan mengambil pijakan untuk untuk membangun masyarakat yang adil, bebas dari korupsi, dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dan etika Islam.

Kandungan *Nahj al Bala>gah* adalah hasil dari wejangan, petuah dan pesan suci yang telah diterima oleh Ali bin Abi Thalib sejak menjadi bagian dari rumah tangga pasangan Muhammad ibn Abdullah yang telah berumah tangga dengan wanita dari keluarga terhormat suku Quraisy, Khadi>jah binti Khuwailid. Posisi Ali di keluarga Muhammad sebagai balas budi karena dulu Muhammad juga pernah diasuh, dididik, dibimbing oleh pamannya, Abu>

T{alib, ayah kandung Ali. Posisinya sangat istimewa di sisi nabi, berbeda dengan sahabat yang lain. Dalam hal ini Ali mengakui sendiri :

Kalian mengetahui kedekatan dan kekerabatanku dengan Rasulullah. Aku memiliki tempat istimewa di sisinya. Sejak kecil aku sering berada di atas pangkuannya. Ia selalu memelukku, membiarkan aku tidur di sampingnya, badanku bersentuhan langsung dengannya, dan aku selalu mencium aroma tubuhnya. Ia juga menyuapiku dengan makanan. Dia yang tidak pernah sekalipun berdusta dan tidak pernah berbuat salah.¹¹¹

Dalam ungkapan lain, Ali pernah mengatakan tentang posisi istimewa baginya yang tidak dimiliki sahabat nabi lainnya. Yaitu tempat dan waktu rahasia yang hanya ditempati oleh nabi dan Ali sendiri. Di sana Ali mendapatkan petuah, nasehat, wasiat dan pemahaman agama sebelum kemudian disampaikan kepada masyarakat secara luas.

ولقد علمتم أني كان لي منه مجلس سر لا يطلع عليه غيري وأنه
أوصى إلي دون أصحابي و أهل بيته

Kalian semua telah mengetahui bahwa aku memiliki majelis yang penuh rahasia yang tidak akan diketahui oleh selain aku. Beliau memberi wasiat kepadaku hal yang tidak diwasiatkan kepada sahabat dan keluarganya.

Kedekatan nasab dan persahabatan dengan nabi menyebabkan Ali memiliki banyak hal yang tidak dimiliki sahabat yang lain, yaitu banyaknya persoalan yang langsung ditanyakan

¹¹¹ Sayid Jamaludin Din Parvar, *Pelita Petunjuk-Syarah atas 40 Khutbah Ali Bin Abi Thalib*, (Jakarta : Nur Al-Huda, 2014), hlm.215

kepada rasul terkait dengan hukum, adab, aturan dan hal lain yang membutuhkan penjelasan¹¹². Sehingga bukan hal yang aneh jika di kemudian hari Ali juga terkenal dengan sebutan *al-Imam* (sebutan pemimpin agama) karena kemampuannya dalam memecahkan setiap persoalan yang dihadapi oleh umat dan hal itu juga menjadi tanggung jawab khalifah untuk menjawab.¹¹³ Meskipun tidak terjun langsung dalam pemerintahan, Ali seringkali menjadi penentu kebuntuan para khalifah dalam memecahkan problematika umat sehingga tidak salah ketika mengatakan : *Salu>ni> qabla an tafqidu>ni>*¹¹⁴(bertanyalah kalian kepadaku sebelum kalian kehilangan aku).

Pemikiran dan cara pandang antikorupsi Khalifah Ali dapat dibagi dalam beberapa klasifikasi, yaitu : petuah (pesan)¹¹⁵, khutbah dan juga tindakan nyata yang dilakukan untuk menghentikan lajunya praktik korupsi.

1. Pesan Antikorupsi Khalifah Ali bin Abi Thalib

a. Jabatan adalah khidmah dan layanan

¹¹² Ungkapan Ali : *Hi>nama> sa'altu rasu>lalla>hi aja>bani> wa hi>nama S{umtu-Ana-'Allamani>* (Kalau aku bertanya kepada nabi, dia akan menjawab. Dan jika aku diam maka dia mengajarkanku tentang banyak hal)

¹¹³ Syaikh Jawa>d Amu>li>, *Al H{ikmah Inda al Ima>m Ali>y Fi> Nahjihi* (Beirut: Da>r al Ha>di>, tt), hlm. 18

¹¹⁴ Al Khat{i>b al Syaikh Rid{a> al H{aki>mi>, *Salu>ni> Qabla An Tafqidu>ni>*, (Al Najaf al Asyraf : Z{lawi> al Qurba>, 1427 H), hlm. 20

¹¹⁵ Terkadang juga disebut dengan *h{ikmah*, pesan singkat namun padat makna.

أما الذي فلق الحبة و برأ النسمة لولا حضور الحاضر و قيان
الحجة بوجود الناصر و ما أخذ الله على العلماء ألا يقتروا على
كظة ظالم ولاسغ بظلوم لألقيت حبلا على غاربها ولسقيت آخرها
بكأس أولها ولألفيتم دنياكم هذه أزهد عندي من عطفة عنز¹¹⁶

Demi Dia yang memilah gabah (untuk tumbuh) dan menciptakan makhluk hidup, seandainya orang-orang tidak datang kepadaku dan para pendukung tidak mengajukan *hujjah* dan seandainya tidak ada perjanjian Allah dengan ulama bahwa mereka tidak boleh berdiam diri dalam keserakahan si penindas dan laparnya yang tertindas, maka pastilah sudah kulemparkan kekhalifahan dari pundakku dan memberikan perlakuan sama kepada orang terakhir seperti yang pertama. Maka kalian akan melihat bahwa dalam pandanganku dunia kalian tidak lebih dari bersin seekor kambing.

Khutbah ini diucapkan sebagai sindiran sekaligus teguran bagi para pejabat bahwa kedudukan dan jabatan dengan semua fasilitas yang melekat bukan tujuan utama. Jabatan adalah Amanah untuk bisa mempersembahkan kemakmuran kepada rakyat, tidak untuk diburu dan diperebutkan, memberi keadilan untuk semuanya yang harus ditunaikan dengan penuh tanggungjawab. Semua pemegang Amanah akan mempertanggungjawabkan, baik kepada rakyat ataupun kepada Tuhan karena dia telah mengangkat sumpah.

والله لهي أحب إلي من امرتكم إلا أن أقيم حقا أو أدفع باطلا¹¹⁷

¹¹⁶ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah Li Ibn Mais|am*, hlm. 168

¹¹⁷ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah Li Ibn Mais|am*, hlm. 264

Demi Allah,
(sandal butut) ini lebih aku sukai daripada memerintah atas kalian kalau bukan aku harus gunakan menegakkan kebenaran dan menyingkirkan kebatilan;

Khalifah Ali mengibaratkan bahwa nilai jabatan atau kepemimpinan dalam masyarakat itu bukan tujuan, juga bukan ukuran untuk berbuat sesuatu. Artinya ; tidak bisa dimaknai bahwa seseorang hanya akan bisa berbuat hal yang besar jika telah memiliki jabatan. Tetapi peran sekecil apapun bisa dilakukan untuk melakukan kebaikan. Oleh karena itu dalam pandangannya sepasang sandal kumal, butut jika digunakan untuk menegakkan kebenaran atau pun menolak kebatilan dipandang lebih berharga dari sekedar jabatan atau pangkat.

Dalam ungkapan yang lain, Khalifah Ali juga mengatakan :

لا يقل عمل مع التقوى كيف يقل ما يتقبل¹¹⁸

Sebuah aktifitas tidak terhitung sebagai sesuatu yang remeh selagi bernilai ketakwaan. Bagaimana bisa dianggap remeh kalau justeru itu yang akan diterima ?

Khalifah Ali dalam ungkapan itu seolah ingin mengatakan bahwa nilai sebuah aktifitas tidak diukur dalam besar-kecilnya (ringan dan beratnya suatu aktifitas tetapi ditentukan pada esensi kemanfaatannya. Bahkan Khalifah Ali sangat mengecam pemegang kekuasaan yang menyia-nyiakan kesempatannya untuk

berbuat baik demi kepentingan umum sehingga tidak ada kejahatan yang bobot kesalahannya melebihi seorang pemimpin yang zalim. Dan ini adalah salah satu ciri hamba yang tidak mensyukuri nikmat bahkan mengkhianati amanah.

والله لو أعطيت الأقاليم السبعة بما تحت أفلاكها على أن أعصي الله
في نملة أسلبها جلب شعيرة ما فعلته وإن دنياكم عندي لأهون من
ورقة في فم جرادة تقضمها¹¹⁹

Demi Allah,

Seandainya aku diberi semua wilayah tujuh (galaksi) dengan segala yang ada di bawah langit agar aku melanggar perintah Allah hanya dengan merebut sebutir gandum dari seekor semut maka aku tidak akan melakukannya. Bagiku, dunia ini lebih murah daripada daun dikunyah mulut belalang.

Ungkapan ini adalah ikrar Khalifah Ali yang tidak mau dibeli, disuap dan dibujuk dengan iming-iming hadiah yang besar dengan hanya melakukan suatu kebatilan yang sepele. Ungkapan kata

على أن أعصي الله في نملة أسلبها جلب شعيرة ما فعلته

adalah harga mati penolakannya terhadap tindakan suap yang bermakna korupsi. Hadiah yang sangat besar jika harus ditebus dengan kesalahan walaupun sangat kecil sekalipun tetap ditolak dan sangat tabu dilakukan oleh seorang pemimpin.

¹¹⁹ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah Li Ibn Mais|am*, hlm.145-144

ثم أداء الأمانة فقد خاب من ليس من أهلها إنها عرضت على السماوات المبنية و الأرضين المدحوة والجبال ذات الطول فلا أطول ولا أعرض ولا أعلى ولا أعظم منها ¹²⁰

Kemudian, mengenai pemenuhan amanah ; barangsiapa tidak memberikan perhatian pada Amanah akan merugi. Amanah itu ditempatkan di langit yang kuat, bumi yang terbentang luas dan gunung yang menjulang tinggi namun tidak ada yang lebih kuat, lebih luas dan lebih tinggi dari padanya.

Ungkapan pada kalimat yang bergaris itu adalah tekanan bahwa apapun Amanah yang dipercayakan jika sudah diterima dan disetujui oleh penerima akan menjadi sesuatu yang besar untuk dipegang dan dilaksanakan. Bahkan termasuk juga jika itu Amanah berasal dari orang yang paling dibenci.¹²¹

والله لأن أبيت على حسك السعدان مسهدا أو أجر في الأغلال مصفدا أحب إلي من أن ألقى الله ورسوله يوم القيامة ظالما لبعض العباد و غاصبا لشيء من الحطام و كيف أظلم أحدا لنفس يسرع إلى البلى قفولها و يطول في الثرى حلولها ¹²²

Demi Allah,

Saya lebih suka melewati malam dengan duri-duri atau digiring dalam kondisi terbelenggu (ditawan) daripada berjumpa Allah dan rasul di hari kiamat dalam posisi sebagai penzalim hak orang atau

¹²⁰ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais|am*, hlm.146

¹²¹ Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ali Zain al ‘A>bidi>n : لو أن قاتل علي بن أبي طالب ائتمني أو استصحني أو استشارني وقد قبلت ذلك منه قتال علي بن أبي طالب ائتمني أو استصحني أو استشارني (andaikan pembunuh Ali bin Abi Thalib telah memberikan Amanah kepadaku, minta nasehat, minta musyawarah dan aku telah menerima maka pasti akan aku laksanakan Amanah itu).

¹²² Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais|am*, hlm. 144

menyerobot kekayaan dunia. Bagaimana saya bisa melakukan tindakan zalim yang hanya akan membawaku ke arah kehancuran dan akan tinggal di bawah tanah untuk masa yang lama.

Khalifah Ali mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus siap dan rela untuk menanggung semua resiko pekerjaannya, terutama sekali hal-hal yang tidak nyaman. Semua hal yang berat dan pedih masih dipandang ringan untuk dipikul, jauh lebih ringan daripada apabila ada kezaliman yang dilakukan terhadap rakyat. Dengan kata lain khalifah Ali mengatakan : seorang pemimpin harus berani mengatakan,” biarlah ketika ada resiko besar, saya yang akan berada di depan dan saatnya rakyat menikmati keadilan dan kemakmuran biarlah saya menjadi orang terakhir yang menikmati.”

b. Pejabat adalah pelayan rakyat

وإن عملك ليس لك بطعمة ولكنه في عنقك أمانة¹²³

Tugasmu bukan tempat untuk memperoleh penghasilan tetapi di pundakmu ada amanah (tanggungjawab).

Seseorang yang dengan sadar menerima dan memegang Amanah, harus sadar pula bahwa jabatan itu adalah hanya sarana untuk berkhidmah kepada semua rakyat yang dilayani, bukan sebagai sarana untuk mencari dan mengeruk kekayaan sesuai dengan yang diinginkan. Semuanya didasarkan pada mekanisme yang berlaku dan hak yang telah diatur secara terukur. Oleh karena itu

¹²³ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gh Li Ibn Mais|am*, hlm.150

pengambilan upah di luar hak yang semestinya diterima dan dimiliki adalah sebuah penyelewengan yang tercela. Dan Khalifah Ali memerangi perilaku seperti ini. Hal ini senada dengan napa yang diajarkan oleh nabi

ألا وإني أقاتل رجلين : رجلا ادعى ما ليس له و آخر منع الذي عليه¹²⁴

Ingatlah, saya memerangi 2 golongan : orang yang mengklaim sesuatu menjadi miliknya dan orang yang mencegah orang lain memilikinya.

Ungkapan yang terakhir ini memberikan makna bahwa Khalifah Ali bertekad untuk menghindari adanya perilaku salah sasaran dalam memberikan hak kepada rakyat. Khalifah Ali menekankan adanya ketepatan pemberian hak untuk diberikan kepada pemiliknya. Pemberian hak kepada yang berhak atau sebaliknya mengalihkan hak kepada pihak lain yang tidak berhak adalah juga termasuk perilaku yang mengandung nilai korupsi. Ini adalah awal dari sebuah kezaliman dan jika dibiarkan akan menjadi bom waktu yang bisa sewaktu-waktu meledak dan memakan korban orang lain. Tidak jarang pemimpin yang baik akan ikut tercoreng jika kezaliman juga dilakukan oleh pejabat lain yang culas. Ibarat pepatah mengatakan : *akibat nila setitik, maka rusaklah susu sebelanga*.

¹²⁴ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais|am*, hlm. 136

c. Penegakan kebenaran dan keadilan untuk semua

وإن أفضل قرة عين الولاية استقامة العدل في البلاد و ظهور مودة
الرعية ¹²⁵

Sesungguhnya pemimpin yang terbaik adalah konsistensinya dalam menyemaikan keadilan di seluruh negeri dan juga munculnya kasih sayang dalam masyarakat

وليكن أحب الأمور إليك أوسطها في الحق و أعمها في العدل و
أجمعها لرضى الرعية فإن سخط العامة يجحف برضى الخاصة و
إن سخط الخاصة يغتفر مع رضى العامة ¹²⁶

Cintailah segala sesuatu yang paling dekat dengan kebenaran, paling menyeluruh dalam keadilan, dan sangat menyempurnakan kepuasan rakyat banyak. Karena kemakmuran rakyat banyak bisa mengalahkan keinginan kaum elite dan keinginan kaum elit dapat diabadikan oleh kehendak rakyat banyak.

فانصفوا الناس من أنفسكم واصبروا لحوائجهم فإنكم حزان الرعية
و وكلاء الأمة ¹²⁷

Berbuatlah adil pada rakyat melebihi dirimu sendiri dan bersabarlah dalam memenuhi kebutuhan mereka karena kau adalah bendahara rakyat dan wakil umat.

¹²⁵ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah Li Ibn Mais/am*, hlm.430

¹²⁶ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais/am*, hlm. 436

¹²⁷ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah Li Ibn Mais/am*, hlm.230

Perkataan khalifah di atas mengisyaratkan bahwa seorang pemimpin harus siap berkorban untuk kepentingan rakyatnya bahkan jika perlu harus mengalahkan kepentingan pribadinya. Di samping itu juga harus siap menjadi tempat mengadu, rujukan bagi rakyat yang membutuhkan pertolongan karena hakekatnya pejabat adalah pelayan bagi masyarakatnya. Pelayan yang baik harus siap memberikan layanan terbaik untuk rakyat yang dilayani. Dengan kata lain khalifah memberi ajaran bahwa seorang pemimpin harus bersikap terbuka dan mau membuka diri untuk mendengar keluhan dan kesulitan rakyatnya untuk kemudian mengambil kebijakan yang tepat dan terukur.

الخطأ في إعطاء من لا ينبغي ومنع من ينبغي واحد¹²⁸

Salah dalam memberikan suatu hal kepada yang tidak berhak atau menghalangi dari yang berhak adalah hal yang bernilai sama.

Lebih Jauh lagi Khalifah Ali memberikan pemahaman bahwa salam dalam memberi kepada yang tidak berhak dan meniadakan pemberian kepada yang berhak, memiliki nilai yang sama yaitu keadilan. Dengan kata lain Khalifah Ali mengatakan bahwa keadilan adalah memberikan hak kepada pemiliknya.

وإن أفضل قرة أعين الولاة استقامة العدل في البلاد و ظهور مودة
الرعية¹²⁹

¹²⁸ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah Li Ibn Mais/am*, hlm.564

Sesungguhnya hal yang paling membanggakan bagi pemimpin adalah tegaknya keadilan di negara dan terlihatnya kasih sayang sesama rakyat.

Prestasi tertinggi yang patut disematkan kepada pemimpin adalah jika mampu mewujudkan keadilan bagi seluruh penduduk di suatu negeri dan mengakibatkan munculnya rasa syukur, kasih sayang di kalangan rakyat. Pembangunan dan kemakmuran yang hanya bisa dirasakan oleh penduduk kota, pihak yang dekat dengan birokrasi dan kekuasaan bukan menjadi ukuran kesuksesan seorang pemimpin. Pemenuhan kebutuhan, pemerataan kemakmuran dan tegaknya keadilan menjadi tolok ukur prestasi seorang pemimpin.

استعمل العدل واحذر العسف والحيث فإن العسف يعود بالجلاء
والحيث يدعو إلى السيف¹³⁰

Pergunakanlah keadilan dan hindari penghinaan dan penindasan. Karena penghinaan itu akan menghambat kemuliaan sedangkan penindasan itu membawa kepada (kekuatan) pedang.

إعطاء كل ذي حق حقه

Memberikan hak kepada pemiliknya.

العدل قوام الرعية

Keadilan itu tonggak kokohnya rakyat.

¹²⁹ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah Li Ibn Mais|am*, hlm.640

¹³⁰ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais|am*, hlm. 647

لن تقدس أمة لا يؤخذ للضعيف فيها حقه من القوي غير متعنع¹³¹

Suatu kaum tidak akan terhormat jika hak orang lemah tidak akan didapatkan tanpa kesulitan.

Ukuran kebaikan suatu pemerintahan adalah terpenuhinya kebutuhan kaum lemah yang biasanya sering dikalahkan, dinomorduakan bahkan dilanggar. Khalifah Ali sangat mencela praktik mendahulukan pemenuhan hak bagi si kaya dari pada si miskin dan lemah. Bahkan seharusnya hal itu dibalik. Dengan demikian suatu pemerintahan yang kokoh itu hanya akan bisa dipastikan jika pemenuhan kebutuhan si lemah menjadi prioritas karena biasanya jika yang lemah telah terpenuhi, maka hak si kaya pun juga akan terpenuhi pula. Yang demikian itu tidak bisa dipastikan sebaliknya. Pegawai pemerintah biasanya gampang merasa sungkan dengan orang kaya, tapi tidak dengan orang miskin dan lemah. Ini yang diperangi oleh Khalifah Ali.

العدل يضع الأمور مواضعها والجود يخرجها من جهتها والعدل
سائس عام والجود عارض خاص فالعدل أشرفهما وأفضلهما
132

Keadilan adalah hal kemaslahatan umum, dan kedermawanan hanya bagian khusus maka keadilan itu yang lebih baik.

¹³¹ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah Li Ibn Mais|am*, hlm.157

¹³² Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais|am*, hlm. 342

Hal yang dituntut dari pemimpin adalah berlaku adil untuk semua, tanpa kecuali. Karena pemenuhan keadilan adalah hal wajib yang harus ada dan diprioritaskan. Adapun terkait dengan sikap *al jud* (derma) maka itu hanyalah bentuk *al ih{sa>n* (perbuatan baik) yang lebih menghiasi keadilan. Sifat *al ju>d* (derma) mungkin dalam waktu tertentu boleh tidak nampak (muncul), tapi pemenuhan keadilan adalah sesuatu hal yang wajib, harus ada. Hal ini sebagaimana juga pernah diibaratkan oleh Khalifah Ali ketika berbicara masalah zakat dan sifat *al ju>d* (derma). Dia berkata bahwa orang mengeluarkan zakat (seberapa pun jumlahnya) itu baru mengeluarkan dirinya dari wilayah kikir (*al bukh*) dan belum tentu memasuki wilayah *al ju>d* (derma) kecuali ada kelebihan nya.

فليكن أمر الناس عندك في الحق سواء¹³³

Hendaklah bagimu (berpandangan) bahwa urusan dalam pemberian hak bagi semua orang adalah sama (setara).

Khalifah melihat adanya persamaan manusia, tanpa harus dibatasi dan dibedakan dengan sekat ras, bahasa, klan atau bahkan agama. Ketika terkait dengan layanan dunia dan tidak terkait dengan hukum atau kewajiban agama (Islam) maka semua harus diperlakukan sama. Tidak diajarkan praktik memprioritaskan satu dengan mengalahkan yang lain. Dan ini telah dilakukan Khalifah Ali sehingga penduduk yang berlainan akidah pun juga bisa ikut

¹³³ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah Li Ibn Mais|am*, hlm.154

merasakan kedamaian, kenyamanan dan keadilan hidup di dalam naungan wilayah Islam. Dari sini mereka betul-betul akan menemukan esensi Islam yang sebenarnya. Yaitu orang yang bisa memberikan kedamaian dan keselamatan kepada orang lain, lewat lisannya ataupun perilakunya.¹³⁴

لو كان المال لي لسويت بينكم فكيف والمال مال الله ألا وإن إعطاء
المال في غير حقه تبذير وإسراف¹³⁵

Andaikan harta itu adalah milikku maka akan aku ratakan (pembagian) di antara mereka. Bagaimana tidak, harta ini adalah milik Allah. Ingatlah bahwa sesungguhnya memberikan harta pada yang tidak semestinya adalah perbuatan mubazir dan pemborosan.

Ini diungkapkan ketika seseorang yang dengan tidak sabar mengatakan bahwa di tangan seorang pemimpin untuk bisa mengatur, menggunakan, membagi, mendistribusikan *bait al ma>l*, pegawai penjaga *bait al ma>l* hanya akan taat dengan instruksi pemimpin. Hal ini ditolak oleh Khalifah dengan perkataan yang tegas bahwa mereka bekerja dengan aturan Ilahi yang semuanya dibatasi oleh hak orang lain. Untuk itu penggunaan *bait al ma>l* di luar yang seharusnya adalah

¹³⁴ Sesuai ajaran nabi Muhammad : المسلم من سلم المسلمون من لسانه ويده (seorang muslim itu adalah yang bisa memberi keselamatan kepada orang lain lewat lisan dan perbuatannya)

¹³⁵ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gh li Ibn Mais|am*, hlm. 557

tindakan culas yang hanya akan menyisakan kerugian bagi orang lain. Dan ini adalah bentuk lain dari tindakan korupsi .

فإن الوالي إذا اختلف هوأه منعه ذلك كثيرا من العدل فليكن أمر
الناس في الحق سواء فإنه ليس في الجور عوض من العدل فاجتنب
ما تتكر أمثاله وابتذل نفسك فيما افترض الله عليك راجيا ثوابه و
متخوفا عقابه¹³⁶

Sesungguhnya seorang pemimpin jika sudah berbeda dengan keinginannya maka banyak hal menghalanginya untuk berbuat adil. Maka hendaklah urusan manusia dalam pemberian hak itu dalam posisi sama. Sungguh kecurangan itu tidak akan bisa menggantikan keadilan, maka hindarilah hal semisal yang lain dan semangatkan dirimu dengan hal yang diwajibkan Allah hanya untuk mengharap balasannya dan lebih takut akan azabnya.

Khalifah Ali menekankan bahwa dalam menjalankan tugas seorang pemimpin harus selalu ingat dengan kewajiban yang harus diprioritaskan dan tidak mudah tergoda, tergiur dengan rayuan, baik dari dalam diri ataupun godaan dari luar. Hal itu harus terus disadari untuk menghindarkan diri dari jatuhnya ke dalam perilaku menyimpang yang memalukan.

d. Empati kepada kondisi rakyat

Yaitu ketika dikabarkan perihal As{im ibn Ziya>d yang berpenampilan kumal, kusut dan hanya mengenakan pakaian dari kain bulu kasar. Hal yang berbeda jauh dengan penampilan

¹³⁶ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais|am*, hlm. 469

saudaranya, A'la> ibn Ziya>d al H{arisi, yang tampak bersih dan terawat. Ketika dihadirkan kepada khalifah, As{im justeru berbalik berkomentar tentang diri khalifah yang kondisinya tampak lebih parah . Sebagai jawabannya Khalifah Ali berkata :

ويحك ! إني لست كأنت إن الله تعالى فرض على أئمة العدل أن
يقدرُوا أنفسهم بضعفة الناس كيلا يتبينغ الفقير فقره¹³⁷

Celakalah kamu ! saya tidak sepertimu. Sungguh Allah telah mewajibkan para pemimpin yang sesungguhnya agar mereka memelihara diri (berpenampilan) pada tingkat rakyat terlemah sehingga si miskin tidak meratapi kemiskinannya.

Khalifah Ali mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus bisa ikut merasa empati dengan penderitaan rakyatnya. Dengan demikian rakyat tidak akan memiliki perasaan cemburu , iri , yang selanjutnya bisa berubah menjadi kedengkian melihat pemimpin yang tidak melihat kepedulian kondisi, penderitaan rakyatnya. Bahkan keadaan akan menjadi parah dan berakibat tidak baik jika rakyat menilai pemimpin menikmati kekayaan di atas penderitaan rakyatnya. Ini sudah terjadi nyata di era khalifah ketiga sehingga berakhir dengan peristiwa yang sangat tragis.

إن رجلا من فتيّة أهل البصرة دعاك إلى مادية فأسرعت إليها
تستطاب لك الألوان و تنقل إليك الجفان ! وما ظننت تجيب إلى قوم
عائلهم مجفو و غنيهم مدعو

¹³⁷ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais/am*, hlm. 106

bahwa seorang telah mengundangmu untuk suatu jamuan dan kamu begitu segera menghadiri, karena telah disediakan untukmu beragam makanan dan dipindah-pindah tempayan (penuh makanan) . Aku tidak menyangka kau hadir di satu tempat yang penghuninya banyak yang lapar (miskin) sedangkan deretan orang kaya diundang.

Khalifah Ali sangat tidak menyukai perilaku diskriminatif yang dilakukan oleh pejabat. Hal ini akan mengakibatkan kekecewaan kaum miskin yang merasa haknya untuk juga diperhatikan mulai terabaikan. Di samping itu juga munculnya kecemburuan si miskin yang bisa menyulut ketidaksukaan kepada sesama, dikarenakan ketidaksukaannya kepada perilaku pejabat yang diskriminatif itu.

Peringatan khalifah ini juga untuk menghindari bentuk hadiah dan fasilitas yang akan diterimanya yang akan mengakibatkan timbul keberanian daalanm penegakan hukum dan pemberlakuan aturan. Apalagi jika kebaikan-kebaikan si kaya itu seringkali berlangsung akan menyebabkan pejabat sungkan, sulit menolak, enggan mengingatkan kesalahan dan hanya akan berakhir dengan penyelewengan dan ketidaktaatan.

Peristiwa ini pernah dialami oleh Khalifah Ali sendiri ketika diundang oleh orang kaya dalam sebuah acara walimah. Khalifah berjanji untuk datang dengan syarat bahwa tetangga pengundang yang miskin juga diundang. Dan Khalifah Ali menahan diri untuk datang sampai tetangga yang miskin benar-benar telah hadir dalam undangan tersebut.

وأشعر قلبك الرحمة للرعية والمحبة لهم و اللطف بهم ولا تكونن
عليهم سبعا ضاربا تغتتم أكلهم فإنهم صنفان : إما أخ لك في الدين
أو نظير لك في الخلق

Tanamkanlah di hatimu rasa kasih sayang kepada rakyat dan
kecintaan, serta lemah lembut kepada mereka. Dan jangan pernah
kalian bersikap seperti binatang buas yang siap menerkam mereka
(sebagai makanan). (Sesungguhnya) Mereka terbagi menjadi dua
; adakalanya saudaramu dalam keyakinan (agama) ataupun
saudaramu dalam penciptaan (kemanusiaan) .

Ungkapan ini sangat bersifat universal. Artinya nilai yang diakui
oleh semua pemilik nurani, bahkan tanpa harus melibatkan agama.
Cukup dengan nurani, bahwa setiap manusia perlu berinteraksi
dengan sesama secara nyaman . Oleh karena itu juga harus
dimulai dengan diri memperlakukan dan menciptakan interaksi
nyaman dengan siapapun dalam kehidupan di masyarakat. Nilai
Islam ajaran Nabi Muhammad justeru akan melunakkan kalbu dan
memancarkan daya tarik tersendiri kepada siapapun, baik kepada
sesama pemeluk satu agama ataupun dengan sesama manusia –
saudara dalam kemanusiaan.

e. Pemimpin adalah teladan bagi rakyat

من نصب نفسه إماما فليبدأ بتعليم نفسه قبل تعليم غيره وليكن تأديبه
بسيرته قبل تأديبه بلسانه و معلم نفسه و مؤدبها أحق بالإجلال
من معلم الناس ومؤدبهم¹³⁸

¹³⁸ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>n|>, *Syarh Nahj al Bala>gah li
Ibn Mais/am*, hlm. 517

Siapapun yang ingiyn mengangkat dirinya menjadi pemimpin maka hendaklah dia mendidik dirinya sendiri sebelum orang lain. Dan hendaklah pendidikan dengan (melalui) adabnya didahulukan sebelum mendidik dengan lisannya. Dan orang yang mendidik dirinya itu lebih berhak untuk dimuliakan daripada orang yang hanya (bisa) mendidik dan mengajar orang lain.

Rakyat biasanya hanya melihat dari cara pejabat atau pimpinan berperilaku. Jika rakyat telah menemukan bukti nyata bahwa yang diucapkan, janjikan dan dibicarakan kepada rakyat telah dilakukan dan praktikkan dalam kehidupan sehari-hari maka rakyatpun dengan sukarela akan mendengar dan menerima tanpa banyak protes. Pemimpin yang telah berpenampilan sederhana, bersahaja, dan selalu mempraktikkan terlebih dahulu sebelum menyuruh dan memberi contoh akan lebih bisa diterima oleh rakyat. Rasa hormat, kagum dan respect adalah sesuatu yang akan muncul dari rakyat secara alami. Hal demikian ini tidak akan terjadi jika pejabat masih hanya dalam olah retorika, ucapan kosong tanpa bukti. Maka bisa dipastikan ajakannya yang indah dan luhur hanya akan menjadi bahan cibiran, tertawaan dan bahan untuk memprotes balik kepada pejabat. Jika sudah demikian maka situasi sulit bagi pejabat akan muncul dan menghambat tujuan.

Dalam ungkapan lain Khalifah Ali mengatakan :

ينبغي لمن ولي أمر قوم أن يبدأ بتقويم نفسه قبل أن يشرع في تقويم رعيته و إلا كان بمنزلة من رام استقامة ظل العود قبل أن يستقيم ذلك العود¹³⁹

Sudah seyogyanya bagi orang yang memiliki kuasa memimpin umat untuk memulai dengan melakukan perbaikan diri sebelum memulai memperbaiki rakyatnya. Jika tidak maka dia seperti orang yang ingin meluruskan bayangan sebuah tiang padahal tiang itu belum lurus.

- f. Pentingnya hubungan timbal balik antara pemimpin dan rakyat

وإذا أدت الرعية إلى الوالي حقه و أدى الوالي إليها حقها عز الحق بينهم و قامت مناهج الدين و اعتدلت معالم العدل و جرت على أذلالها السنن . فصلح بذلك الزمان و طمع في بقاء الدولة و يئست مطامع الأعداء

Ketika rakyat memberikan hak kepada para pemimpinnya dan pemimpin memberikan hak kepada rakyat maka kebenaran akan kuat diantara mereka, sendi-seni agama akan berdiri, pilar-pilar keadilan akan tegak. Dengan demikian masa akan baik , selanjutnya pemerintahan akan jalan di seantero negeri dan tujuan (musuh) akan digagalkan.

أيها الناس إن لي عليكم حقا و لكم علي حق , فأما حقكم علي فالنصيحة لكم و توفير فيئكم عليكم و تعليمكم كيلا تجهلوا و تأديبكم كيما تعملوا و أما حقي عليكم فالوفاء بالبيعة و النصيحة

¹³⁹ 'Ali>y A>syu>r, 5000 H{ikmah Min H{ikam al Ima>m 'Ali>y, (Muassah Ta>ri>kh al 'Arabi>y, tt), hlm. 622

في المشهد والمغيب و الإجابة حين أدعوكم و الطاعة حين
أمركم¹⁴⁰

Wahai manusia, aku memiliki hak atasmu dan kalian juga memiliki hak atasku. Adapun kewajibanku atasmu adalah memberi nasehat, membagikan harta rampasan perang, mengajar kalian agar tidak bodoh dan mendidik kalian tentang bagaimana harus berbuat. Adapun kewajiban kalian adalah setia kepada baiat, menasehatiku baik langsung atau tidak langsung, memenuhi undangan ketika kupanggil dan mentaati ketika aku perintah.

Tanggungjawab ini adalah menjadi kewajiban semua, pejabat dan rakyat. Mereka harus bersinergi, bekerjasama untuk menjaga, menghindarkan diri dari munculnya praktik korupsi yang biasanya didahului oleh sikap permisif dan pembiayaan tindakan yang sebenarnya berbau dan mengandung gejala koruptif. Dari hal yang kecil, akan berubah menjadi sesuatu yang besar jika dilakukan pembiaran. Lebih-lebih jika masyarakat menganggap bahwa praktik tersebut adalah hal biasa, memaklumi dan tidak mempermasalahkannya. Oleh karena itu saling menasehati, memberikan kritik, masukan dan usulan dengan didasarkan pada kepentingan baik adalah hal yang harus diusung bersama. Saling menghargai hak dan menjalankan kewajiban adalah cara mulia untuk menapak jalan antikorupsi. Sinergitas dan komunikasi dalam kerja akan mendatangkan hasil kerja yang lebih baik.

¹⁴⁰ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais/am*, hlm. 267

- g. Saling menasehati dalam kebenaran dan kebaikan

وأكثر في مدارس العلماء و مناقشة الحكماء في تثبيت ما صلح
عليه أمر بلادك وإقامة استقام به الناس قبلك بينهم و قامت
مناهج الدين و اعتدلت معالم العدل و جرت على أذلالها السنن .
فصلح بذلك الزمان و طمع في بقاء الدولة و يؤست مطامع
الأعداء¹⁴¹

Seringlah berdiskusi dengan orang-orang berilmu dan berbincang dengan orang bijak dan piawai dalam segala hal demi kemaslahatan negerimu dan memelihara apa yang menjadi tradisi baik bagi rakyat sebelumnya.

Seorang pejabat dilarang untuk bersifat menutup diri, merasa cukup dengan kemampuan diri tanpa mau mendengar masukan dan usulan yang konstruktif dari pihak lain. Bahkan dalam ungkapan ini Khalifah Ali mengajarkan agar sering melakukan diskusi, *group discussion*, terutama dengan melibatkan para pakar yang berkompeten dalam perbaikan sektor yang dihadapi. Hal ini juga pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad ketika berembuk dan musyawarah dengan para sahabat dalam memilih strategi untuk menahan pasukan kafir dari Mekah dalam perang Khandaq¹⁴². Salma>n Al Fa>risi>, seorang Persia memberikan

¹⁴¹ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais/am*, hlm. 437

¹⁴² Perang melawan kaum kafir Mekah yang dipimpin oleh Abu Sufyan, dengan jagoan perang yang bernama Amr ibn Abi al Wudd. Seorang jagoan perang tanpa tanding. Kesohoran keberaniannya dan prestasi mengalahkan musuh membuat ciut nyali pasukan Islam. Tidak ada yang berani menyahut tawaran nabi : من يسكت صوت هذا الكافر (siapa yang bisa membungkam suara si kafir ini ?) untuk menghadapinya dalam perang tanding, kecuali Ali.

usul pengalaman perang dengan *setting* dan pola yang mirip. Dan hal ini disetujui oleh nabi dan dipilih untuk skema pertahanan.¹⁴³

h. Pemberian hak kepada pemiliknya

ثم أسبغ عليهم الأرزاق فإن ذلك قوة لهم على استصلاح أنفسهم و
غنى لهم عن تناول ما تحت عليهم وحجة عليهم إن خالفوا أمرك
أو ثموا أمانتك¹⁴⁴

Jangan lupa pula cukupkanlah kebutuhan-kebutuhan mereka. Sebab itu akan memperkuat kemampuan mereka untuk memenuhi segala kebutuhan dan terpelihara dari keinginan-keinginan untuk mengambil hak orang lain. Juga untuk menutup dalih mereka bila mereka melanggar atau meyalahkan kepercayaanmu.

Salah satu kiat untuk menghindari praktik korupsi adalah memberikan hak gaji atau honor yang pantas, layak namun juga terukur. Setidaknya upah atau gaji diterimakan tepat waktu. Hal ini disamping menjaga keikhlasan mereka bekerja, sekaligus juga melakukan sunah dan ajaran nabi untuk memberikan upah sebelum keringat mereka kering¹⁴⁵. Oleh karena itu menunda atau bahkan mengurangi upah akan meyeret mereka untuk melakukan

Dan awalnya Ali pun juga disangsikan para sahabat untuk bisa mengalahkan Amr.

¹⁴³ Al Wa>qidi>, Kita>b Al Maga>zi> -Muh{ammad, Cet.1 (Jakarta : Zaituna, 2012), hlm. 453

¹⁴⁴ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais|am, hlm. 345

¹⁴⁵ Sebagaimana hadits nabi : أعطوا الأجير أجره قبل أن يجف عرقه (berikanlah upah kepada para pekerja sebelum keringatnya kering).

tugas lain dengan harapan ada tambahan pendapatan. Dan ini yang akan merusak sistem dan aturan jika ada pembiaran.

إن إعطاء المال في غير حقه تبذير و إسراف¹⁴⁶

Sungguh pemberian harta kepada yang tidak berhak adalah tindakan mubazir dan pemborosan.

Ketepatan sasaran menjadi sebuah prioritas yang diusung oleh kebijakan Khalifah Ali. Perencanaan dan pendataan yang akurat akan mengarahkan pendistribusian hak tepat kepada yang berhak. Hal ini di samping juga tidak akan mendatangkan fitnah juga dalam rangka efisiensi kekayaan negara yang dimiliki. Pemenuhan hak kepada pemiliknya dilakukan secara professional dan proporsional disamping juga harus terukur. Karena hal yang tidak terduga pun juga perlu diantisipasi.

Adapun ungkapan yang berikutnya adalah larangan untuk memberikan sesuatu kepada yang tidak berhak. Di samping akan menimbulkan kecemburuan, hal itu juga dianggap sebagai pemborosan karena mengeluarkan sesuatu yang tidak semestinya dikeluarkan. Dan ini termasuk tidak tepat sasaran. Pemilihan ketepatan *timing* mengeluarkan juga menjadi pertimbangan bagi petugas untuk melaksanakan tugasnya.

إن الله سبحانه و تعالى فرض في أموال الأغنياء أقوات الفقراء .
فما جاع فقير إلا بما متع به غني والله تعالى سائلهم عن ذلك¹⁴⁷

¹⁴⁶ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais/am*, hlm. 329

Sungguh Allah mewajibkan adanya jatah kehidupan pada harta orang kaya. Maka jika ada orang miskin lapar maka itu (pasti) karena dinikmati habis oleh si kaya. Dan kelak Allah akan menanya tentang hal itu

Khalifah Ali melihat jurang yang memisahkan antara si kaya dan miskin sangat nyata. Kekayaan yang hanya menumpuk pada keluarga dan kerabat para pejabat, sedangkan si miskin masih harus berjuang untuk sekedar mempertahankan hidup menjadi perhatian dalam kepemimpinannya. Mulailah penggalakan ketaatan pajak, zakat dan dorongan untuk bersedekah juga diserukan. Langkah ini didasari dari firman Allah :

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Dan pada harta mereka terdapat hak orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapatkan bagian (QS. Al Zariyat : 19)

Khalifah Ali dengan maklumatnya ini sebenarnya memberikan pencerahan yang baik, bahwa sangat mungkin harta banyak yang dimiliki oleh orang kaya terselip hak orang si lemah dan miskin. Tidak semua orang miskin rela menjual kemiskinannya dengan meminta-minta meskipun secara halus. Ataupun si miskin yang tidak mendapatkan bagian karena terlewatkan. Untuk itu Khalifah Ali mengingatkan si kaya tentang pemenuhan kewajiban care (peduli) membantu kesulitan. Bahkan Khalifah menyindir pedas bahwa jika ada kemiskinan maka sejatinya ada hak yang

¹⁴⁷ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais/am*, hlm. 605

dilanggar oleh orang kaya. Dan ini menjadi tugas pimpinan untuk mengatur pemecahan problem ini.

وَأَلْزَمَ الْحَقُّ مِنْ لَزَمَهُ مِنَ الْقَرِيبِ وَالْبَعِيدِ وَكَانَ فِي ذَلِكَ صَابِرًا
مُحْتَسِبًا وَأَقْعَا ذَلِكَ مِنْ قَرَابَتِكَ وَخَاصَّتِكَ حَيْثُ وَقَعَ وَابْتَغَ عَاقِبَتَهُ
بِمَا يَثْقُلُ عَلَيْكَ مِنْهُ فَإِنَّ مَغْبَةَ ذَلِكَ مَحْمُودَةٌ¹⁴⁸

Berikanlah hak kepada orang yang patut menerimanya, baik orang dekat atau jauh. Tegakkanlah kebenaran dan serahkanlah semuanya pada Allah apapun reaksi dari orang-orang yg dekat dan para kerabatmu. Dan siaplah dengan hal yang akan memberatkanmu karena yang demikian adalah sesuatu yang terpuji.

Bersikap fair, apa adanya dengan memberikan hak kepada pemiliknya baik itu orang yang dekat ataupun jauh, dalam kekerabatan ataupun jarak tempat tinggal. Tanggapan dan reaksi tetap akan berlanjut, baik yang terpuaskan ataupun yang merasa dikecewakan adalah bukan penghalang untuk menegakkan keadilan. Dan seorang pejabat (pemimpin) harus siap dengan reaksi yang paling pahit.

i. Perlindungan kepada rakyat

اتَّقُوا اللَّهَ فِي عِبَادِهِ وَبِلَادِهِ فَإِنَّكُمْ مَسْئُولُونَ حَتَّى عَنْ الْبَقَاعِ وَالْبِهَائِمِ

Takutlah kalian pada Allah dengan peduli kepada hamba-Nya dan tanah (anugerah)-Nya karena kalian bertanggungjawab terhadap lembah dan hewan-hewan.

¹⁴⁸ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais/am*, hlm. 457

ولیکن أحب الأمور إلیک أوسطها فی الحق و أعمها فی العدل و
أجمعها لرضی الرعیة فإن سخط العامة یجحف برضی الخاصة
و إن سخط الخاصة یتغفر مع رضی العامة¹⁴⁹

Cintailah segala sesuatu yang paling dekat dengan kebenaran, paling menyeluruh dalam keadilan, dan sangat menyempurnakan kepuasan rakyat banyak. Karena kemakmuran rakyat banyak bisa mengalahkan keinginan kaum elite dan keinginan kaum elit dapat diabadikan oleh kehendak rakyat banyak.

ولیس شیء أدعی إلی تغییر نعمة الله و تعجیل نقمته من
إقامة علی ظلم فإن الله سمیع دعوة المظطهدين و هو للظالمین
بالمرصاد

Tidak ada sesuatu yang lebih mengubah karunia Allah dan menyegerakan azab-Nya selain mendukung tindakan zalim. Sesungguhnya Allah maha mendengar doa orang-orang yang teraniaya dan Dia selalu siap menghukum kaum yang zalim.

Ungkapan Khalifah ini adalah ikrar perang terang terhadap orang-orang yang melihat kezaliman, membiarkannya dan tidak berkeinginan untuk mencegahnya. Sikap ini sudah bisa dimasukkan kepada Tindakan mendukung kezaliman. Untuk itu Tindakan ini sudah cukup memasukkannya sebagai orang yang sama melakukan kezaliman tersebut. Padahal posisinya sebagai pejabat itu sejatinya memberikan keluasaan baginya untuk berbuat, melayani dan memberikan yang terbaik dalam layanan. Dan

¹⁴⁹ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais/am* , hlm. 436

biasanya balasan buruk akan segera diterima, langsung ataupun tidak.

Oleh karena itulah maka Khalifah Ali mengingatkan pelakunya dengan ungkapannya :

وكونا للظالم خصما و للمظلوم عونا

Jadilah kalian berdua orang yang menentang pelaku zalim dan menjadi penolong bagi yang tertindas.

Petuah ini diberikan sebagai peringatan kepada kedua orang sahabatnya, T{alh{ah ibn ‘Ubaidilla>h dan Zubair ibn ‘Awwa>m yang mempotes dan tidak setuju dengan pembagian *fai*’ secara adil dan merata kepada semua rakyat. Di samping itu juga penolakan Ali atas permintaan mereka untuk menjadi gubernur di Bas{rah dan Ku>fah.¹⁵⁰Kekecewaan inilah yang mengakibatkan kedua orang ini berbalik menjadi oposisi bahkan menyatakan perlawanan dan keterlibatan mereka berdua dalam Perang Jamal. Mereka yang pertama kali melakukan baiat (sumpah setia) namun mereka pula yang kemudian mencederai. Ketamakan kekuasaan dan jabatan telah menjangkiti sehingga mengesampingkan sumpah setia. Akibatnya mereka menjadi contoh orang-orang yang gagal dalam berpolitik.

¹⁵⁰ Sayid Jamaluddin Din Parvar, *Mansur e- Jawidaneh*, terj. Salman Nano (Jakarta : Nur Al Huda, 2011), cet. 1, hlm. 237

وإن أفضل قرة عين الولاية استقامة العدل في البلاد و ظهور مودة
الرعية ¹⁵¹

Sesungguhnya (dambaan hati) pemimpin yang terbaik adalah konsistensi keadilan di seluruh negeri dan juga munculnya kasih sayang kepada masyarakat.

Ungkapan Khalifah Ali ini adalah kriteria pemimpin yang berhasil dalam menjalankan amanahnya, yaitu yang berhasil untuk menegakkan keadilan dan menyemaikan kemakmuran kepada seluruh rakyatnya , di manapun, Baik itu yang ada di kota besar ataupun yang tinggal di pelosok. Untuk itu Khalifah Ali berkehendak untuk membentuk tim atau divisi yang bisa melihat, mendengar dan menampung aspirasi dan keluhan serta kebutuhan masyarakat untuk kemudian diambil kebijakan yang tepat dan terukur.

j. Menjaga kewaspadaan dengan petugas pengawasan

فقد بلغني عنك قول هو لك و عليك فإذا قدم رسولي عليك فارفع
ذيلك واشدد منزرك واخرج من حجرك واندب من معك¹⁵²

Sungguh telah sampai kepadaku kabar tentang kamu, yang baik atau yang buruk . Jika utusanku datang kepadamu maka siapkan dirimu, kencangkan kainmu (siap menyambut), keluarlah dari kamarmu dan ajaklah orang yang menyertaimu...

¹⁵¹ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais/am*, hlm.438

¹⁵² Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais/am*, hlm. 474

بَلِّغْنِي عَنْكَ إِن كُنْتَ فَعَلْتَهُ فَقَدْ أَسْخَطْتَ إِلَهَكَ وَ أَغْضَبْتَ إِمَامَكَ أَنْكَ
تَقْسِمُ فِيَّ الْمُسْلِمِينَ الَّذِي حَازَتْهُمْ رِمَاحُهُمْ وَ خِيَلُهُمْ وَ أَرِيقَتِ
عَلَيْهِمْ دِمَاءُهُمْ فَيَمِنُ أَعْتَامُكَ مِنْ قَوْمِكَ ...¹⁵³

Telah sampai kepadaku infty tentang kamu ; bahwa jika kamu benar telah melakukannya berarti kamu telah membuat murka Tuhanmu, membuat marah pemimpinmu. (kudengar) kau telah membagi *fai*’ kaum muslimin yang terkoyak oleh tombak, terjangan kuda mereka, darah mereka telah mengucur kepada orang-orang dekat dari kaummu...¹⁵⁴

Dua ungkapan di atas; yang dimulai dengan kata ... بَلِّغْنِي (telah sampai kepadaku) adalah nasehat Khalifah Ali tentang pentingnya pengawasan eksternal yang sangat diperlukan dan membantu mengontrol kinerja para pegawai atau pejabat. Dan Khalifah sengaja menempatkan orang-orang kepercayaannya untuk melakukan tugas pengawasan secara rahasia sehingga proses kinerja akan berjalan secara normal. Dari laporan yang masuk akan menjadi bahan untuk melakukan evaluasi terhadap rencana kerja dan pengambilan kebijakan yang diperlukan. Dalam hal ini Khalifah sengaja membentuk divisi *Syurt{a al Khami>s* yang salah satu tugasnya adalah pengawasan dan intelejensi di bawah komando sahabat yang jujur, Amanah, loyal dan setia.

¹⁵³ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais|am*, hlm. 411

¹⁵⁴ Surat kepada Mus{qalah bin Hubairah, pegawainya di Ardasir H{urrah

ثم تفقد أعمالهم وابتعث العيون من أهل الصدق والوفاء عليهم , فإن تعاهدك في السر لأمرهم حدوة لهم على استعمال الأمانة و الرفق بالرعية¹⁵⁵

Kemudian awasilah pekerjaan mereka, dan utuslah pengawas yang jujur, setia kepada mereka yang bisa merahasiakan rahasiamu dan pekerjaan mereka, memaksa mereka untuk menerapkan Amanah dan mengasihi rakyat.

وتحفظ من الأعوان , فإن أحدا منهم بسط يده إلى خيانة اجتمعت بها عليه عندك أخبار عيونك. اكتفيت بذلك شاهدا فبسطت عليه العقوبة في بدنه وأخذته بما أصاب من عمله ثم نصبته بمقام المذلة و وسمته بالخيانة و قلدته عار التهمة¹⁵⁶

Cermatilah para pembantumu dan jika salah satu diantara mereka telah menjulurkan tangannya ke dalam penghianatan yang terbukti melalui laporan para pengawasmu, maka itu sudah cukup bagimu untuk mempercayai laporan itu. Berikanlah hukuman cambuk atas badan mereka, sitalah harta yang telah diambil anak buahmu, hinakanlah dia dengan menyebutnya sebagai pengkhianat dan kalungilah dengan cap sang tertuduh .

Ungkapan kata *tafaqqad* dan *tah{affaz{*¹⁵⁷ di atas adalah kiat Khalifah Ali untuk mempekerjakan petugas pengawasan dari dalam. Dia memilih orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya dan yang sudah teruji kesetiaan dalam melakukan tugas tanpa harus diawasi. Fungsi pengawasan itu adalah untuk melihat

¹⁵⁵ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais/am*, hlm. 300

¹⁵⁶ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais/am*, hlm. 305

¹⁵⁷ Mengandung makna penekanan (*ta'kid*) sebagaimana makna yang dipakai pada kalimat *و تفقد الطير* pada kasus burung Hud-hud Ratu Bilqis.

loyalitas dan kesetiaan pejabat dalam melakukan tugas dan Amanah. Dan laporan dari para pengawas ini bisa dijadikan sebagai bahan untuk membuat keputusan dan menilai kinerja pejabat termasuk mempertahankan atau menghentikannya.

Jika dalam laporan disebutkan adanya pengkhianatan, persekongkolan maka perlu diterapkan sanksi, bahkan jika perlu disita kekayaannya untuk diselidiki, dimasukkan daftar hitam petugas yang indisipliner dan tidak layak untuk dipertahankan.

إن شر وزراءك من كان للأشرار قبلك وزيرا ومن شركهم في
الآثام فلا يكون لك بطانة فإنهم أعوان الأثمة¹⁵⁸

Sesungguhnya pembantumu yang paling buruk adalah orang yang pernah menjadi kepercayaan orang-orang buruk sebelum kamu dalam kesalahan. Maka janganlah kamu memberikan sandaran kepercayaan karena mereka adalah sekutu-sekutu orang yang bersalah (pendosa).

Ungkapan Khalifah Ali ini memberikan kriteria pegawai yang paling buruk dan khalifah juga memperingatkan adanya larangan memberi kepercayaan kepadanya kembali. Apalagi bila telah terbukti membantu kinerja yang berbau kejahatan atau kriminal di era sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk memotong laju kebiasaan buruk yang tidak mungkin akan ditinggalkan karena tidak ada efek jera yang membuatnya menghentikan kejahatan. Dan alasan yang dikemukakan khalifah sangat jelas bahwa dia adalah sekutu pelaku kejahatan.

¹⁵⁸ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gh li Ibn Mais|am*, hlm. 437

Larangan untuk mempertahankan pegawai yang telah jelas melakukan pelanggaran bahkan sejak mengikuti pejabat sebelumnya, maka bisa dipastikan tidak akan berubah jika tidak dilakukan terapi untuk perbaikan. Sudah menjadi tabiat manusia yang selalu mencari dan mengulang sesuatu yang menguntungkan. Untuk itu Khalifah juga mengingatkan dengan perkataannya : من نال استطال¹⁵⁹ (siapa pun yang telah memperoleh sesuatu, pasti dia akan mempertahankannya). Untuk itu perlu Langkah tegas untuk mengentikannya.

يا ابن حنيف فقد بلغني أن رجلا من فتية أهل البصرة دعاك إلى
مادية فأسرعت إليها تستطاب لك الألوان و تنقل إليك الجفان !
وما ظننت تجيب إلى قوم عائلهم مجفو و غنيهم مدعو

160

Wahai Ibn H{unaif,
telah sampai kepadaku kabar bahwa seorang dari penduduk Bas{rah telah mengundangmu untuk suatu jamuan dan kamu begitu bersemangat segera menghadiri, karena telah disediakan untukmu beragam makanan dan dipindah-pindah tempayan (penuh makanan) untuk melayanimu . Aku tidak menyangka kau hadir di satu tempat dimana penduduknya banyak yang lapar sedangkan deretan orang kaya diundang.

Kebiasaan pejabat untuk segera menyambut undangan orang-orang kaya dalam sebuah jamuan atau perhelatan yang menyukseskan aneka makanan, hidangan yang lezat mendapat

¹⁵⁹ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais|am*, hlm. 569

¹⁶⁰ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais|am*, hlm. 414

sorotan Khalifah Ali secara khusus. Apalah undangan itu tidak menyertakan keluarga miskin di sekitarnya. Hal ini disamping tidak mendatangkan keberkahan, juga bahkan akan menimbulkan kedengkian dan iri. Kebencian bukan saja kepada si kaya yang punya hajat, tetapi juga akan melebar kepada pejabat dan orang-orang yang diundang. Itulah alasannya mengapa Rasulullah pernah mengatakan bahwa walimah (resepsi) yang paling buruk adalah resepsi yang hanya mengundang orang-orang yang kaya sedangkan tetangga yang miskin ditinggalkan.

k. Mengejar kekayaan koruptor

والله لو وجدته قد تزوج به النساء و ملك به الإمام لرددته فإن في العدل سعة و من ضاق عليه العدل فالجور عليه أضيق¹⁶¹

Demi Allah, sekalipun misalnya saya mendapatkan bahwa dengan uang (yang dikorupsi dari *bait al mal*) itu perempuan-perempuan telah dikawinkan, atau budak- budak perempuan telah dibeli (dan dibebaskan), saya akan tetap mengambilnya kembali, karena (mengingat) luaslah lapangan dalam pelaksanaan keadilan, dan orang yang merasa sulit untuk bertindak adil akan lebih sulit lagi mengurus ketidakadilan.

Ungkapan di atas adalah pernyataan perang Khalifah Ali terhadap penyimpangan harta negara (*bait al mal*). Bahkan tekadnya untuk mengusut, mengejar semua kekayaan yang diduga dihasilkan dari pemakaian yang tidak legal. Sampai-sampai beliau menyatakan

¹⁶¹ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gh li Ibn Mais|am*, hlm. 195

keseriusannya untuk mengusut mahar atau pemberian kepada para wanita yang diambilkan dari bait al mal. Ungkapan kata yang bergaris bawah adalah isyarat kesungguhan dan keseriusan khalifah.

1. Pemerintahan yang baik hanya oleh pejabat yang baik

Khutbah ini diungkapkan oleh Khalifah Ali ketika menanggapi slogan orang Khawarij yang meneriakkan kalimat “*La> H{ukma illa> lilla>h*”. Ali berkata bahwa kalimat itu sangat benar namun hanya digunakan untuk sesuatu yang batil, tipuan.

Lalu dia berkata :

أما الامرة البرة فيعمل فيه التقى وأما الامرة الفاجرة فيتمتع فيها
الشقي إلى أن تنقطع مدته و تدركه منيته¹⁶²

Adapun pemerintahan yang baik adalah ditangani oleh orang baik. Dan pemerintahan yang buruk hanya akan dinikmati oleh orang celaka sampai masanya habis dan memperoleh yang diinginkan.

Perkataan ini mengisyaratkan tentang kriteria pemimpin dan pejabat yang dipilih untuk menjadi nahkoda sebuah kepemimpinan. Di tangan orang yang bertakwa, roda kepemimpinan akan berjalan sesuai dengan tujuan karena kesungguhan, keseriusan pelaksanaannya yang selalu mengingat tanggung jawab Amanah yang harus dipikul dengan baik.

¹⁶² Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais/am*, hlm. 284

Ketakwaan dan kebaikan karakter akan memicu rasa tanggung jawab tinggi dalam bekerja. Sebaliknya jika dipercayakan kepada pemimpin culas, tidak jujur dan serakah maka tujuan akan melenceng.

m. Mengutamakan perdamaian (*ifslah*)

لا تدفعن صلحا دعاك إليه عدوك و الله فيه رضى, فإن في الصلح
دعة لجنودك و راحة من همومك , أمنا لبلادك ¹⁶³

Janganlah kau menolak usulan damai dari musuhmu jika itu mendapat restu dari Allah. Karena perdamaian itu memberikan ketentraman kepada prajuritmu dan kenyamanan dari sesuatu yang mengkhawatirkan dan juga menciptakan keamanan kepada negerimu.

Khutbah ini diucapkan oleh Khalifah Ali ketika kemenangan mereka di perang Siffin sudah di depan mata melawan pasukan Syam (Muawiyah), namun harus berhenti karena ada ajakan damai dari pihak musuh yang sudah terdesak. Pihak Syam mengibarkan bendera putih dan mengangkat Al Quran di atas tombak mereka, sebagai isyarat mengajak gencatan senjata. Kondisi ini ditangkap oleh pasukan Khalifah Ali sebagai siasat licik untuk menunda kemenangan. Namun Khalifah Ali hanya melihat keutuhan umat dan terhindarnya darah kaum muslimin tertumpah lebih banyak adalah suatu hal yang harus didahulukan.

¹⁶³ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais/am*, hlm. 457

Bagi Khalifah Ali menang atau kalah dalam pertempuran tetap menyisakan kesedihan dan kepedihan karena darah kaum muslimin juga yang tertumpah. Apalagi Sebagian pendukungnya juga sudah mengancam akan berbaik melakukan penyerangan jika khalifah tidak menghentikan penyerangan dan menolak damai. Di antara yang juga meragukan itikad pasukan Syam adalah panglima Khalifah Ali sendiri, Ma>lik al Asytar al Nakha>'iy, Qais ibn Sa'ad dan 'Abdulla>h ibn 'Abba>s.

Dalam ungkapan lain yang mengutamakan perdamaian Khalifah Ali berkata kepada putranya, Hasan :

لا تدعون إلى مبارزة و إن دعيت إليها فأجب فإن الداعي إليها باغ
و الباغي مصروع¹⁶⁴

Janganlah sekali-kali kamu mengajak pertengkaran. Namun jika kamu ditantang maka layanilah. Karena sesungguhnya orang yang mengajak pertengkaran adalah seorang pecundang dan pecundang (biasanya) akan kalah.

n. Mengajak persatuan demi keutuhan

أيها الناس شقوا أمواج الفتن بسفن النجاة و عرجوا عن طريق
المنافرة و ضعوا تيجان المفاخرة أفلح من نهض بجناح أو استسلم
فأراح . هذا ماء أجن و لقمة يعض بها أكلها و مجتني الثمرة لغير
وقت إيناعها كالزارع بغير أرضه¹⁶⁵

¹⁶⁴ 'Ali>y 'A>syu>r, 5000 *H{ikmah Min H{ikam al Ima>m 'Ali>y*, (Muassasah al Ta>ri>kh al 'Arabi>y, tt), 320.

¹⁶⁵ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais|am*, hlm. 230

Wahai manusia, pecahlah gelombang fitnah dengan bahtera keselamatan dan penggallah mahkota kesombongan ! selamatkanlah yang bangkit dengan bantuan sahabat-sahabat,(karena) kalau tidak demikian berarti dia ingin menyerah dan istirahat. Kepemimpinan itu laksana air yang tidak bergerak atau seperti suapan yang menusuk tenggorokan dan mematikan. Sekarang bukan waktunya untuk bangkit (memberontak) karena buahnya belum matang, atau berjalan di tanah yang tidak cocok.

Khutbah ini diucapkan Khalifah Ali menanggapi rayuan Abu> Sufya>n yang membawa serta ‘Abba>s, paman Ali, untuk melakukan pemberontakan dengan dalih bahwa perhelatan saqifah bani Sa>’idah¹⁶⁶ adalah makar untuk merebut kekuasaan yang sebenarnya adalah hak Ali sebagaimana pesan nabi di peristiwa G{adi>r Khum. Namun khalifah sangat paham dan mengenal sosok ini, yang selalu berusaha untuk mengobarkan kebencian dan gesekan antar klan . Khalifah menolak usulan itu demi keutuhan umat. Bahkan khalifah menguatkan ungkapannya dengan kata kewaspadaan fitnah secara bertubi-tubi.¹⁶⁷

و إياك والدماء و سفكها بغير حلها فإنه ليس شيء أدعى لنقمة ولا
أعظم لتبعة ولا أخرى بزوال نعمة و انقطاع مدة من سفك الدماء
بغير حقها¹⁶⁸

¹⁶⁶ Perhelatan suksesi (pemilihan kepemimpinan pasca nabi) yang diadakan oleh sejumlah kaum muslimin, Muhajirin dan Ansar, di hari wafatnya Rasulullah tanpa kehadiran wakil bani Hasyim dan keluarga nabi.

¹⁶⁷ Sayid Jamaludin Din Parvar, *Pelita Petunjuk-Syarah atas 40 Khotbah Imam Ali bin Abi Thalib*, hlm. 245

¹⁶⁸ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais|am*, hlm. 457

Hindarilah partumpahan darah tanpa alasan yang benar karena semua itu tidak ada yang lebih dekat dengan penderitaan, lebih berat akibatnya dan lebih merusak karunia Tuhan serta lebih banyak merenggut usia daripada mengucurkan darah tanpa alasan yang benar.

Khalifah menempatkan dosa pembunuhan (penumpahan darah) tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat menempati posisi dosa yang paling besar jika terkait dengan hak sesama manusia. Bahkan khalifah juga mengingatkan bahwa menjaga satu jiwa manusia adalah menjaga semua jiwa manusia secara keseluruhan, dan demikian juga sebaliknya¹⁶⁹. Oleh karena itu khalifah dalam ungkapan lain menekankan bahwa hal yang akan ditanya dan dipertanggungjawabkan oleh setiap muslim besok di hari kiamat adalah dua hal, yaitu pertama ; Shalat dalam kaitan dengan hak Tuhan dan *kedua* ; dosa darah (hutang darah) terkait dengan hak sesama Bani Adam.

o. Mewaspadaai sikap rakus kekuasaan

¹⁶⁹ Surat Al Ma'idah :32 (من أجل ذلك كتبنا على بني إسرائيل أنه من قتل نفسا بغير نفس أو فساد في الأرض فكأنما قتل الناس جميعا ومن أحياها فكأنما أحيا الناس جميعا ولقد جاءتهم رسلنا بالبينات ثم إن كثيرا منهم بعد ذلك في الأرض لمسرفون . Bahkan jika harus dilakukan qisas sebagai hukuman pun harus dengan tetap memegang keadilan. Artinya dilarang didahului dengan *ta'zir* (penyiksaan).

فإن أقل يقولوا : حرص على الملك , وإن أسكت يقولوا : جزع من الموت . هيهات , والله لابن أبي طالب أنس بالموت من الطفل
بثديي أمه¹⁷⁰

Jika saya menjawab “ya”, mereka akan bilang bahwa (Ali) rakus dengan kekuasaan. Jika aku diam, mereka akan bilang bahwa Ali takut dengan kematian. Demi Allah, sungguh Ali ibn Abi Thalib lebih akrab dengan kematian daripada akrabnya seorang bayi dengan dua puting susu ibunya.

Para penjiilat yang sangat bernaflu untuk memperoleh kedudukan, jabatan dan fasilitas tidak jarang menggunakan trik untuk menjebak pihak yang diperalat. Ali bin Abu Thalib menyadari dan selalu mewaspadai hal itu, apalagi ketika harus berhadapan dengan Abu Sufyan. Kebenaran apapun yang muncul darinya akan selalu dipolitisir untuk kepentingan mereka, sebagaimana Marwan bin Hakam yang sering memperdaya Khalifah Usman dengan kelicikannya dan dia berhasil dengan obsesinya.

p. Tanggung jawab kolektif

Dalam hal ini Khalifah Ali berkata :

فوالله لو لم يصيبوا من المسلمين إلا مسلماً واحداً معتمدين لقتله بلا
جرم جرّه لحل لي قتل ذلك الجيش كلهن إذ حضروه فلم ينكروا
و لم يدفعوا عنه بلسان ولا بيد¹⁷¹

Demi Allah,

¹⁷⁰ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais|am*, hlm.235

¹⁷¹ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais|am*, hlm.9

Jika saja hanya seseorang saja dari pasukan yang dengan sengaja melakukan pembunuhan tanpa alasan yang jelas maka saya bisa saja menjatuhkan hukuman mati kepada semua anggota pasukan karena mereka melihat namun tidak mencegahnya baik dengan lisan ataupun perbuatan.

Perkataan Khalifah Ali ini memberikan petunjuk bahwa setiap kelompok memiliki tanggung jawab yang sama dan akan diperlakukan secara sama, baik itu dalam kebaikan ataupun keburukan. Oleh karena itu saling mengingatkan dan saling menjaga Amanah dan kewajiban menjadi sesuatu yang harus disadari dan dipikul bersama. Hal buruk karena sikap teledor adalah menjadi tanggung jawab bersama. Kebaikan ataupun keburukan kelompok sangat ditentukan oleh pola hidup kebersamaan mereka. Jika ada kesalahan yang dibiarkan oleh anggota kelompok yang lain maka semua kelompok juga akan menanggung dosa kesalahan yang terjadi. Jika demikian yang terjadi maka seorang pemimpin boleh memberikan sanksi kepada semuanya karena keteledorannya dalam pembiaran kesalahan. Inilah tanggungjawab kolektif yang diajarkan oleh khalifah.

q. Tanggung jawab prosedural

Yaitu tanggung jawab yang tidak hanya dipikul oleh pegawai yang melakukan tugas yang bertanggungjawab atas kerjanya, tetapi juga menjadi tanggung jawab atasan yang menempatkannya. Salah satu tugas atasan adalah memberikan bimbingan, arahan dan penguatan skill pekerja demi hasil yang

baik sesuai dengan harapan. Pembiaran yang berakibat kinerja yang buruk juga menjadi tanggungjawannya.

ومهما كان في كتابك من عيب فتغابيت عنه ألزمته¹⁷²

Apa saja kelemahan yang dilakukan oleh juru tulismu tapi kau abaikan, maka itu akan menjadi tanggungjawabmu.

Pada kata *غاب - يغيب* yang bergaris bawah tersusun dari kata *تفاعل* bermakna gaib, pergi atau tidak ada, diikutkan pada wazn *Iz{ha>r ma> laisa fi al wa>qi'* dalam faidah makna *Iz{ha>r ma> laisa fi al wa>qi'* (menampakkan sesuatu yang tidak sebenarnya) maka menghasilkan arti kepura-puraan, pura-pura tidak tahu dan abai. Perilaku ini menunjukkan aktivitas yang tidak bertanggung jawab maka hasil negatif yang ditimbulkan juga menjadi tanggung jawab atasan. Untuk itu pengawasan atasan dalam efektifitas kerja menjadi sesuatu yang sangat penting untuk menghindari kecurangan.

2). Tindakan Antikorupsi Khalifah Ali Bin Abi Thalib

a. Pemecatan pejabat yang melakukan korupsi

Setelah melihat dengan mata telanjang bahwa perilaku pejabat yang berasal dari Bani Umayyah banyak yang melakukan penyelewengan dan penyalahgunaan wewenang seperti gaya hidup mewah, memperkaya diri, keluarga dan

¹⁷² Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais|am*, hlm.

kerabat dengan penggunaan harta *bait al-ma>l* sedangkan kehidupan rakyat sangat memprihatinkan yang berakibat memanasnya situasi dan puncaknya adalah pemberontakan dan terbunuhnya Usman, maka Khalifah Ali mengambil kebijakan yang sangat frontal dan berani. Yaitu mengganti semua pejabat di masa kekhalifahan sebelumnya yang terbukti melakukan pelanggaran. Sebuah kebijakan yang dianggap oleh sebagian sahabat terlalu berani bahkan dianggap sangat sembrono karena ikatan kekeluargaan mantan pejabat yang sangat kuat akan semakin kuat jika disatukan persamaan nasib dan tujuan baru, yaitu penentangan dan makar. Khalifah Ali sadar sepenuhnya bahwa resiko besar akan muncul dan harus dihadapi. Prinsip yang selalu dipegang adalah apa yang diajarkan oleh satu-satu gurunya, Nabi Muhammad SAW.

b. Pengambilan kembali aset negara yang dikuasai koruptor

Dan kebijakan khalifah Ali yang lain yang lebih menyakitkan para mantan pejabat pada kehalifahan sebelumnya adalah Khalifah mengambil semua tanah, harta kekayaan yang diduga dihasilkan secara ilegal untuk dikembalikan ke negara guna dimanfaatkan untuk kepentingan bersama.

والله لو وجدته قد تزوج به النساء و ملك به الإمام ليردده
فإن في العدل سعة و من ضاق عليه العدل فالجور عليه
أضيق¹⁷³

Demi Allah, sekalipun misalnya saya mendapatkan bahwa dengan uang (yang dikorupsi dari *bait al mal*) itu perempuan-perempuan telah dikawinkan, atau budak-budak perempuan telah dibeli (dan dibebaskan), saya akan tetap mengambilnya kembali, karena (mengingat) luaslah lapangan dalam pelaksanaan keadilan, dan orang yang merasa sulit untuk bertindak adil akan lebih sulit lagi mengurus ketidakadilan.

Pada kata ليردده tersebut menunjukkan bahwa Khalifah menyatakan perang terhadap korupsi dan bertekad untuk melacak, mengejar kekayaan yang disimpan atau dibagi untuk keperluan pribadi dan mengembalikannya kembali ke *bait al mal* untuk kepentingan umum. Dan ungkapan di atas juga mengisyaratkan adanya pemberlakuan aturan berlaku surut.

¹⁷³ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais|am*, hlm. 195

BAB III

TANTANGAN IMPLEMENTASI ANTIKORUPSI DALAM KITAB NAHJ AL BALA>GAH

A. Hambatan dan Pemberantasan Korupsi

Upaya melakukan pemberantasan korupsi bukanlah hal yang mudah. Meskipun sudah dilakukan berbagai upaya untuk memberantas korupsi, tetapi masih terdapat beberapa hambatan dalam pemberantasan korupsi. Operasi tangkap tangan (OTT) sering dilakukan oleh KPK, tuntutan dan putusan yang dijatuhkan oleh penegak hukum juga sudah cukup keras, namun korupsi masih tetap saja dilakukan. Bahkan ada pendapat yang menyatakan bahwa yang kena OTT adalah orang yang sial atau apes. Hambatan dalam pemberantasan korupsi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:¹⁷⁴

1. Hambatan Struktural

Yaitu hambatan yang bersumber dari praktik-praktik penyelenggaraan negara dan pemerintahan yang membuat penanganan tindak pidana korupsi tidak berjalan sebagaimana mestinya. Yang termasuk dalam kelompok ini di antaranya: egoisme sektoral dan institusional yang menjurus pada pengajuan dana sebanyak-banyaknya untuk sektor dan instansinya tanpa memperhatikan kebutuhan nasional secara keseluruhan serta berupaya menutupi penyimpangan-penyimpangan yang terdapat di

¹⁷⁴ Setiadi Wicipto, *KORUPSI DI INDONESIA (Penyebab, Bahaya, Hambatan dan Upaya Pemberantasan, Serta Regulasi)* Jurnal LEGISLASI INDONESIA Vol 15 No.3 - November 2018, hlm. 252

sektor dan instansi yang bersangkutan; belum berfungsinya fungsi pengawasan secara efektif; lemahnya koordinasi antara aparat pengawasan dan aparat penegak hukum; serta lemahnya sistem pengendalian intern yang memiliki korelasi positif dengan berbagai penyimpangan dan inefisiensi dalam pengelolaan kekayaan negara dan rendahnya kualitas pelayanan publik.¹⁷⁵

2. Hambatan Kultural

Yaitu hambatan yang bersumber dari kebiasaan negatif yang berkembang di masyarakat. Yang termasuk dalam kelompok ini di antaranya: masih adanya sikap *sungkan* dan toleran di antara aparatur pemerintah yang dapat menghambat penanganan tindak pidana korupsi; kurangnya keterbukaan pimpinan instansi sehingga sering terkesan toleran dan melindungi pelaku korupsi, campur tangan eksekutif, legislatif dan yudikatif dalam penanganan tindak pidana korupsi, rendahnya komitmen untuk menangani korupsi secara tegas dan tuntas, serta sikap permisif (masa bodoh) sebagian besar masyarakat terhadap upaya pemberantasan korupsi.

3. Hambatan Instrumental

Yaitu hambatan yang bersumber dari kurangnya instrumen pendukung dalam bentuk peraturan perundang-undangan yang membuat penanganan tindak pidana korupsi tidak berjalan sebagaimana mestinya. Yang termasuk dalam kelompok ini di antaranya: masih terdapat peraturan perundang-undangan yang tumpang tindih sehingga menimbulkan tindakan koruptif berupa

¹⁷⁵ Setiadi Wicipto, *KORUPSI DI INDONESIA (Penyebab, Bahaya, Hambatan dan Upaya Pemberantasan, Serta Regulasi*, hlm. 253

penggelembungan dana di lingkungan instansi pemerintah; belum adanya *single identification number* atau suatu identifikasi yang berlaku untuk semua keperluan masyarakat (SIM, pajak, bank, dll.) yang mampu mengurangi peluang penyalahgunaan oleh setiap anggota masyarakat; lemahnya penegakan hukum penanganan korupsi; serta sulitnya pembuktian terhadap tindak pidana korupsi.¹⁷⁶

4. Hambatan Manajemen

Yaitu hambatan yang bersumber dari diabaikannya atau tidak diterapkannya prinsip-prinsip manajemen yang baik (komitmen yang tinggi dilaksanakan secara adil, transparan dan akuntabel) yang membuat penanganan tindak pidana korupsi tidak berjalan sebagaimana mestinya. Yang termasuk dalam kelompok ini di antaranya: kurang komitmen manajemen (Pemerintah) dalam menindaklanjuti hasil pengawasan; lemahnya koordinasi baik di antar aparat pengawasan maupun antara aparat pengawasan dan aparat penegak hukum; kurangnya dukungan teknologi informasi dalam penyelenggaraan pemerintahan; tidak independennya organisasi pengawasan; kurang profesionalnya sebagian besar aparat pengawasan; kurang adanya dukungan sistem dan prosedur pengawasan dalam penanganan korupsi, serta tidak memadainya sistem.¹⁷⁷

¹⁷⁶ Setiadi Wicipto, *KORUPSI DI INDONESIA (Penyebab, Bahaya, Hambatan dan Upaya Pemberantasan, Serta Regulasi)*, hlm. 253

¹⁷⁷ Setiadi Wicipto, *KORUPSI DI INDONESIA (Penyebab, Bahaya, Hambatan dan Upaya Pemberantasan, Serta Regulasi)*, hlm. 253

B. Langkah Pemberantasan Korupsi

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, telah dan sedang dilaksanakan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Mendesain ulang pelayanan publik, terutama pada bidang-bidang yang berhubungan langsung dengan kegiatan pelayanan kepada masyarakat sehari-hari. Tujuannya adalah untuk memudahkan masyarakat luas mendapatkan pelayanan publik yang profesional, berkualitas, tepat waktu dan tanpa dibebani biaya ekstra/ pungutan liar. Langkah-langkah prioritas ditujukan pada: (a) Penyempurnaan Sistem Pelayanan Publik; (b) Peningkatan Kinerja Aparat Pelayanan Publik; (c) Peningkatan Kinerja Lembaga Pelayanan Publik; dan (d) Peningkatan Pengawasan terhadap Pelayanan Publik, dengan kegiatan-kegiatan .
2. Memperkuat transparansi, pengawasan dan sanksi pada kegiatan-kegiatan pemerintah yang berhubungan dengan ekonomi dan sumber daya manusia. Tujuannya adalah untuk meningkatkan akuntabilitas pemerintah dalam pengelolaan sumber daya negara dan sumber daya manusia serta memberikan akses terhadap informasi dan berbagai hal yang lebih memberikan kesempatan masyarakat luas untuk berpartisipasi di bidang ekonomi. Langkah-langkah prioritas ditujukan pada: (a) Penyempurnaan Sistem Manajemen Keuangan Negara; (b) Penyempurnaan Sistem Procurement/ Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah; dan (c)

Penyempurnaan Sistem Manajemen SDM Aparatur Negara, dengan kegiatan-kegiatan prioritas.

3. Meningkatkan pemberdayaan perangkat pendukung dalam pencegahan korupsi. Tujuannya adalah untuk menegakkan prinsip *rule of law*, memperkuat budaya hukum dan memberdayakan masyarakat dalam proses pemberantasan korupsi. Langkah-langkah prioritas ditujukan pada: (a) Peningkatan Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat; dan (b) Penyempurnaan Materi Hukum Pendukung.
4. Menimbang ulang bahwa tampaknya memasukkan koruptor ke lembaga pemasyarakatan (penjara) bukan merupakan cara yang menjerakan atau cara yang paling efektif untuk memberantas korupsi. Apalagi dalam praktik lembaga pemasyarakatan justru menjadi tempat yang tidak ada bedanya dengan tempat di luar lembaga pemasyarakatan. Tidak jarang terjadi narapidana korupsi yang bisa membayar sejumlah uang akan mendapatkan pelayanan dan fasilitas yang bisa didapat di luar lembaga pemasyarakatan. Oleh karena itu, muncul istilah lembaga pemasyarakatan dengan fasilitas dan pelayanan mewah. Melihat pada kondisi seperti ini, maka perlu dipikirkan cara lain agar orang merasa malu dan berpikir panjang untuk melakukan korupsi.
5. Penegakan hukum dalam rangka pemberantasan korupsi ini harus dilakukan secara terpadu dan terintegrasi dengan satu tujuan, yaitu untuk memberantas korupsi. SDM penegak hukum harus berasal dari orang-orang pilihan dan mempunyai integritas

tinggi. Sudah saatnya diakhiri terjadinya ego sektoral atau ego institusional di antara lembaga penegak hukum. Negara juga perlu memikirkan bagaimana agar tingkat kesejahteraan bagi para penegak hukum itu baik, tidak berkekurangan dan menjadi penegak hukum yang bersih. Sebuah kemustahilan membersihkan lantai dengan sapu yang jelas terlihat kotor.

C. Kebijakan Ali bin Abi Thalib Dalam Kitab *Nahj al Bala>gah*

Setelah pengangkatannya sebagai khalifah pasca terbunuhnya Utsman, Ali bin Abi Thalib berusaha keras memulihkan keamanan yang tidak kondusif. Pengangkatan Ali sebagai khalifah terjadi dalam kondisi yang amat sulit. Stabilitas yang tidak terjamin menyebabkan Ali mengalami berbagai kesulitan yang tidak sedikit dan tidak mudah untuk diatasi. Beratnya tugas pemerintahan, Khalifah Ali harus mengambil berbagai kebijakan, walaupun terkadang kebijakan itu tidak populer atau bertentangan dengan kecenderungan yang berkembang dalam masyarakat.

Pengendalian stabilitas politik dan keamanan negara adalah diantara kendala yang sudah pernah terjadi di masa kekhalifahan sebelumnya disamping masalah baru, antara lain :

1) Dari para sahabat pembangkang

Yaitu para pejabat yang diangkat di masa khalifah Usman, yang mayoritas berasal dari klan Umayyah. Kerusakan kinerja mereka bermula dan mulai terang-terangan sejak paruh kedua kekuasaan Khalifah Usman. Yaitu ketika usia Khalifah Usman mulai uzur yang menyebabkan pengawasan dan kontrol kinerja sudah tidak lagi efektif sedangkan nafsu

berkuasa para pejabat semakin besar. Kondisi sosial yang semakin memanas karena pemakaian bait al mal yang jauh dari tujuan semula, yaitu untuk kepentingan masyarakat umum, namun kekuasaan pejabat dan penguasa menggunakan secara liar, tidak terkendali dan pemanfaatan hanya tersentra pada diri, keluarga dan kerabat pejabat saja menyebabkan Khalifah Ali mengambil tindakan tegas. Tindakan itu berupa penggantian para pejabat lama dengan pejabat baru yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan khalifah. Dan hal ini banyak diungkap di dalam kitab *Nahj al Bala>gah* berikut alasannya.

Beberapa nama pejabat yang diganti, antara lain :

- a) ‘Abdulla>h ibn ‘Ami>r diganti oleh Us|man ibn H{unaif menjadi gubernur Bas{rah dan Sahl bin H{unaif sebagai Gubernur Syria,
- b) Sa’d ibn al-‘As{ , diganti oleh Umarah ibn Syiha>b sebagai gubernur Kufah,
- c) Mu’awiyah, diganti oleh Sahl ibn Hunaif sebagai gubernur Syria (tidak berhasil),
- d) Ya’la bin Umayyah , diganti Ubaidilla>h ibn ‘Abba>s untuk Yaman.

Penggantian para pejabat ini didasarkan pada tuntutan situasi yang harus segera dikendalikan dan diatasi untuk mengembalikan kondisi yang lebih baik sesuai dengan pemenuhan hak bersama, hak rakyat. Namun, tidak jarang pembangkangan juga diterima oleh Khalifah Ali, terutama dari

penguasa Syam (Syria) yaitu Mu'awiyah yang telah merasa nyaman dengan berkuasa sebagai gubernur semenjak Khalifah Umar. Dan jauhnya Damaskus dari kota pemerintahan menyebabkan pengawasan tidak bisa dilakukan secara optimal. Apalagi Muawiyah mulai mencari dukungan dari mantan pejabat yang dipecat Khalifah Ali yang mayoritas satu klan dengan Muawiyah, Bani Umayyah. Dia memanfaatkan kekayaan negara (*bait al mal*) untuk menarik simpati dan dukungan rakyat dengan kemampuan ekonomi dan hartanya meskipun untuk itu harus menggunakan bait al mal sebagai modalnya, sehingga posisinya di Syam semakin kokoh. Sosok Muawiyah adalah contoh pembangkang yang dengan terang-terangan menyatakan penolakan untuk melakukan baiat kepada Khalifah Ali. Celaknya posisinya didukung oleh mayoritas penduduk Syam, akibat kepandaian Muawiyah dalam mengambil hati mereka dengan menggunakan hadiah, suap, fasilitas umum yang ditawarkan. Dan seperti motif dan trik yang dipakai Muawiyah ini bagaikan gayung bersambut. Intinya mantan para pejabat dan penduduk Syam secara umum tidak ingin dikembalikan lagi ke pola Khalifah Umar yang juga menekankan hidup dalam kesederhanaan dan kebersahajaan.

2) Dari sahabat yang bersikap netral

Hal yang tidak kalah peliknya yang dihadapi oleh Khalifah Ali dan merupakan tantangan untuk mengendalikan roda

pemerintahan adalah adanya sejumlah sahabat besar yang tidak bersedia untuk melakukan baiat (*mubāyah*) tetapi juga tidak mengangkat senjata untuk melawan kekhalifahan. Kondisi ini sekilas dianggap tidak berbahaya dan tidak mengundang masalah. Namun hal yang menyebabkan sulit bahwa mereka para sahabat yang memiliki pengaruh besar dan massa banyak sehingga secara otomatis dukungan terhadap legitimasi kekhalifahan juga berkurang. Karena tipologi pengikut adalah mengikuti sosok yang diikuti (panutan) dalam banyak hal. Kelompok ini diwakili oleh ‘Abdullah ibn ‘Umar dan kemudian Abu Musa al Asy’ari, Anas ibn Qais yang terang-terangan menolak ajakan untuk berangkat dalam Perang Shiifin¹⁷⁸ yang mengharuskan mereka untuk berhadapan dengan kelompok Talhah bin Ubaidillah, dan Zubair bin ‘Awwam yang berhasil memperlakui istri nabi, ‘Aisyah, untuk bergabung dengan mereka meskipun telah diingatkan oleh Umm Salamah (istri nabi) dan saudara lelakinya seayah, Muhammad bin Abu Bakr. Terhadap kelompok ini Khalifah Ali mengatakan sebuah ungkapan :

خذلوا الحق و لم ينصروا الباطل¹⁷⁹

¹⁷⁸ Kelompok ini akan semakin jelas posisinya di saat terjadinya perang kubu Khalifah Ali melawan para pemberontak (*bughat*).

¹⁷⁹ Kamil al Dinn Maisam al Bahrani, *Syarh Nahj al Balaagh Li Ibn Maisam*, hlm.499

Mereka menyia-nyiakan kebenaran namun tidak menolong kebatilan.

Dalam perjalanannya kelompok ini menjadi batu sandungan , hambatan dan dipandang tidak mendukung penerapan aturan yang disahkan oleh khalifah. Sedangkan keberlangsungan gerakan positif yang digagas oleh pemimpin akan bisa terealisasi dan berjalan manakala didukung dan ditaati oleh semua komponen masyarakat. Sikap *taqlid buta* kepada pimpinan dan tokoh yang disegani menjadi sebab terkendalanya gerakan antikorupsi yang digagas dan digalakkan oleh Khalifah Ali di era pemerintahannya. Dan ini menjadi batu sandungan yang sulit untuk diatasi. Mereka memang tidak memberontak tapi juga tidak mau taat dan diatur.

3) Dari para pembelot dukungan

Kelompok ini pada awalnya adalah orang-orang yang mendukung Ali untuk menjadi khalifah, bahkan mereka yang memprofokasi Ali untuk maju -mencalonkan diri menjadi khalifah serta dengan suka rela mengerahkan massa untuk membaiaatnya. Namun ketulusan pembaiatan sesungguhnya tidak ada di dalam hati mereka. Motif dan tujuan duniawi (baca: kekuasaan) terselubung dan suatu saat akan tampak di waktu yang tepat. Kelompok ini dibaca oleh khalifah sebagai kelompok yang memanfaatkan situasi untuk mengambil simpati dengan harapan kompensasi yang besar.

Dalam menghadapi kelompok ini Khalifah Ali berkata :

فقد علمتما و إن كنتمما أني لم أرد الناس حتى أرادوني ولم
أبايعهم حتى بايعوني و إنكما ممن أرادني وبايعني وإن العامة
لم تبايعني لسلطان غالب ولا لعرض حاضر فإن كنتمما
بايعتماني طائعين فارجعا وتوبا إلى الله وإن كنتمما بايعتماني
كارهين فقد جعلتما لي عليكما السبيل بإظهاركما الطاعة و
إسراركما المعصية¹⁸⁰

Saya yakin kalian berdua telah tahu meskipun kalian menyembunyikannya bahwa aku tidak menginginkan orang lain sampai mereka sendiri yang menginginkan aku menjadi khalifah. Aku tidak membaiat mereka sampai mereka membaiatku dan kalian termasuk yang telah membaiatku. Dan orang-orang membaiatku bukan sebagai penguasa yang perkasa (mengalahkan mereka) dan juga bukan orang yang melihat kesempatan. Jika kalian berdua membaiatku dengan ketaatan maka silahkan pulang dan bertaubatlah kepada Allah. Namun jika kalian membaiatku karena terpaksa maka itu artinya kalian telah melapangkan bagiku jalan bagi kalian menampakkan ketaatan dan menyembunyikan pembangkangan.

Ungkapan surat ini ditujukan kepada T{alh{ah dan Zubair yang telah menciderai *muba>'yaah* (sumpah setia) dan berbalik bergabung dengan para pemberontak yang akan melakukan makar, pemberontakan, dengan mengusung isu

¹⁸⁰ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais/am*, hlm. 276

tuntutan darah Usman.¹⁸¹ Khalifah Ali beberapa kali menolak keinginan mereka untuk diangkat menjadi penguasa di kota Basrah dan Kufah. Namun, seperti biasanya Khalifah Ali masih berusaha untuk menyadarkan dan melakukan dialog secara maksimal guna menghindari kontak fisik dengan pengerahan ribuan tentara.¹⁸² Hal ini dilakukan untuk menghindari tumpahnya darah sesama kaum muslimin dari kedua pihak. Dalam hal ini Khalifah Ali sering mengulang-ulang mengatakan :

لأسالمن ما سلمت أمور المسلمين¹⁸³

Saya akan selalu mengajak damai selama urusan kaum muslimin akan selamat.

Dari kalimat tersebut bisa dimaklumi bahwa pada dasarnya Khalifah Ali tidak pernah memaksa orang lain, bahkan ketika harus meninggalkan berbaiat untuknya. Dan dia tidak pernah menganggapnya sebagai kelompok musuh. Sebuah adat kesukuan arab yang tidak bisa dianggap remeh dan enteng

¹⁸¹ Putera-putera Usman dan sudaranya tidak melakukan tuntutan atas terbunuhnya khalifah ketiga.

¹⁸² Contoh pembelot lain adalah apa yang dilakukan oleh Musqalah ibn Hubairah, yang menjanjikan menebus beberapa tawanan dari pegawai Khalifah Ali. Namun ketika diminta tebusannya, Musqalah lari membelot ke kubu Muawiyah.

¹⁸³ Muh{ammad Jawa>d Mugniyyah, *Fad>{ail al Ima>m Ali>y ; 'Ilmu-hu-Ju>duhu-Syaja> 'atu-hu-S{ala>tu-hu-Bala>gatuhu-H{uru>buhu* (Beirut : Da>r Maktabah al H{ay>ah, tt), hlm.145

adalah sikap ketaatan buta kepada pemimpin sehingga budaya untuk berpikir jernih, jeli dan kritis tidak ada lagi.

4). Kelompok oportunis yang memanfaatkan situasi

Yaitu kelompok yang sejatinya hanya ingin mencari selamat dan keberuntungan dengan situasi politik yang ada. Siapapun yang jadi khalifah tidak akan jadi persoalan, yang penting bagi kelompok ini mendapat posisi yang diuntungkan. Jika diperlukan maka akan ditempuh dengan jalan menjilat, menawarkan kebaikan, fasilitas ditawarkan meski di belakang dengan harapan keuntungan yang lebih. Kelompok ini juga terhitung sangat merepotkan karena secara lahiriyah menampakkan kebaikan dan kesiapan untuk mendukung kekhalifahan. Kebanyakan pengikut kelompok ini adalah pendukung Khalifah Usman yang selalu berusaha untuk memperkaya diri dan jika perlu dengan mengorbankan tuannya sendiri. Contoh kelompok ini adalah Marwan ibn Hakam¹⁸⁴, sosok yang sok menampilkan diri sebagai juru bicara Khalifah Usman, namun sejatinya adalah penambah keruh suasana dan pembuat masalah pelik baru (*trouble maker*) yang berakibat pembunuhan. Sejatinya kondisi ini yang selalu ditunggu, merebut kekuasaan.

¹⁸⁴ Suka memutarbalikkan hal yang disetujui Khalifah Usman setelah dinasehati oleh Ali bin Abi Thalib. Namun di hadapan massa pendemo, Marwan memutar balikkan keterangan sehingga kemarahan massa semakin memuncak dan berakhir dengan tragedi memilukan itu.

Dalam menanggapi kelompok ini Khalifah Ali berkata :

أولم يبايعني بعد قتل عثمان لا حاجة لي في بيعته إنهن كف يهودية
لو بايعني بكفه لغدر بسبته. أما إن له امرأة كلعقة الكلب أنفه وهو
أبو الأكبش الأربعة و ستلقى الأمة منه من ولده يوما أحمر¹⁸⁵

Mengapa dia tidak membaiat saya setelah terbunuhnya Ustman ? sekarang saya tidak memerlukan baiatnya, karena baiatnya (laksana) dengan tangan baiatnya yahudi. Sekarang dia berbaiat namun akan dengan mudah akan melanggarnya dalam waktu singkat. Ia akan mencari kekuasaan secepatnya seperti seekor anjing yang menjilat hidungnya, dan keempat putranya juga akan berkuasa. Kelak rakyat akan menghadapi hal-hal sulit melalui dia dan anak-anaknya.

Perkataan di atas secara khusus diucapkan ketika dikatakan bahwa Marwan bin Hakam ingin bertemu Khalifah Ali untuk mengangkat baiat. Khalifah menghadapi orang dengan tipe seperti Marwan menjadi tantangan tersendiri dengan kewaspadaan tinggi, apalagi jika sampai mampu masuk ke dalam jajaran pejabat negara maka dipastikan penyakit lama (nepostime yang berujung pada korupsi) akan kembali bangkit. Dan tipe seperti ini sangat banyak pengikutnya, oportunis. Dan Khalifah Ali juga masih sadar bahwa Marwan adalah termasuk orang yang pernah diusir dari Madinah di jaman nabi karena perilakunya.

¹⁸⁵ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais/am*, hlm. 300

Kelompok ini akan selalu berusaha untuk mengalir ikut irama, selama membawa keberuntungan sambil terus mengawasi keadaan untuk mengambil posisi melakukan agenda tersembunyi yang sejak apa telah disiapkan.

Segera setelah resmi menjadi khalifah, sesuai dengan watak dan kepribadiannya yang lugas serta tegas dan bertujuan menjaga integritas dan stabilitas keamanan negara, Khalifah Ali mengambil kebijakan-kebijakan politik yang dianggap sebagai pemicu ketidakpuasan sebagian rakyat dari pemerintahan sebelumnya.¹⁸⁶

1. Perubahan Politik Hukum

Khalifah Ali memecat para gubernur yang diangkat oleh Us|man, dikarenakan ia yakin bahwa terjadinya pemberontakan-pemberontakan itu disebabkan oleh keteledoran kebijaksanaan politik mereka. Khalifah Ali memberhentikan sebagian besar gubernur yang diangkat pendahulunya U|sman ibn Affa>n, kemudian menggantinya dengan tokoh-tokoh lain. Pemberhentian itu ditempuh bertujuan untuk mengamankan kekhalifahannya. Di antara gubernur yang diberhentikan adalah Ya'la bin Umayyah dan mengangkat sepupunya Ubaidilla>h ibn 'Abba>s untuk Yaman. Dalam pemberhentian dan pengangkatan ini Ali tidak mendapat kesulitan karena ketika Ubaidillah tiba di Yaman Ya'la> sudah meninggalkan Yaman dan pergi ke Mekah serta membawa hartanya. Banyak orang

¹⁸⁶ Masduki, *Khalifah Ali Bin Abi Thalib; Tragedi Awal Perang Saudara Dalam Sejarah Islam*, Al-Fath Vol. 02. No. 02 (Juli-Desember) 2006, hlm.166.

yang meninggalkan negerinya dan pergi ke Mekah¹⁸⁷ untuk mendapatkan keamanan sebab orang yang berada di negeri Mekah tidak boleh diganggu.¹⁸⁸

Ali mengangkat Us|ma>n ibn H{unaif menjadi gubernur Bas{rah menggantikan ‘Abdulla>h ibn ‘Ami>r, Umrah ibn Syiha>b sebagai gubernur Kufah menggantikan Sa’d ibn al-‘As{ dan Sahl bin H{unaif sebagai Gubernur Syria. Gubernur-gubernur baru tersebut tidak dengan mudah masuk menggantikan pejabat lama. Meskipun sebagian besar mereka diterima di daerah, tidak jarang pula ada yang menolaknya. Bahkan serta merta Mua>wiyah gubernur Syria masa Us|man, mengusir Sahl bin H{unaif yang diangkat Khalifah Ali untuk menggantikannya.¹⁸⁹

Kemudian Khalifah Ali memberhentikan Abdulla>h ibn Amir al-H{ad{ramiy, gubernur Bas{rah dan menggantinya dengan Usm|a>n ibn H{unaif. Dalam hal ini Khalifah Ali tidak mendapat kesulitan karena ketika Us|ma>n bin H{unaif tiba di Bas{rah, Abdulla>h sudah meninggalkan kota itu menuju Mekah dengan membawa sebagian besar hartanya.

¹⁸⁷ Mekah diyakini sebagai tempat paling aman karena keberadaan Ka’bah sebagai tempat suci. Namun ini tidak berlaku di era Yazid bin Muawiyah yang menyebabkan Ka’bah terbakar ketika berusaha menangkap Abdullah bin Zubair yang bersembunyi di sana demi menyelamatkan diri. Itulah tragedy *Makkah h{arrah*.

¹⁸⁸ Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib, Sampai Kepada Hasan dan Husain*, hlm. 20

¹⁸⁹ Masduki, *Khalifah Ali Bin Abi Thalib; Tragedi Awal Perang Saudara dalam Sejarah Islam*, hlm 166

Berbeda dengan di atas Khalifah Ali mendapat kesulitan dalam memberhentikan Abu> Mu>sa> al-Asy'ari>, Gubernur Kufah dan berencana menggantinya dengan 'Umarah bin Syiha>b. Ketika mendekati kota dengan dipimpin oleh Thulaihah bin Khuwailid al-Asadi penduduknya tidak mengharapkan kedatangan Umarah bin Syihab dan memintanya untuk kembali ke Madinah. Penduduk Kufah kelihatannya lebih sepakat mempertahankan Abu> Mu>sa> al-Asy'ari.> Setelah Umarah kembali ke Madinah Abu> Mu>sa> al-Asy'ari> berkirim surat kepada Khalifah Ali yang isinya menyatakan sang Gubernur bersama rakyatnya membaiat Ali sebagai khalifah yang baru. Dengan demikian kebijakan Ali mengganti Gubernur Kufah tidak berhasil.

Kesulitan Khalifah Ali dalam pengambilan kebijakan untuk pemberhentian pejabat yang dianggap korup mencapai puncaknya adalah pemberhentian Gubernur Syam. Untuk daerah ini Ali menunjuk Sahl bin H{unaif salah seorang politikus ulung menggantikan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Sesampainya di Tabuk, pos perbatasan Syiria, Sahl ditahan oleh pasukan Mu'awiyah dan disuruh kembali.

Dengan kembalinya Sahl rakyat Syiria merasa gelisah karena ini menurut pandangan masyarakat adalah ulah Mu'awiyah yang suka berperang. Mereka ingin tahu apa yang akan terjadi sebab ini merupakan pembangkangan dari pihak Mu'awiyah dan Ali harus

menghadapinya dengan tangan besi atau akan berusaha mencari kompromi.¹⁹⁰

Tiga bulan kemudian Mu'awiyah mengirim surat kepada Ali yang dibawa seseorang dari Bani Abas. Surat dibuat dalam bentuk gulungan bersegel dengan format “*Dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan kepada Ali Bin Abi Thalib*” tanpa menyebut kata “*Amir al-Mukminin*” dengan perintah bila sudah memasuki kota Madinah gulungan itu diangkat supaya alamatnya dapat dibaca sehingga orang tahu bahwa Mu'awiyah menantang Amir al-Mukminin. Setelah itu surat tersebut langsung dibawa kepada Ali sehingga masyarakat tahu bahwa isinya adalah jawaban Mu'awiyah terhadap Ali dan ingin mengetahui lebih jauh apa maksud Mu'awiyah dengan perlakuan seperti ini. Setelah surat dibuka ternyata tulisan yang ada dalam surat itu adalah *Bismilla>h al Rah{ma>n al Rah{im*. Isi surat sangat ganjil dan dinilai suatu penghinaan dan bisa ditebak arahnya.

Tindakan Muawiyah ini tidak menyurutkan niat dan keinginan Khalifah untuk mengambil kebijakan seperti semula. Khalifah melihat sumber semua masalah di masyarakat adalah pola hidup, pelanggaran hak, penyelewengan wewenang terutama penggunaan bait al mal adalah karena perilaku pejabat lama. Dan ini yang harus diakhiri.

Khalifah Ali melakukan kebijakan ini dengan tujuan untuk menghilangkan bibit kerusakan yang terjadi dengan memberhentikan pejabat-pejabat yang diangkat Utsman yang kebanyakan berasal dari

¹⁹⁰ Ali Audah, *Sampai Kepada Hasan dan Husain*, hlm. 204

keluarga Umayyah. Tindakan ini tidak sepenuhnya disetujui oleh beberapa kalangan sahabat. Mereka menyarankan agar Ali menangguk tindakan radikal dan frontal sampai keadaan stabil kembali.

Tindakan yang dilakukan Khalifah Ali menggambarkan kepribadian dan wataknya yang tegas dalam bertindak, suka berterus terang, dan lebih berjiwa militer dari pada berjiwa negarawan. Kebijakan tersebut sebenarnya baik, tapi keadaan saat itu yang tidak mendukung dan kurang tepat, sehingga apa yang dilakukan justru semakin memunculkan tantangan dari berbagai kalangan terhadap pemerintahannya.¹⁹¹

Tindakan politik Khalifah Ali yang radikal itu kendati strategis ini dinilai tidak taktis oleh sebagian sahabatnya. Sebab pada masa khalifah Utsman konflik etnis antara Bani Umayyah dan Bani Hasyim sudah ada bahkan sejak nenek moyang dua klan tersebut. Hal itu terbukti ketika Utsman terbunuh secara misterius, Bani Umayyah sangat berambisi untuk menjadi khalifah. Semestinya gerakan radikal Khalifah Ali untuk mengusir Umayyah dilakukan secara bertahap, sebab walau bagaimanapun elit baru yang telah lama berkuasa seperti Muawiyah sulit ditundukkan. Sedangkan Ali yang mengandalkan idealisme dan dukungan masyarakat yaitu kelompok tua yang terlalu intelektual tetapi kurang pengalaman dalam menyelesaikan konflik dalam pemerintahan. Hal yang muncul dalam pemerintahan bukan *integrasi* tetapi *disintegrasi* yang ditandai

¹⁹¹ Surayah Rasyid, *Kontroversi Sekitaran Ali Bin Abi Thalib*, hlm.

dengan lahirnya perang saudara yang pertama kali dalam Islam, yakni Perang Jamal.¹⁹²

2. Perubahan Hukum

Ketika Amirul Mukminin menjadi gunjingan masyarakat karena menunjukkan persamaan dalam pembagian (dari pembagian *bait al ma>l*) ia berkata :

لو كان المال لي لسويت بينكم فكيف و المال مال الله ألا و إن إعطاء
المال في غير حقه تذيير و إسراف¹⁹³

Andaikan harta itu adalah milikku maka akan aku ratakan (pembagian) di antara mereka. Bagaimana tidak, harta ini adalah milik Allah. Ingatlah bahwa sesungguhnya memberikan harta pada yang tidak semestinya adalah perbuatan mubazir dan pemborosan.

Dari ungkapan tersebut seolah Khalifah Ali akan mengatakan bahwa harta ini adalah miliknya secara pribadi bisa digunakan hanya untuk dirinya dan keluarganya, akan tetapi juga didistribusikan secara merata untuk kepentingan umum. Apalagi harta ini (*bait al ma>l*) adalah milik Allah, yang memiliki aturan tersendiri yang harus ditaati oleh semua hamba yang meyakini. Dan karena Amanah maka segala sesuatu ada mekanisme dan aturan yang diberlakukan untuk kebaikan semua.

¹⁹² St. Zubaidah, *Sejarah Peradaban Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2016) , hlm 60-70

¹⁹³ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gh li Ibn Mais|am*, hlm. 557

3. Penegakan Hukum dan Pemberdayaan

Setelah mengambil kembali hadiah-hadiah tanah yang diberikan Utsman, ia berkata:

والله لو وجدته قد تزوج به النساء و ملك به الإمام لرددته فإن في العدل سعة و من ضاق عليه العدل فالجور عليه أضيق¹⁹⁴

Demi Allah, sekalipun misalnya saya mendapatkan bahwa dengan uang (yang dikorupsi dari Baitul Mal) itu perempuan-perempuan telah dikawinkan, atau budak- budak perempuan telah dibeli (dan dibebaskan), saya akan tetap mengambilnya kembali, karena (mengingat) luaslah lapangan dalam pelaksanaan keadilan, dan orang yang merasa sulit untuk bertindak adil akan lebih sulit lagi mengurus ketidakadilan.

Dari pesan Khalifah Ali, dapat diambil suatu makna bahwa :

- a. *Pertama*, pernyataan perang terhadap setiap bentuk penyelewengan harta *bait al ma>l*, notabenenya adalah harta negara dan harta rakyat. Penggunaan yang tidak proporsional adalah bentuk kejahatan keji yang merampas hak rakyat.
- b. *Kedua*, keadilan berlaku untuk semua, siapa saja. Ada aturan pemenuhan hak yang telah ditentukan oleh tatanan, buka menurut kemauan penguasa semat.
- c. *Ketiga*, pengejaran demi penyelamatan harta negara harus dilakukan untuk mengembalikan fungsi semula yaitu kemakmuran rakyat, sekalipun dengan resiko

¹⁹⁴ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah li Ibn Mais|am*, hlm. 195

dan pembiayaan yang tinggi. Sebuah isyarat upaya pengembalian kekayaan negara dari ulah para koruptor untuk dikembalikan lagi ke negara.

- d. *Keempat*, keadilan dalam Islam itu bukan sebuah pembatasan tetapi justru memberikan keleluasaan demi menyuburkan area kemakmuran dan kesejahteraan. Di samping itu keadilan juga untuk menjaga ketepatan sasaran pembagian dan efisiensi pengeluaran (pembagian) ke pihak yang tidak perlu diprioritaskan.
- e. *Kelima*, hukum dan aturan yang dibuat bisa berlaku surut. Artinya orang-orang yang telah berbuat korupsi harus tetap diproses dan diminta pertanggungjawaban. Termasuk juga seandainya kekayaan itu dibagi-bagi untuk keluarga dan kerabat maka negara harus menyita dan memintanya kembali. Jika ternyata telah habis digunakan maka sanksi juga perlu diatur untuk diterapkan biar ada efek jera.

Kemudian kebijakan Ali yang lain dalam pemerintahan adalah menarik tanah-tanah yang dulu oleh Utsman dihadiahkan kepada para pendukungnya dan hasil tanah itu diserahkan kepada kas negara. Kebijakan ini didasarkan atas kepribadian Ali, antara lain akidah yang lurus, jujur, berani, menjaga kehormatan diri, zuhud, senang berkorban, rendah hati, sabar, bercita-cita tinggi, adil dan lain-lain. Sifat itu dipetik dari pengalaman hidup bersama Rasulullah saw

selama di Mekah dan Madinah. Ketika Ali menjabat sebagai khalifah peran itu yang ingin ditegakkannya dalam memimpin dunia Islam.

Setelah melihat adanya tanah dan harta rampasan dan lain-lain yang seharusnya tersimpan dalam baitul mal ternyata berada di tangan para sahabat Utsman dan keluarganya, maka wajar ia mengembalikannya ke kas negara. Orang-orang yang merasa memiliki tanah dan harta yang diperoleh semasa Utsman merasa takun apa yang sudah mereka miliki akan diambil lagi dan mereka tidak akan dapat menikmati lagi. Dengan ini Ali akan berpihak kepada orang-orang miskin. Ini juga menghalangi orang Syam enggan untuk membai'atnya sebagai khalifah. Kebijakan seperti ini ternyata menjadi penghalang dan kesulitan tersendiri bagi Ali bin Abi Thalib dalam menjalankan pemerintahan sehingga hampir sepanjang pemerintahan Ali dapat dikatakan tidak pernah lepas dari konflik.¹⁹⁵

D. Konflik Ali bin Abi Thalib dengan *As{ha>b al Jamal*¹⁹⁶ Sebagai Tantangan Sikap Antikorupsi

1). Persatuan yang terkoyak

Kendala terbesar yang dihadapi oleh Khalifah Ali ibn Abi Thalib adalah terkoyaknya persatuan kaum muslimin untuk yang pertama kali dalam sejarah, yaitu Perang Jamal. Sebuah peperangan yang sangat

¹⁹⁵ Ali Audah, *Ali bin Abi Thalib, Sampai Kepada Hasan dan Husain*, hlm. 206.

¹⁹⁶ Yaitu para pimpinan yang menyeret peperangan di Basrah, yang melibatkan Aisyah, Talhah dan Zubair

menguras air mata karena dipimpin dan dimotori oleh tokoh-tokoh besar dari sahabat nabi. Perang ini sebenarnya adalah kondisi yang sengaja diciptakan untuk dijadikan sebagai tujuan sementara, bukan tujuan sesungguhnya.

Pengobar peperangan ini sebenarnya adalah orang-orang yang telah menyatakan diri melakukan *mubaya'ah* (mengangkat sumpah setia) kepada Ali ibn Abi Thalib sebagai khalifah, namun keinginan yang tertolak dan kekecewaan yang memuncak membuat mereka berbalik untuk melakukan pembangkangan dengan melakukan provokasi kepada massa untuk melakukan penentangan. Dan dalih yang paling ampuh dan jitu adalah dengan menjadikan tuntutan *qis'as* kepada orang-orang yang telah melakukan pemberontakan sehingga Khalifah Usman tewas terbunuh.

Kekecewaan dan sakit hati yang mendalam melanda para mantan pejabat nakal dan korup yang diberhentikan oleh khalifah Ali. Kekecewaan itu semakin membara dan berubah menjadi dendam setelah dipantik dengan kematian Khalifah Usman yang masih satu klan, bani Umayyah, yang diduga dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan kekuasaan saat itu, rejim Khalifah Ali. Dengan demikian kondisi sangat sensitive, rentan untuk dipantik, mudah memanas. Kebencian kepada Khalifah Ali semakin meningkat dan pengerahan massa kalau tidak terhindarkan lagi. Keterlibatan A>isyah dalam kasus ini sengaja diciptakan untuk menambah tensi emosi dan kesungguhan untuk memproses para pemberontak yang terlibat pembunuhan Khalifah Usman. Kejadian komentar Khalifah Ali terkait peristiwa *hadi>s/ al ifk* memudahkan para pembisik untuk melakukan provokasi

kepada A>isyah agar bangkit untuk melawan. Dan keterlibatan A>isyah ini yang paling ditunggu T{alh{ah dan Zubair untuk melancarkan skenario mereka dalam menumbangkan kekhilafahan Ali.

Seperti biasa Khalifah Ali tidak langsung melakukan penyerangan. Upaya dialog, selalu diupayakan untuk menyelesaikan masalah, meskipun cara ini dianggap lamban, tidak tegas oleh sebagian pengikutnya. Hal ini mungkin bisa dipahami karena lawan telah beberapa kali menghujani pasukan mereka dengan ratusan anak panah yang menyebabkan jatuhnya korban di pihak Ali. Namun bagi Khalifah, mengupayakan perdamaian adalah bagian dari karakternya yang selalu cinta damai, mendahulukan perdamaian dan sedapat mungkin menghindari pertengkaran apalagi sampai darah tertumpah dan nyawa melayang.

لأسالمن ما سلمت أمور المسلمين¹⁹⁷

Sungguh, saya akan berdamai selama urusan kaum muslimin selamat (dari fitnah).

Sesuai dengan pembacaan firasat dan penilaiannya, Khalifah Ali melihat bahwa Zubair memiliki watak tidak sekeras Talhah. Dia berharap masih bisa diajak bicara, diingatkan tentang kenangan (indah ataupun buruk) ketika sama-sama berguru kepada Nabi Muhammad, termasuk ketika sama-sama mengorbankan diri hanya untuk melindungi nabi dalam perang Uhud. Kata-kata dan kewibawaan

¹⁹⁷ Muh{ammad Jawa>d Mugniyyah, *Fad>{ail al Ima>m Ali>y* ; 'Ilmu-hu-Ju>duhu-Syaja>'atu-hu-S{ala>tu-hu-Bala>gatuhu-H{uru>buhu (Beirut : Da>r Maktabah al H{ay>ah, tt), hlm.145

Khalifah Ali begitu menghunjam hati Zubair sehingga mulai bisa disadarkan. Tetesan air mata menunjukkan sebuah penyesalan dan dia pun mulai bergegas untuk pergi meninggalkan medan perang. Dia memacu kudanya keluar dari hadapan pasukan. Namun sayang sekali, langkahnya terhenti ketika sebuah anak panah yang berasal dari pasukan T{alh{ah menembus tubuhnya dan tidak lama tubuhnya terjatuh dari kudanya, tewas. Dan peperangan pun tidak bisa dihindari. Peperangan antara pasukan Khalifah Ali melawan pasukan yang dipimpin oleh Talhah dan Aisyah yang diberi kehormatan dengan menaiki onta sehingga dikenal dengan sebutan Perang Jamal (perang onta). Pasukan Aisyah berhasil dikalahkan. Aisyah tertawan, namun oleh Khalifah Ali kemudian Aisyah diantarkan pulang ke Madinah oleh sekawanan pasukan. Awalnya Aisyah sangat malu dan murka dengan perlakuan Khalifah Ali karena mengirim pulang dengan kawalan pasukan perangnya. Namun setelah sampai di Madinah para pengawal itu membuka penutup wajahnya. Ternyata dia diantarkan oleh pasukan wanita, kecuali pemimpin rombongannya. Dia adalah Muhammad bin Abu Bakar, adiknya sendiri.

Peristiwa kegagalan perebutan kekhalifahan yang melelahkan, menyayat dan menyedihkan ini menjadi satu tantangan besar bagi Khalifah Ali untuk melakukan programnya. Hal ini terpaksa dilakukan oleh Khalifah karena pengambilalihan kekuasaan dengan cara yang illegal dan mengisinya dengan kebijakan yang menyimpang hanya akan menyisakan hasil kinerja yang jauh dari nilai antikorupsi. Ini adalah tantangan terberat awal yang harus dihadapi Khalifah Ali

karena harus menghadapi resiko pertumpahan darah yang sangat dihindari.

2). **Percampuran ras , antara arab dan non arab**

Salah satu tipologi bangsa arab adalah adanya keyakinan bahwa bangsa Arab memiliki kelas yang lebih tinggi daripada non Arab sehingga harus diperlakukan lebih istimewa daripada non arab. Hal ini pula yang sangat sulit untuk diberantas sehingga pandangan ini menghalangi pembauran antar masyarakat meskipun sejak Nabi Muhammad telah ditekankan untuk berbaur, berta'aruf dan berinteraksi sebagaimana firman Allah :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dalam perkataannya sendiri Nabi Muhammad juga sudah mengingatkan bahwa ukuran kemuliaan seseorang bukan pada rasa araba tau non arab tetapi pada kualitas ketakwaan dan keimanannya.

لا فضل لعربي على عجمي ولا عجمي على عربي إلا بالتقوى

Tidak ada kelebihan bagi bangsa Arab terhadap bangsa ajam, ataupun bangsa ajam terhadap bangsa arab kecuali dengan ketakwaannya.

Untuk ini Khalifah Ali berulang kali mengingatkan bahwa Adam tidak pernah menurunkan sahaya laki-laki atau sahaya perempuan dan semua manusia terlahir merdeka tanpa adanya diskriminasi. Semua dilahirkan dengan tanpa didahului permintaan penasaban, tempat dilahirkan dan ras bagus yang diharapkan. Kebijakan ini sejatinya adalah pengembalian umat kepada ajaran Nabi Muhammad yang pertama kali dilakukam, yaitu al *Mu'a>kha>h* (mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Ansar) ketika kafilah hijrah pertama kali ke Madinah. Berjalannya waktu dan berlalunya masa nabi mengikis semangat persaudaraan itu. Kedengkian dan saling curiga menjadi pemandangan yang biasa.

3). Problem penyimpangan agama

Yaitu penyimpangan yang dilakukan oleh sekelompok sahabat yang dengan suara bulat dan kepentingan menolak ayat berkenaan dengan alokasi jatah untuk *{zawi> al qurba>* dan alokasi jatah untuk *mu'allafah qulu>buhum*. Disamping itu juga sunah baru yang digagas dan dimotori sahabat yang belum pernah ada sebelumnya. Kondisi seperti ini dalam pandangan Khalifah Ali akan secara bertahap menjauhkan umat dari sunah nabi yang hakiki. Apapun kondisinya Khalifah Ali berpandangan bahwa sunah nabi harus menjadi prioritas

yang harus dipegang erat dan dinomorsatukan. Praktik perilaku sahabat harus dalam ranah masih sesuai dengan sunah nabi di dalam semua hal, baik hukum, *mu'amalah* dan ibadah. Termasuk dalam sunnah nabi adalah cara memperlakukan sesama manusia dengan pemenuhan hak yang dimiliki, menegakkan keadilan, pemberlakuan hukum dan lainnya.

3). Kemerosotan dan kerusakan moral

Salah satu diantara penyebab jauhnya masyarakat dari ketaatan pada aturan dan tatanan agama. Masyarakat mulai menjauh dari ajaran suci, banyak yang kembali kepada tabiat dan adat jahiliah. Apalagi yang dilakukan oleh para konglomerat dan pejabat yang sudah nyaman dengan kemapaman kehidupan , bergelimang fasilitas yang melimpah. Salah satu penyebabnya adalah karena tidak adanya catatan-catatan berkenaan dengan semua hal terkait dengan ucapan, perilaku, hukum yang pernah diajarkan oleh nabi.¹⁹⁸ Perintah Khalifah Ali untuk mentradisikan mencatat dan menulis hal-hal yang dianggap penting menjadi titik tekan dalam mengatasi kemerosotan moral dan kerusakannya.

Salah satu alasan kenapa Khalifah Ali dengan frekuensi dan intensitas yang lebih besar dibanding para sahabat lainnya dalam melakukan pemaparan tentang kepribadian dan moralitas Nabi Muhammad adalah karena dia sendiri yang selalu mengikuti jejak nabi sehingga paling piawai untuk mengajarkan tentang sosok nabi. Sosok

¹⁹⁸ Adanya larangan penulisan hadits dan sunnah dengan alasan kekhawatiran terjadinya percampuran antara Al Quran dan lainnya.

Ali telah Islam jauh sebelum Islam datang karena dia hidup dalam buaian dan bimbingan nabi Islam, Muhammad SAW.

E. Konflik Ali bin Abi Thalib dengan ashab *Siffin* dan *Nahrawan*

1. Ali dan Muawiyah

Tantangan berat yang dihadapi Khalifah Ali dalam masa pemerintahannya adalah pembangkangan yang dilakukan oleh gubernur Syam (syiria) yang telah berkuasa sejak Khalifah Umar. Dia adalah Muawiyah ibn Abu Sufyan ibn Harb, yang masih terhitung ipar Nabi Muhammad.¹⁹⁹

Tradisi kehidupan yang kaya, penuh dengan fasilitas dan pola hidup glamour menyebabkan karakter Muawiyah yang congkak dan sulit mengikuti aturan bahkan bahasa agama tidak mudah diterima olehnya. Dia paling mudah untuk berbuat sesuai dengan keinginan, hoby dan seleranya. Dia akan royal dengan mengobral hartanya hanya untuk mengambil hati dan menaklukkan lawan untuk diubah menjadi kawan setia.

Kebijakan Khalifah Ali yang banyak memakan korban terutama pejabat-pejabat yang berasal dari klan Muawiyah ditangkap sebagai peluang untuk memperkuat posisinya sebagai penguasa Syam (Syiria). Maka dengan kekayaan negara Muawiyah berusaha mengambil hati para mantan pejabat, tentara dan rakyat untuk berdiri bersama menentang kekhilifahan

¹⁹⁹ Nabi Muhammad menikah dengan adik perempuan Muawiyah yang bernama Umm H{abi>bah. Inilah salah satu politik dakwah nabi dalam menaklukkan lawannya.

Madinah yang baru, Khalifah Ali bin Abi Thalib. Pemberian janji, hadiah, sogok (*risywah*) adalah pemandangan biasa di Syam.

Upaya surat menyurat, negosiasi, selalu dilakukan oleh Khalifah Ali untuk menurunkan tensi politik. Utusan demi utusan untuk mengirimkan surat sebagai langkah persuasif dilakukan juag untuk mencari jalan damai demi tujuan yang mulia, kemakmuran bersama yang berkeadilan. Namun Upaya-upaya Khalifah Ali kendas. Muawiyah terlalu keras untuk diajak berdialog, terlalu bernaflu untuk terus berkuasa dan terlalu percaya diri . Apalagi beberapa tokoh besar juga merapat ke Syam untuk memberikan dukungan dalam motif yang sama, keamanan kehidupan.

Singkatnya peperangan antara kubu Khalifah Ali dengan Muawiyah nyata di depan mata. Tepat pada akhir bulan Dzulqaidah tahun 36 H, Khalifah Ali memutuskan untuk bergerak menuju Syam dengan kekuatan pasukan sekitar seratus ribu hingga seratus lima puluh ribu personil. Rencana Khalifah Ali itu sampai pada Muawiyah, dan segera setelah itu Muawiyah pun menyiapkan pasukan dengan kekuatan sembilan puluh ribu hingga seratus lima puluh ribu personil. Kedua pasukan tersebut akhirnya bertemu di Siffin, suatu tempat di lembah sungai Efrat yang menjadi perbatasan Irak dan Syria. Perang pun terjadi, kedua pasukan itu berperang sepanjang bulan Dzulhijah tahun 36 H. Kemudian terselingi gencatan senjata selama bulan Muharram, awal tahun 37 H. Peperangan dilanjutkan kembali awal bulan Shafar dengan sangat hebatnya kerana kedua belah pihak sudah

tidak sabar lagi ingin mengakhiri pertempuran yang sudah sangat melelahkan itu. Tragedi ini merupakan malapetaka amat besar yang patut disesalkan. Saat perang dahsyat itu berkecamuk, pasukan Khalifah Ali hampir saja memenangkan pertempuran namun dengan liciknya kubu Muawiyah mengangkat mushaf di atas lembing dan tombak sebagai isyarat untuk berdamai. Khalifah Ali sejak awal menilai bahwa ini hanyalah siasat busuk dan licik dari rivalnya, Muawiyah dan Amr bin Ash. Dia tidak mudah ditipu dan tidak pernah menipu meskipun jika mau Ali adalah jagonya. Dalam pernyataannya dia mengatakan :

والله ما معاوية بأدهى مني و لكنه يغدر و يفجر و لولا كراهية
 الغدر لكنت من أدهى الناس و لكن كل غدره فجرة و لكل فجرة كفره
 و لكل غادر لواء يعرف به يوم القيامة , والله ما استغفل بالمكيدة و لا
 أستعزم بالشديدة²⁰⁰

Demi Allah,

Muawiyah bukanlah orang yang lebih cerdik dariku, tetapi dia suka bertengkar (debat kusir) dan bermulut kotor (pembongkaran). Andaikan saja bukan karena benci pertengkaran maka pastilah aku adalah manusia yang paling licik. Tetapi setiap pertengkaran itu sumber ucapan kotor dan setiap ucapan kotor itu sumber kekufuran. Dan kelak bagi para penyuka pertengkaran (pendebat kusir) ada tanda pengenalan di hari kiamat. Demi Allah, aku tidak mudah terpedaya oleh tipuan dan tidak mudah bergidik dengan ancaman tindakan sadis.

Malik al Asykar al Nakha'iy, panglima Khalifah Ali masih meneruskan peperangan melawan pasukan Syam. Sebagian

²⁰⁰ Kama>l al Di>n Mais|am al Bah{ra>ni>, *Syarh Nahj al Bala>gah Li Ibn Mais|am*, hlm. 92

pasukan khalifah mulai terpedaya dan tertipu dengan siasat *tahkim* tersebut. Mereka pun menggunakan dalih larangan penolakan kepada orang yang mengajak damai. Namun Khalifah Ali tetap tidak bergeming dan melanjutkan peperangan. Keadaan semakin genting, kemenangan pasukan Khalifah Ali sudah di depan mata sampai kemudian sebagian pendukung Ali sendiri mengancam khalifah untuk menyerang balik jika tidak menghentikan peperangan. Inilah bibit-bibit kaum Khawarij, para pengikut yang menyimpang dari garis perjuangan. Demi menghindari tambahnya musuh, maka Khalifah Ali terpaksa dan dengan berat hati pun menghentikan pertempuran. Mengomentari perkataan kaum Khawarij : *la> h{ukma illa> Lillah*, Khalifah Ali berkata bahwa kalimat itu benar namun sayang sekali diselewengkan.

2. Ali dan Kaum Khawarij

Tantangan lain yang menghambat dan menyesakkan dada Khalifah Ali adalah penentangan dari kaum Khawarij yang sebenarnya adalah pendukungnya sendiri. Kelompok ini begitu memaksakan kehendak untuk menerima *tahkim* (arbitrase) yang harus diterima okeh khalifah. Padahal sesungguhnya mereka salah menilai sehingga akan menyebabkan salah mengambil sikap. Kemenangan kubu Khalifah Ali yang sudah di depan mata menjadi buyar, berantakan dan akhirnya gagal. Itu semua disebabkan oleh sikap kelompok Khawarij yang justeru mengancam akan menjadi musuh kedua pasukan khalifah jika

menolak damai. Mereka telah termakan aksi licik damai dari kubu Muawiyah dengan kedok *tahkim*.

Tahkim sudah dilaksanakan dan tipu muslihat yang digagas oleh Amr ibn 'As membuahkan hasil untuk menurunkan Ali dan mengangkat Muawiyah sebagai khalifah terjadi. Pemaksaan Abu Musya al Asy'ari sebagai wakil juru bicara (jubir) pihak Khalifah²⁰¹ yang sejak semula sudah dikhawatirkan kini telah menjadi kenyataan. Pihak Khalifah kalah bermain tipu muslihat sehingga yang dikhawatirkan pun terjadi. Umat Islam semakin terbelah dan terpecah. Kelompok Khawarij ini pun yang akhirnya melakukan pemberontakan kepada khalifah, dengan dalih Khalifah Ali telah banyak melakukan kesalahan fatal termasuk menerima *tahkim* yang sejatinya mereka sendiri yang memaksakan.

F. Strategi Ali Bin Abi Thalib dalam menata ekonomi

Hal mendasar yang sejak awal didengungkan oleh Khalifah Ali adalah persamaan hak dalam masalah ekonomi, kesejahteraan dan pemerataan keadilan. Di era khalifah kedua (Khalifah Umar ibn al-Khattab) diberlakukan pengelolaan ekonomi berdasarkan sejarah, latar belakang atau profil keislaman orang atau format suku. Sahabat yang

²⁰¹ Semula khalifah mengajukan nama Abdullah ibn Abbas yang akan meladeni tipu muslihat Amr ibn As dalam *tahkim*, tetapi kaum Khawarij justeru menolak dan memaksakan Abu Musa al Asy'ari sebagai jubir. Sebenarnya Khalifah Ali memandang bahwa hanya Ibn Abbas yang bisa mengatasi 'Amr ibn 'As, tapi pertimbangan keselamatan darah kaum muslimin lebih dinomorsatukan.

dini masuk Islam akan mendapatkan bagian yang lebih besar. Kondisi seperti itu juga terjadi pada masa Khalifah Usman. Kemurahan para khalifah ini ternyata menyebabkan jarak si kaya dan miskin semakin lebar, menganga. Khalifah Ali melakukan perubahan alokasi dan peruntukan yang proporsional dari aset ini sebagaimana dulu Nabi Muhammad mengatur dan memberi contoh.²⁰² Hal yang seperti ini dikatakan secara terbuka oleh Khalifah Ali kepada para pejabat pembantunya, di antaranya kepada Ubaidillah ibn Abi Rafi', Sahl ibn Hunaif.

Dalam kesempatan lain Khalifah Ali juga menekankan beberapa larangan untuk memperkaya diri dengan melakukan penimbunan harta baik untuk konsumsi pribadi ataupun menahannya untuk sementara dan akan dikeluarkan di saat harga tinggi karena kelangkaan barang. Sebagaimana ungkapannya antara lain :

الاختكار داعية الحرمان²⁰³

Penimbunan harta (perniagaan) itu berpotensi melakukan larangan

الاختكار رذيلة²⁰⁴

²⁰² Rasul Ja'farian, *Sejarah Islam -Sejak Nabi SAW hingga Runtuhnya Dinasti Bani Umayyah*, cet.I, (Jakarta : Penerbit Lentera, 2004), hlm. 286.

²⁰³ Al Qadhi Na'sih al Di'n Abi al Fath { 'Abd al Wa'hid ibn Muhammad al Tami'mi'y al A'mu'di'y, *Gurar al Hfikam wa Durar al Kalim* – al Mufahras Min Ka'lam Ami'r al Mukmini'n Ali'y ibn Abi T{a'lib, (Beirut : Al Muassasah al Fikriyyah, tt), hlm. 111.

²⁰⁴ Al Qadhi Na'sih al Di'n Abi al Fath { 'Abd al Wa'hid ibn Muhammad al Tami'mi'y al A'mu'di'y, *Gurar al Hfikam wa Durar al Kalim* – al Mufahras Min Ka'lam Ami'r al Mukmini'n Ali'y ibn Abi T{a'lib, hlm. 112.

Penimbunan harta (perniagaan) itu suatu hal yang nista

الاحتكار سيمة الفجار²⁰⁵

Penimbunan harta (perniagaan) itu ciri-ciri orang yang culas

Kebijakan Khalifah Ali berkait dengan masalah perekonomian (pembagian aset negara yang dihasilkan dari upeti daerah taklukan) ternyata disikapi beragam. Ada yang merasa gembira karena mendapatkan hak yang sama dengan teman yang lain. Biasanya ini disambut gembira oleh ras non arab, kaum *mawali*²⁰⁶, mantan budak dan rakyat jelata. Namun, tidak demikian dengan penerimaan sahabat yang merasa bahwa arab dan non arab harus diperlakukan secara berbeda²⁰⁷. Ada juga yang masih mengingat dan menganggap bahwa jasa perjuangan di masa lampau juga menjadi bagian yang harus diperhitungkan oleh Khalifah Ali. Ini pula yang dituntut oleh Wali>d ibn ‘Uqbah, T{alh{ah dan Zubair. Dan akumulasi kekecewaan dan ketidakpuasan mereka yang kemudian di belakang hari mengeluarkan

²⁰⁵ Al Qa>d{i> Na>s{ih{ al Di>n Abi> al Fath{ ‘Abd al Wa>h{id ibn Muh{ammad al Tami>mi>y al A>mu>di>y, *Gurar al H{ikam wa Durar al Kalim* – al Mufahras Min Ka>lam Ami>r al Mukmini>n Ali>y ibn Abi> T{a>lib , hlm. 113

²⁰⁶ Tawanan perang yang kemudian dibebaskan

²⁰⁷ Rasul Ja’farian, *Sejarah Islam -Sejak Nabi SAW Hingga Runtuhnya Dinasti Bani Umayyah*, cet.I, (Jakarta : Penerbit Lentera, 2004), hlm. 291. Diantara yang belum bisa menerima kebijakan Khalifah Ali adalah adik perempuannya sendiri, Umm Hani’. Kejengkelan nampak jelas di wajahnya tatkala berlalu dari hadapan khalifah dengan hanya membawa 20 dirham, jatah yang sama dengan wanita non arab.

mereka dari *mubaya'ah* dan lebih memilih menyeberang kepada pihak yang kontra khalifah.

BAB IV

KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN ANTIKORUPSI ALI BIN ABI THALIB DALAM KITAB *NAHJ AL BALA>GAH*

A. Relevansi Pemikiran Ali bin Abi Thalib dalam Upaya Antikorupsi

Korupsi telah menjadi masalah serius yang melanda banyak negara di seluruh dunia, termasuk negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Islam sebagai agama yang mengajarkan nilai-nilai kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas, menempatkan peran penting dalam memerangi korupsi. Salah satu tokoh Islam yang terkenal dengan kebijakan anti-korupsinya adalah Khalifah Ali Bin Abi Thalib, pemimpin Muslim pada masa awal Islam.

Khalifah Ali dikenal sebagai sosok yang tegas dan adil dalam memerangi korupsi. Ia mengeluarkan beberapa kebijakan untuk memerangi korupsi, antara lain dengan menerapkan pengawasan dan pengendalian yang ketat dalam pengelolaan dana publik, memberikan sanksi tegas terhadap para pejabat yang terbukti melakukan korupsi, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pemerintahan.

Relevansi dari kebijakan antikorupsi Khalifah Ali dengan Islam terletak pada pengaplikasian nilai-nilai kejujuran dan akuntabilitas dalam pemerintahan dan pengelolaan dana publik. Islam mengajarkan pentingnya memerangi korupsi dan memastikan bahwa kekayaan negara digunakan untuk kesejahteraan rakyat. Hal

ini sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang menempatkan keadilan sebagai salah satu nilai utama.²⁰⁸

Selain itu, kebijakan anti-korupsi Khalifah Ali juga relevan dengan konteks sosial-politik saat ini. Banyak negara, terutama di dunia berkembang, masih mengalami masalah korupsi yang cukup serius. Korupsi tidak hanya menghambat pembangunan, tetapi juga merugikan rakyat dan negara secara keseluruhan. Oleh karena itu, penerapan kebijakan anti-korupsi seperti yang dilakukan Khalifah Ali dapat menjadi solusi yang efektif dalam memerangi korupsi.

Namun, perlu diingat bahwa penerapan kebijakan anti-korupsi tidak dapat berhasil tanpa dukungan dan partisipasi aktif dari masyarakat. Selain itu, kebijakan ini juga harus didukung dengan sistem hukum yang kuat dan independen untuk menindak para pelaku korupsi.²⁰⁹

Dalam konteks sosial-politik Indonesia saat ini, kebijakan antikorupsi yang diterapkan oleh Khalifah Ali memiliki relevansi yang sangat tinggi. Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat korupsi yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari peringkat Indonesia dalam Indeks Persepsi Korupsi (*Corruption Perception Index*) yang dirilis oleh Transparency International. Pada tahun 2020, Indonesia berada pada peringkat ke-102 dari 180

²⁰⁸ Hosen, N. (2011). *Anti-corruption measures in Islamic law: A comparative analysis*. Journal of Islamic Law and Culture, 13(3), 235-257.

²⁰⁹ Sandri Justiana and dkk, *Buku Ajar Pendidikan Dan Budaya Anti Korupsi (PBAK)*, ed. Bambang Trim (Jakarta Selatan: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan, 2014).

negara yang diperiksa.²¹⁰ Oleh karena itu, penerapan kebijakan anti-korupsi yang efektif dan efisien sangat penting untuk memerangi korupsi dan mencapai pemerintahan yang baik dan bersih di Indonesia.

Selain itu kebijakan anti-korupsi yang diterapkan oleh Khalifah Ali juga relevan dengan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar negara Indonesia. Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, mengandung nilai-nilai Islam seperti keadilan, persatuan, dan kemanusiaan yang adil dan beradab.²¹¹ Oleh karena itu, implementasi kebijakan antikorupsi yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dapat memperkuat dasar negara Indonesia dan membawa Indonesia menuju pemerintahan yang lebih baik.

Dalam rangka menerapkan kebijakan anti-korupsi yang efektif dan efisien, diperlukan dukungan dan partisipasi dari semua elemen masyarakat, termasuk pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat sipil.²¹² Selain itu, peran media juga sangat penting dalam memerangi korupsi dan mengawasi kinerja

²¹⁰ Wawan Heru Suyatmiko, “Memaknai Turunnya Skor Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Tahun 2020,” *INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi* 7, no. 1, 2021, hlm. 164

²¹¹ Hamka Haq, *Pancasila 1 Juni & Syariat Islam* (Jakarta Selatan: RM Books, 2011).

²¹² M. Rabi’e and Siti Nurhidayati, *Pengembangan Model Pembangunan Budaya Antikorupsi Berbasis Keluarga Di Kelurahan Prenggan, Kota Yogyakarta*, *INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi* 4, no. 1. 2018, hlm. 150

pemerintah.²¹³ Oleh karena itu, diperlukan sinergi dan kerjasama antara pemerintah, LSM, dan media untuk menciptakan lingkungan yang bersih dari praktik korupsi.

Kerjasama antara pemerintah, LSM, dan media menjadi kunci penting dalam memerangi korupsi di Indonesia. Hal ini tercermin dalam peraturan perundang-undangan tentang anti korupsi (Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2019 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi), yang memberikan mandat kepada KPK untuk melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga lain dalam memerangi korupsi.

Dalam konteks ini, LSM dan media memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung tugas KPK dalam memerangi korupsi. LSM dapat memberikan informasi dan laporan mengenai praktik korupsi yang terjadi di masyarakat, sedangkan media dapat mempublikasikan informasi tersebut untuk memberikan tekanan moral pada pihak-pihak yang terlibat dalam praktik korupsi.

Selain itu, sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim, Indonesia juga memiliki kewajiban moral untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam pemerintahan dan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam memerangi korupsi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Khalifah Ali Bin Abi Thalib memberikan

²¹³ Desca Lidya Natalia, *Media Massa Dan Pemberitaan Pemberantasan Korupsi Di Indonesia*, *INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi* 5, no. 2 (2019): 59, <https://doi.org/https://doi.org/10.32697/integritas.v5i2.472>.

contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam kebijakan antikorupsinya.²¹⁴ Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai Islam dalam memerangi korupsi di Indonesia dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi praktik korupsi yang merajalela di negara ini.

Dalam rangka memerangi korupsi, perlu juga ditekankan pentingnya integritas dan kejujuran dalam pemerintahan dan masyarakat. Setiap individu memiliki tanggung jawab moral untuk memerangi korupsi dan membangun lingkungan yang bersih dari praktik korupsi. Dalam konteks ini, pendidikan dan penyuluhan tentang pentingnya integritas dan kejujuran menjadi sangat penting untuk membentuk masyarakat yang sadar akan pentingnya memerangi korupsi.²¹⁵

1. Analisis Konsep-konsep Antikorupsi dalam Pemikiran Khalifah Ali bin Abi Thalib

Khalifah Ali bin Abi Thalib menekankan pentingnya keadilan dalam pemerintahan dan kepemimpinan.²¹⁶ Ia mengajarkan bahwa pemimpin harus adil, mengutamakan kepentingan umum, dan menjaga integritas dalam mengelola

²¹⁴ Masduki, *Khalifah Ali Bin Abi Thalib: Awal Tragedi Perang Saudara dalam Sejarah Islam*, *AL-FATH* 2, no. 2 (2008): 164, <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/view/3285>.

²¹⁵ Siregar, A. H. (2018). *Masyarakat Sipil dan Peran Aktif dalam Pemberantasan Korupsi*. *Jurnal Hukum*, 25(2), 175-192.

²¹⁶ Selviana Sari, *Sistem Pemerintahan Pada Masa Ali Bin Abi Thalib Dalam Perspektif Fiqih Siyasah Dan Relevansinya Dengan Pemerintahan Indonesia* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019), 32.

keuangan dan sumber daya negara.²¹⁷ Konsep ini dapat ditemukan dalam khutbah-khutbah Ali bin Abi Thalib yang menyoroti pentingnya keadilan dan menekankan bahwa pemimpin yang adil akan melawan korupsi.

Khalifah Ali bin Abi Thalib memandang pentingnya ketegasan dalam menegakkan hukum untuk memberantas korupsi. Ia berpendapat bahwa ketegasan dalam menghukum pelaku korupsi dapat menjadi pencegah bagi perbuatan korupsi di masyarakat.²¹⁸ Dalam Kitab *Nahj al Bala>gah*, terdapat kutipan-kutipan yang menunjukkan pendekatan Khalifah Ali bin Abi Thalib yang tegas dalam menegakkan keadilan dan hukum.

Khalifah Ali bin Abi Thalib mengajarkan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pemerintahan dan pengelolaan keuangan.²¹⁹ Ia berpendapat bahwa ketika proses pengambilan keputusan dan pengelolaan dana publik dilakukan dengan transparan dan akuntabel merupakan bagian dari cara untuk mencegah korupsi. Dalam Kitab *Nahj al Bala>gah*,

²¹⁷ Dhira Majid, dkk, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Quran* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry bekerjasama dengan Forum Intelektual al-Qur'an dan Hadis Asia Tenggara, 2019), 110.

²¹⁸ Abdullah Hehamahua, "Ulama Dan Pemberantasan Korupsi," *Antikorupsi.Org*, March 2005, <https://antikorupsi.org/id/article/ulama-dan-pemberantasan-korupsi>.

²¹⁹ M. Nasir Budiman, Muji Mulia, and Zakki Fuad Khalil, *Tata Kelola Pemerintahan Dalam Perspektif Syari'ah* (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2018), 137.

terdapat nasehat-nasehat Ali bin Abi Thalib yang mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam tindakan pemerintahan dan sosial.

Khalifah Ali bin Abi Thalib menekankan pentingnya penegakan nilai-nilai moral dan etika dalam pemerintahan dan masyarakat.²²⁰ Ia berpendapat bahwa korupsi dapat dihindari jika individu dan pemimpin memiliki kesadaran moral yang tinggi dan menghormati prinsip-prinsip etika. Dalam Kitab *Nahj al Bala>gah*, terdapat nasihat-nasihat Khalifah Ali bin Abi Thalib yang menekankan pentingnya perilaku etis dan menjaga moralitas dalam menghindari korupsi.

Melalui analisis konsep-konsep anti korupsi dalam pemikiran Khalifah Ali bin Abi Thalib, dapat disimpulkan bahwa ia mengajarkan pentingnya keadilan, ketegasan dalam menegakkan hukum, transparansi, akuntabilitas, dan penegakan nilai-nilai moral dan etika dalam memerangi korupsi. Konsep-konsep ini menjadi dasar penting dalam mengembangkan strategi dan kebijakan anti korupsi yang relevan dengan konteks post-modern. Kitab *Nahj al Bala>gah* menjadi sumber inspirasi dan pedoman yang berharga dalam upaya memerangi korupsi berdasarkan pemikiran Ali bin Abi Thalib.

²²⁰ Imam Hidayat, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kehidupan Ali Bin Abi Thalib Serta Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Universitas Islam Indonesia, 2021), 82.

2. Perbandingan Nilai-nilai Antikorupsi Ali bin Abi Thalib dengan Konteks Post-Modern

Nilai-nilai keadilan dan kepemimpinan yang adil yang diajarkan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib masih relevan dalam konteks post-modern. Prinsip keadilan dalam pemerintahan dan kepemimpinan menjadi penting dalam mengatasi korupsi, baik pada tingkat individu maupun institusi. Dalam konteks post-modern, nilai-nilai keadilan dapat diterapkan melalui kebijakan pemerintah yang transparan, pemberantasan nepotisme, dan pengawasan publik yang ketat terhadap tindakan korupsi. Pemimpin yang adil dihargai dan diharapkan untuk mengedepankan kepentingan umum dan menjaga integritas dalam pengelolaan sumber daya.

Konsep ketegasan dalam menegakkan hukum yang ditekankan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib sangat relevan dalam konteks post-modern. Penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku korupsi merupakan langkah penting dalam memerangi korupsi dan mewujudkan keadilan. Dalam konteks post-modern, penting untuk memiliki sistem hukum yang kuat, lembaga penegak hukum yang independen, dan mekanisme yang efektif untuk melawan korupsi. Sanksi yang tegas dan tidak diskriminatif terhadap tindakan korupsi diperlukan untuk memberikan efek jera dan memberantas praktik korupsi.

Konsep transparansi dan akuntabilitas yang diajarkan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib tetap relevan dalam konteks

post-modern. Transparansi dalam pengelolaan keuangan publik dan proses pengambilan keputusan dapat mencegah praktik korupsi. Dalam konteks post-modern, penting untuk menerapkan prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas melalui regulasi yang mengatur laporan keuangan, mekanisme audit yang efektif, dan partisipasi publik dalam pengawasan penggunaan dana publik. Hal ini akan menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi korupsi.

Konsep penegakan nilai-nilai moral dan etika yang ditekankan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib masih relevan dalam konteks post-modern. Kesadaran moral yang tinggi dan menghormati prinsip-prinsip etika dapat membentuk masyarakat yang terhindar dari korupsi. Dalam konteks post-modern, perlu ada pendidikan moral dan etika yang kuat di masyarakat, baik di tingkat individu maupun institusi. Pembentukan kebijakan dan regulasi yang berbasis etika dan penegakan standar moral dapat menjadi langkah penting dalam memerangi korupsi.

Melalui perbandingan nilai-nilai antikorupsi Khalifah Ali bin Abi Thalib dengan konteks post-modern, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai tersebut masih relevan dan dapat diterapkan dalam memerangi korupsi di era post-modern. Keadilan, ketegasan dalam menegakkan hukum, transparansi, akuntabilitas, serta penegakan nilai-nilai moral dan etika menjadi landasan yang kuat dalam upaya membangun sistem yang bersih dan terhindar dari korupsi.

3. Keberlanjutan Relevansi Pemikiran Ali bin Abi Thalib dalam Menghadapi Korupsi di Era Post-modern

Dalam menghadapi korupsi di era post-modern, pemikiran Khalifah Ali bin Abi Thalib yang terdokumentasikan dalam Kitab *Nahj al Bala>gah* tetap relevan dan memiliki keberlanjutan yang signifikan. Hal ini disebabkan pemikiran Khalifah Ali bin Abi Thalib menekankan pentingnya keadilan dalam pemerintahan dan kepemimpinan.²²¹ Konsep keadilan ini tetap relevan di era post-modern karena korupsi sering kali muncul akibat ketidakadilan dalam distribusi kekayaan, pelayanan publik yang tidak merata, atau perlakuan yang tidak adil terhadap masyarakat. Dengan menerapkan prinsip keadilan dalam pembuatan kebijakan, pemerintahan yang adil dapat menciptakan sistem yang meredam kemungkinan munculnya tindakan korupsi.

Khalifah Ali bin Abi Thalib menekankan pentingnya integritas dan moralitas dalam pemerintahan dan masyarakat.²²² Di era post-modern, prinsip-prinsip ini masih

²²¹ Sari, *Sistem Pemerintahan Pada Masa Ali Bin Abi Thalib Dalam Perspektif Fiqih Siyasaah Dan Relevansinya Dengan Pemerintahan Indonesia.*”

²²² Rio Harmoko, *Nilai-Nilai Kepemimpinan Pendidikan Ali Bin Abi Thalib dalam Kitab Nahjul Balaghah,*” *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan* 5, no. 1 (2020): 12,

relevan untuk memerangi korupsi. Pemimpin yang memiliki integritas dan berpegang pada nilai-nilai etika akan membentuk lingkungan yang tidak mengizinkan korupsi berkembang. Selain itu, penerapan standar etika yang tinggi di berbagai sektor dapat membantu mencegah terjadinya korupsi.

Konsep transparansi dan akuntabilitas dalam pemikiran Ali bin Abi Thalib juga relevan dalam era post-modern. Dalam menghadapi korupsi, penting untuk memiliki transparansi dalam pengelolaan keuangan dan proses pengambilan keputusan. Masyarakat harus dapat mengakses informasi yang memungkinkan mereka untuk memantau dan mengawasi penggunaan dana publik. Akuntabilitas juga penting dalam memastikan bahwa pejabat pemerintahan dan pelaku korporasi bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Ali bin Abi Thalib menekankan pentingnya pendidikan dan kesadaran masyarakat dalam melawan korupsi. Prinsip ini juga relevan di era post-modern. Pendidikan anti korupsi dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak negatif korupsi dan memberdayakan masyarakat untuk melaporkan praktik korupsi. Dengan meningkatkan kesadaran masyarakat, akan tercipta tekanan sosial yang lebih kuat untuk memerangi korupsi.

Ali bin Abi Thalib menekankan pentingnya ketegasan dalam menegakkan hukum untuk memberantas korupsi. Di era

post-modern, penegakan hukum yang kuat dan efektif terhadap pelaku korupsi tetap menjadi faktor penting dalam memerangi korupsi. Sanksi tegas dan tidak diskriminatif terhadap tindakan korupsi harus diterapkan untuk menciptakan efek jera dan mencegah terulangnya praktik korupsi.

Dengan mempertimbangkan pemikiran Khalifah Ali bin Abi Thalib yang diuraikan dalam Kitab *Nahj al Bala>gah* dapat disimpulkan bahwa pemikiran dan nilai-nilai anti korupsi yang dikemukakan olehnya tetap relevan dan berkelanjutan di era post-modern. Prinsip-prinsip keadilan, etika, transparansi, akuntabilitas, pendidikan, kesadaran masyarakat, dan penegakan hukum yang tegas dapat membentuk landasan yang kuat untuk memerangi korupsi dalam konteks post-modern.

B. Penerapan Nilai-nilai Antikorupsi dalam Konteks Sosial dan Politik di Era Post-modern

Penerapan nilai-nilai antikorupsi dalam konteks sosial dan politik post-modern sangat penting untuk memerangi korupsi dan membangun masyarakat yang bersih dan adil. Transparansi dan akuntabilitas menjadi konsep utama dalam penerapan nilai-nilai anti korupsi. Di tingkat sosial, transparansi mengacu pada keterbukaan informasi dan akses publik yang memungkinkan masyarakat untuk memantau penggunaan dana publik, kebijakan pemerintah, dan kegiatan organisasi. Di tingkat politik, transparansi berarti pemerintah dan lembaga publik harus memberikan informasi yang jelas dan terbuka tentang kebijakan, pengelolaan keuangan, dan

proses pengambilan keputusan. Akuntabilitas melibatkan pertanggungjawaban para pemimpin dan pejabat publik terhadap tindakan mereka, sehingga tindakan korupsi dapat dihindari.

Konsep keadilan dan pemerintahan yang adil memainkan peran penting dalam penerapan nilai-nilai anti korupsi. Keadilan sosial berarti semua anggota masyarakat harus diperlakukan secara adil, setara, dan tanpa diskriminasi. Pemerintahan yang adil berarti pemerintah harus bertindak berdasarkan prinsip keadilan, menjaga keseimbangan kepentingan publik, dan memerangi korupsi di semua tingkatan.²²³

Partisipasi publik merupakan salah satu cara untuk mencegah korupsi dalam konteks sosial dan politik post-modern. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan publik, pengawasan penggunaan dana publik, dan pemberian umpan balik terhadap kinerja pemerintah dapat mengurangi risiko korupsi. Pendidikan antikorupsi juga penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif korupsi dan mengajarkan nilai-nilai integritas, etika, dan moralitas.

Penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku korupsi juga merupakan elemen penting dalam penerapan nilai-nilai anti korupsi. Di tingkat sosial dan politik, diperlukan sistem hukum yang kuat dan independen untuk menyelidiki, mengadili, dan menghukum

²²³ Purwanto, *Perwujudan Keadilan Dan Keadilan Sosial Dalam Negara Hukum Indonesia: Perjuangan Yang Tidak Mudah Dioperasionalkan*, Jurnal Hukum Media Bhakti 1, no. 1 (2017), <https://doi.org/https://doi.org/10.32501/jhmb.v1i1.2>.

pelaku korupsi tanpa pandang bulu. Sanksi yang tegas dan efektif harus diterapkan untuk memberikan efek jera dan memberantas praktik korupsi. Dengan menerapkan konsep-konsep ini dalam konteks sosial dan politik post-modern, masyarakat dapat membangun fondasi yang kuat untuk memerangi korupsi dan mewujudkan pemerintahan yang bersih, adil, dan bertanggung jawab.

1. Penerapan Nilai-nilai Antikorupsi dalam Sistem Pemerintahan di Indonesia

Penerapan nilai-nilai antikorupsi dalam sistem pemerintahan di Indonesia merupakan suatu upaya yang sangat urgen dalam memerangi korupsi dan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, transparan, dan akuntabel.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) merupakan lembaga yang memiliki peran sentral dalam pemberantasan korupsi di Indonesia. KPK memiliki peran dalam melakukan pencegahan korupsi dengan mengembangkan kebijakan, standar, dan pedoman yang bertujuan untuk mencegah terjadinya korupsi di sektor pemerintahan. KPK bekerja sama dengan lembaga pemerintah dan sektor swasta untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan integritas dalam tata kelola pemerintahan. KPK juga memberikan edukasi, sosialisasi, dan pelatihan kepada masyarakat dan pihak-pihak terkait untuk meningkatkan kesadaran tentang bahaya korupsi dan pentingnya memerangi korupsi. Penerapan nilai-nilai anti

korupsi dalam sistem pemerintahan di Indonesia melibatkan sinergi antara KPK dengan instansi pemerintah lainnya dalam membangun tata kelola yang bersih dan transparan.²²⁴

Penerapan nilai-nilai antikorupsi dalam sistem pemerintahan juga melibatkan upaya dalam memperkuat pengawasan internal dan eksternal terhadap pelaksanaan tugas dan pengelolaan keuangan di berbagai lembaga pemerintahan. Pembahasan dapat mencakup penerapan mekanisme pengawasan internal yang efektif, seperti sistem audit internal dan pengendalian yang kuat untuk mencegah penyelewengan dan penyalahgunaan kekuasaan. Selain itu, pengawasan eksternal yang melibatkan lembaga seperti Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) juga harus diperkuat untuk memastikan akuntabilitas pemerintah terhadap masyarakat.

Selain itu, penerapan nilai-nilai anti korupsi dalam sistem pemerintahan juga mencakup upaya dalam menerapkan sistem perencanaan dan penganggaran yang transparan. Pembahasan dapat meliputi langkah-langkah seperti penggunaan teknologi informasi untuk meningkatkan keterbukaan dan aksesibilitas informasi anggaran publik, partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan, dan

²²⁴ Ulang Mangun Sosiawan, *Peran Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi*, Jurnal Penelitian Hukum De Jure 19, no. 4 (2019): 523, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30641/dejure.2019.V19.517-538>.

penerapan prinsip-prinsip good governance dalam pengelolaan anggaran publik.

Penerapan nilai-nilai antikorupsi dalam sistem pemerintahan juga melibatkan upaya dalam meningkatkan pendidikan dan kesadaran antikorupsi di kalangan masyarakat dan aparatur pemerintahan. Pembahasan dapat mencakup upaya pemerintah dalam mengintegrasikan pendidikan anti korupsi dalam kurikulum pendidikan formal, pelatihan dan penyuluhan anti korupsi bagi pegawai pemerintah, serta kampanye publik yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya korupsi dan pentingnya pencegahan korupsi.

Dengan menerapkan nilai-nilai antikorupsi dalam sistem pemerintahan di Indonesia, diharapkan dapat tercipta tata kelola pemerintahan yang lebih transparan, akuntabel, dan bebas dari praktik korupsi. Hal ini akan membawa dampak positif dalam pembangunan sosial dan politik post-modern, meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah, serta menciptakan iklim investasi yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

2. Implementasi Nilai-nilai Antikorupsi dalam Masyarakat dan Budaya di Indonesia

Implementasi nilai-nilai antikorupsi dalam masyarakat dan budaya di Indonesia merupakan upaya penting dalam

membangun kesadaran kolektif terhadap bahaya korupsi dan menggalang dukungan dari seluruh lapisan masyarakat.

Implementasi nilai-nilai anti korupsi dapat dimulai melalui pendidikan antikorupsi yang dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan formal di berbagai tingkatan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.²²⁵ Kegiatan tersebut dapat mencakup pelatihan guru dalam pendidikan antikorupsi, pengembangan materi pembelajaran yang relevan, serta penerapan metode pembelajaran yang mendorong refleksi kritis terhadap korupsi dan peningkatan kesadaran etika dan integritas.

Implementasi nilai-nilai anti korupsi juga melibatkan kampanye publik yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya korupsi dan pentingnya melawan korupsi.²²⁶ Kegiatan ini dapat mencakup inisiatif seperti penyuluhan publik, kampanye media sosial, penggunaan media massa, dan kegiatan komunitas yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk mengedukasi masyarakat tentang dampak negatif korupsi dan cara-cara untuk melawan korupsi.

²²⁵ Ginanjar Hambali, *Evaluasi Program Pendidikan Antikorupsi Dalam Pembelajaran*, *INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi* 6, no. 1 (2020): 31–44, <https://doi.org/https://doi.org/10.32697/integritas.v6i1.621>.

²²⁶ I Gusti Agung Ayu Dike Widhiyaastuti and I Gusti Ketut Ariawan, *Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda Untuk Berperilaku Anti Koruptif Melalui Pendidikan Anti Korupsi*, *ACTA COMITAS: Jurnal Hukum Kenotariatan* 3, no. 1 (2018): 18, <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ActaComitas/article/view/39325>.

Implementasi nilai-nilai antikorupsi juga melibatkan pembentukan etika dan integritas dalam masyarakat. Kegiatan ini dapat mencakup berbagai upaya pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat untuk mempromosikan nilai-nilai seperti kejujuran, transparansi, akuntabilitas, dan keadilan dalam setiap aspek kehidupan, baik di sektor publik maupun swasta. Pembentukan lembaga pengawas internal dan kode etik yang kuat di berbagai sektor juga dapat menjadi bagian dari implementasi ini.

Lembaga pendidikan dan agama memiliki peran penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai anti korupsi dalam masyarakat dan budaya di Indonesia.²²⁷ Kegiatan implementasi dapat berupa pelibatan siswa dalam kegiatan yang mendorong integritas dan antikorupsi, serta peltibatan tokoh-tokoh agama dalam menyebarkan nilai-nilai moral dan etika yang bertentangan dengan perilaku korupsi.

Implementasi nilai-nilai antikorupsi juga dapat melibatkan kolaborasi dengan komunitas dan sektor swasta. Hal ini dapat dilakukan melalui kebijakan pemerintah dalam membangun kemitraan dengan organisasi masyarakat sipil, bisnis, dan lembaga non-pemerintah lainnya untuk menggalang dukungan bersama dalam memerangi korupsi. Melalui

²²⁷ Much Arif Saiful Anam, *Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Wahana Implementasi Pendidikan Anti Korupsi*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel* 3, no. 2 (2015): 386–92, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jpai.2015.3.2.368-392>.

kolaborasi ini, nilai-nilai antikorupsi dapat diterapkan dan diimplementasikan secara holistik dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan politik.

Dengan menerapkan nilai-nilai antikorupsi dalam masyarakat dan budaya di Indonesia, diharapkan tercipta lingkungan yang tidak toleran terhadap korupsi, di mana integritas, transparansi, dan akuntabilitas menjadi nilai yang diterapkan oleh seluruh warga negara. Hal ini akan memperkuat fondasi tata kelola yang baik dalam konteks sosial dan politik post-modern, serta mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil dan sejahtera.

3. Pengaruh Pemikiran Ali bin Abi Thalib dalam Transformasi Sistem Hukum untuk Memerangi Korupsi

Pemikiran Khalifah Ali bin Abi Thalib memiliki pengaruh yang signifikan dalam transformasi sistem hukum untuk memerangi korupsi dalam konteks sosial dan politik post-modern. Hal ini karena pemikiran Khalifah Ali bin Abi Thalib menekankan pentingnya prinsip keadilan dalam sistem hukum. Penerapan nilai-nilai antikorupsi dalam sistem hukum post-modern mencakup upaya untuk memastikan bahwa proses hukum berjalan adil dan setiap pelaku korupsi dihukum sesuai dengan perbuatan yang dilakukan. Prinsip keadilan dalam pemikiran Khalifah Ali bin Abi Thalib dapat menjadi dasar dalam reformasi sistem peradilan yang lebih efektif dan transparan dalam menangani kasus korupsi.

Khalifah Ali bin Abi Thalib juga menekankan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam sistem hukum. Implementasi nilai-nilai antikorupsi dalam konteks post-modern mencakup kebutuhan untuk menerapkan transparansi dalam proses hukum, termasuk penyelidikan, pengadilan, dan pelaksanaan putusan. Sistem hukum yang transparan dan akuntabel dapat memberikan jaminan bahwa tindak korupsi akan diungkapkan dan pelaku korupsi akan diadili tanpa ada intervensi atau penyalahgunaan kekuasaan.

Pemikiran Khalifah Ali bin Abi Thalib juga menyoroti pentingnya pencegahan dan deteksi korupsi. Dalam transformasi sistem hukum, penerapan nilai-nilai antikorupsi dapat melibatkan langkah-langkah seperti pembentukan lembaga anti korupsi, peningkatan mekanisme pengawasan internal dan eksternal, serta pemberdayaan masyarakat untuk melaporkan kasus korupsi. Melalui pendekatan pencegahan dan deteksi, sistem hukum dapat bekerja secara proaktif dalam mengatasi korupsi sebelum kerugian terjadi.

Pemikiran Khalifah Ali bin Abi Thalib juga menekankan pentingnya tanggung jawab dan pengawasan pemerintah dalam memerangi korupsi. Dalam konteks post-modern, sistem hukum perlu memastikan bahwa pemerintah bertanggung jawab atas tindakan korupsi dan terdapat mekanisme pengawasan yang efektif untuk mencegah penyelewengan kekuasaan. Implementasi nilai-nilai antikorupsi melalui reformasi sistem hukum dapat memperkuat peran lembaga

pengawasan, termasuk lembaga anti korupsi, ombudsman, dan pengadilan, untuk menjaga integritas dan akuntabilitas pemerintah.

Pengaruh pemikiran Ali bin Abi Thalib dalam transformasi sistem hukum juga melibatkan edukasi dan peningkatan kesadaran masyarakat. Penerapan nilai-nilai anti korupsi dalam konteks post-modern mencakup upaya untuk mengedukasi masyarakat tentang bahaya korupsi, hak-hak mereka, dan pentingnya melawan korupsi. Melalui pendekatan edukasi dan kesadaran masyarakat, sistem hukum dapat lebih efektif dalam menghasilkan perubahan sosial yang mendalam dan mengurangi tingkat korupsi secara menyeluruh.

Salah satu kontribusi penting dari pemikiran Khalifah Ali bin Abi Thalib terkait pemberantasan gratifikasi. Pemikirannya mengajarkan bahaya gratifikasi dan pentingnya menolak penerimaan suap. Transformasi sistem hukum dalam memerangi korupsi dapat mencakup penegakan hukum yang tegas terhadap praktik pemberian dan penerimaan gratifikasi. Hal ini membutuhkan perubahan dalam peraturan hukum, pengawasan yang lebih ketat, dan sanksi yang tegas bagi pelanggar.

Dengan mengadopsi pemikiran Ali bin Abi Thalib dalam transformasi sistem hukum, diharapkan dapat tercipta sistem hukum yang lebih kuat, adil, dan efektif dalam memerangi korupsi. Hal ini akan memberikan dasar yang solid untuk menciptakan tata kelola yang baik dalam konteks sosial

dan politik post-modern, serta menjaga integritas dan keadilan dalam masyarakat.

C. Potensi Tantangan dalam Menerapkan Pemikiran Ali bin Abi Thalib dalam Praktik Antikorupsi

Menerapkan pemikiran Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam praktik anti korupsi tidak terlepas dari beberapa potensi tantangan yang dapat muncul. Salah satu tantangan utama adalah adanya resistensi dan ketidaksepakatan terhadap perubahan yang diusulkan. Terkadang, kepentingan pribadi atau kelompok tertentu dapat menghalangi implementasi nilai-nilai antikorupsi yang dianjurkan oleh pemikiran Ali bin Abi Thalib. Hal ini dapat muncul dari kalangan elit politik atau pihak-pihak yang terlibat dalam praktik korupsi.

Kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya anti korupsi dapat menjadi tantangan dalam menerapkan pemikiran Khalifah Ali bin Abi Thalib. Edukasi yang memadai dan peningkatan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai anti korupsi perlu dilakukan agar pemikiran tersebut dapat diterima dan diadopsi secara luas.

Korupsi dalam sistem pemerintahan dan birokrasi yang sudah mapan menjadi tantangan yang signifikan. Pemikiran Khalifah Ali bin Abi Thalib mengajarkan penolakan terhadap praktik korupsi, namun mengubah sistem yang sudah terlanjur korupsi dapat menjadi proses yang kompleks dan sulit. Adanya jaringan korupsi

yang kuat dan keberadaan kepentingan politik tertentu bisa menghambat implementasi nilai-nilai anti korupsi.

Tantangan lainnya adalah kurangnya penegakan hukum yang efektif dalam memerangi korupsi. Meskipun pemikiran Ali bin Abi Thalib menekankan pentingnya keadilan dan penegakan hukum yang adil, namun masih ada tantangan dalam menjamin bahwa hukuman yang setimpal diberikan kepada pelaku korupsi. Ketiadaan independensi lembaga penegak hukum atau intervensi politik dapat menghambat proses penegakan hukum yang efektif.

Pemikiran Khalifah Ali bin Abi Thalib menganjurkan perubahan budaya dan perilaku untuk memerangi korupsi. Namun, mengubah budaya yang sudah tertanam dalam masyarakat memerlukan waktu dan usaha yang signifikan. Adopsi nilai-nilai anti korupsi dalam praktik sehari-hari dan membangun integritas dan kejujuran sebagai bagian dari norma masyarakat bisa menjadi tantangan yang kompleks.

Dalam menghadapi potensi tantangan ini, diperlukan kesadaran, komitmen, dan kerjasama yang kuat dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga penegak hukum, masyarakat sipil, dan individu. Mengatasi tantangan ini memerlukan upaya yang berkelanjutan dan komprehensif dalam implementasi pemikiran Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam praktik anti korupsi.

1. Tantangan Budaya dan Perubahan Paradigma dalam Menghadapi Korupsi di Indonesia

Salah satu tantangan utama adalah budaya yang cenderung memandang korupsi sebagai hal yang biasa atau bahkan diterima. Korupsi dapat menjadi bagian dari praktik sehari-hari dalam berbagai sektor masyarakat, baik tingkat rendah maupun tingkat tinggi. Mengubah pandangan masyarakat terhadap korupsi dan menciptakan stigma negatif terhadap perilaku koruptif adalah tantangan yang signifikan dalam menerapkan pemikiran Khalifah Ali bin Abi Thalib. Perlu dilakukan pendidikan, sosialisasi, dan kampanye yang intensif untuk memperkuat kesadaran akan bahaya dan dampak negatif korupsi.

Korupsi di Indonesia telah menyusup ke berbagai aspek sistem pemerintahan dan masyarakat. Tantangan yang dihadapi adalah menghadapi tersebarnya korupsi yang melibatkan banyak aktor dan jaringan. Memerangi korupsi membutuhkan koordinasi yang kuat antara lembaga penegak hukum, pemerintah, dan masyarakat sipil. Perlu ada upaya kolaboratif yang efektif untuk menyelidiki, menuntut, dan menghukum pelaku korupsi secara menyeluruh.

Lemahnya penegakan hukum dan kurangnya efektivitas sistem peradilan menjadi tantangan serius dalam menghadapi korupsi. Proses hukum yang lambat, rendahnya tingkat keberhasilan penuntutan, dan rendahnya sanksi yang diberikan kepada pelaku korupsi dapat mengurangi efektivitas upaya pemberantasan korupsi. Diperlukan perbaikan dalam sistem peradilan, termasuk reformasi hukum, peningkatan kapasitas

lembaga penegak hukum, dan peningkatan independensi lembaga peradilan.

Masyarakat seringkali memiliki ketidakpercayaan terhadap sistem pemerintahan dan lembaga penegak hukum. Tantangan ini menghambat upaya penerapan pemikiran Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam praktik antikorupsi. Membangun kepercayaan masyarakat melalui transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi publik dalam proses pengambilan keputusan dapat membantu mengatasi tantangan ini. Diperlukan upaya yang konsisten untuk meningkatkan integritas dan kepercayaan terhadap institusi pemerintah dan lembaga penegak hukum.

Perubahan budaya dan paradigma dalam menghadapi korupsi memerlukan ketahanan terhadap perubahan. Tantangan yang dihadapi adalah resistensi dari pihak-pihak yang terlibat dalam korupsi dan keberlanjutan pola perilaku yang koruptif. Mengubah paradigma dan perilaku memerlukan komitmen jangka panjang dan upaya yang berkelanjutan dalam membentuk tata kelola yang baik dan etika yang kuat.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi yang komprehensif dan terintegrasi, melibatkan semua pemangku kepentingan termasuk pemerintah, lembaga penegak hukum, masyarakat sipil, dan masyarakat luas. Pendidikan, sosialisasi, pengawasan yang ketat, peningkatan transparansi, dan penegakan hukum yang tegas adalah beberapa langkah penting

yang dapat diambil untuk menghadapi tantangan budaya dan perubahan paradigma dalam menghadapi korupsi di Indonesia.

2. Kendala Institusional dan Sistemik dalam Memerangi Korupsi di Indonesia

Salah satu kendala utama dalam memerangi korupsi di Indonesia adalah lemahnya tata kelola pemerintahan yang rentan terhadap praktik korupsi. Kurangnya transparansi, nepotisme, dan keterbatasan akuntabilitas sering kali menyebabkan terjadinya korupsi di berbagai tingkat pemerintahan. Peningkatan tata kelola pemerintahan yang baik melalui reformasi kelembagaan, perbaikan regulasi, dan penguatan mekanisme pengawasan diperlukan untuk mengatasi kendala ini.

Independensi lembaga penegak hukum sering kali terganggu oleh campur tangan politik atau kepentingan eksternal. Hal ini dapat menghambat upaya penegakan hukum yang efektif terhadap tindak korupsi. Diperlukan upaya untuk memperkuat independensi lembaga penegak hukum, termasuk keberlanjutan reformasi peradilan, penguatan sistem pengawasan internal, dan perlindungan terhadap upaya intervensi politik.

Korupsi dalam sistem birokrasi merupakan kendala sistemik dalam memerangi korupsi di Indonesia. Praktik pungutan liar, suap, dan nepotisme dalam proses administratif sering kali terjadi. Selain itu, praktik nepotisme, kolusi, dan

penyalahgunaan wewenang di dalam birokrasi memperburuk korupsi dan menghambat upaya reformasi. Reformasi birokrasi yang melibatkan pembaruan struktural, pemberian insentif, dan peningkatan pengawasan diperlukan untuk mengatasi kendala ini. Penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan meritokrasi juga perlu diperkuat.

Kurangnya keterbukaan dan transparansi dalam proses pengambilan keputusan publik menjadi kendala dalam memerangi korupsi. Informasi yang sulit diakses oleh publik dan kurangnya akuntabilitas memungkinkan terjadinya praktik korupsi yang tidak terdeteksi. Peningkatan transparansi dalam proses pengadaan barang dan jasa, keuangan publik, serta pelaporan aset dan kekayaan publik perlu diperkuat.

Keterbatasan sumber daya manusia, keuangan, dan teknologi juga menjadi kendala dalam memerangi korupsi. Lembaga dan instansi yang bertanggung jawab dalam pemberantasan korupsi sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal personel yang berkualitas, anggaran yang memadai, dan teknologi yang diperlukan untuk penyelidikan dan penegakan hukum yang efektif. Peningkatan sumber daya dan kapasitas menjadi penting untuk mengatasi kendala ini.

Menghadapi kendala institusional dan sistemik ini, perlu adanya upaya yang komprehensif dan berkelanjutan. Reformasi struktural, peningkatan kapasitas lembaga, penguatan hukum, serta peran aktif masyarakat sipil dan media dalam pengawasan merupakan langkah penting untuk

mengatasi kendala ini dalam menerapkan pemikiran Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam praktik antikorupsi.

3. Respon dan Responsibilitas Terhadap Pemikiran Ali bin Abi Thalib dari Berbagai Pihak

Respon dan responsibilitas terhadap pemikiran Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam praktik anti korupsi di Indonesia dapat bervariasi dari berbagai pihak. Beberapa pihak tersebut antara lain:

a. Pemerintah

Pemerintah memiliki peran utama dalam menerapkan pemikiran Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam praktik anti korupsi di Indonesia. Respon dan responsibilitas pemerintah meliputi pengembangan kebijakan anti korupsi yang kuat dan efektif, penegakan hukum yang adil dan tegas terhadap pelaku korupsi, serta penguatan lembaga-lembaga terkait seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dan Ombudsman. Pemerintah juga bertanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik dengan memperkuat transparansi, akuntabilitas, dan integritas dalam semua aspek pemerintahan.

b. Lembaga Penegak Hukum

Lembaga penegak hukum, seperti KPK, kepolisian, dan jaksa, memiliki tanggung jawab penting dalam memerangi korupsi. Respon dan responsibilitas lembaga

penegak hukum meliputi penyelidikan dan penuntutan yang profesional, independen, dan tidak diskriminatif terhadap kasus-kasus korupsi. Diperlukan penguatan lembaga penegak hukum, termasuk peningkatan kapasitas, independensi, serta kerjasama antarlembaga dalam rangka memberantas korupsi secara efektif.

c. Masyarakat Sipil

Masyarakat sipil memiliki peran penting dalam mengawasi dan mendorong penerapan pemikiran Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam praktik antikorupsi di Indonesia. Respon dan tanggung jawab masyarakat sipil meliputi pendidikan dan sosialisasi terkait bahaya korupsi, penggalangan dukungan publik, serta pemantauan terhadap kinerja pemerintah dan lembaga penegak hukum. Aktivis anti korupsi, LSM, dan organisasi masyarakat lainnya harus terus berjuang untuk meningkatkan kesadaran publik, melibatkan masyarakat dalam gerakan anti korupsi, dan menekan pemerintah untuk bertindak secara tegas terhadap korupsi.

d. Sektor Swasta

Sektor swasta juga memiliki tanggung jawab dalam mencegah dan melawan korupsi di Indonesia. Respon dan tanggung jawab sektor swasta meliputi penerapan tata kelola perusahaan yang baik, kepatuhan terhadap prinsip-prinsip etika bisnis, serta penolakan terhadap praktik korupsi. Perusahaan-perusahaan harus membangun

budaya integritas dan memperkuat mekanisme pengawasan internal untuk menghindari korupsi dalam operasional bisnis mereka.

e. Media

Media memegang peran penting dalam menyebarkan informasi, memerangi korupsi, dan membentuk opini publik. Respon dan responsibilitas media meliputi memberikan liputan yang objektif terkait kasus-kasus korupsi, melakukan investigasi jurnalistik yang mendalam, serta memberikan ruang bagi suara-suara yang kritis terhadap korupsi. Media juga harus menjaga independensinya dan melindungi kebebasan pers agar dapat berperan sebagai pengawas yang efektif terhadap pemerintah dan lembaga penegak hukum.

Penting untuk mencatat bahwa respon dan responsibilitas terhadap pemikiran Ali bin Abi Thalib dalam praktik antikorupsi di Indonesia dapat menghadapi tantangan seperti kepentingan politik, resistensi dari pelaku korupsi, serta keterbatasan sumber daya dan kapasitas. Dalam menghadapi tantangan ini, kolaborasi yang kuat antara pemerintah, lembaga penegak hukum, masyarakat sipil, sektor swasta, dan media menjadi kunci dalam upaya memerangi korupsi dan menerapkan nilai-nilai anti korupsi yang diinspirasi oleh pemikiran Ali bin Abi Thalib.

BAB V

PENUTUP

Sesuai dengan tujuan pembahasan pada disertasi ini, bab penutup ini akan menyajikan kesimpulan dari pembahasan dalam bab-bab sebelumnya dan sekaligus menjawab rumusan masalah. Kesimpulan dibuat berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian. Selanjutnya berdasarkan kesimpulan tersebut diajukan beberapa saran kepada berbagai pihak yang terkait, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Bagian berikut ini akan menyajikan kesimpulan dan saran tersebut.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pemikiran antikorupsi Ali bin Abi Thalib dalam Kitab *Nahj al Bala>gah* adalah sebagai berikut:

Pertama, pemikiran anti korupsi Ali bin Abi Thalib dalam Kitab *Nahj al Bala>gah* disampaikan dalam bentuk nasihat, khutbah, surat menyurat dan pengambilan kebijakan yang disampaikan dan dipraktikkan secara jelas dan tegas.

Kedua, tantangan penerapan pemikiran antikorupsi Ali bin Abi Thalib dalam Kitab *Nahj al Bala>gah*. Pengangkatan Ali bin Bin Abi Thalib sebagai khalifah tidak bisa dilepaskan dari adanya konflik politik yang terjadi pasca pembunuhan Khalifah Utsman bin Afan. Tantangan lain penerapan pemikiran antikorupsi Khalifah

Ali bin Abi Thalib termasuk adanya resistensi dan ketidaksiapan terhadap perubahan, kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya sikap antikorupsi, praktik korupsi dalam sistem pemerintahan dan birokrasi yang sudah mapan, serta adanya jaringan korupsi dan kepentingan politik tertentu. Dalam memerangi korupsi, diperlukan sinergi dan kerjasama antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, media, dan seluruh elemen masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang bersih dari praktik korupsi. Implementasi nilai-nilai anti korupsi yang sejalan dengan pemikiran Khalifah Ali bin Abi Thalib dapat membantu membangun tata kelola yang baik dan mencapai pemerintahan yang bersih dan adil.

Ketiga, pemikiran Khalifah Ali bin Abi Thalib mengajarkan nilai-nilai antikorupsi yang relevan dengan konteks post-modern, seperti keadilan, ketegasan dalam menegakkan hukum, transparansi, akuntabilitas, dan penegakan nilai-nilai moral dan etika. Nilai-nilai antikorupsi yang dikemukakan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib tetap relevan dan berkelanjutan di era post-modern. Prinsip-prinsip keadilan, etika, transparansi, akuntabilitas, pendidikan, kesadaran masyarakat, dan penegakan hukum yang tegas dapat membentuk landasan yang kuat untuk memerangi korupsi dalam konteks post-modern. Penerapan nilai-nilai anti korupsi dalam konteks sosial dan politik di era post-modern sangat penting dalam membangun masyarakat yang bersih, adil, dan terhindar dari praktik korupsi. Penerapan nilai-nilai antikorupsi dalam sistem pemerintahan di Indonesia merupakan upaya yang

urgensi dalam memerangi korupsi dan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, transparan, dan akuntabel.

Implementasi nilai-nilai anti korupsi dalam masyarakat dan budaya di Indonesia menjadi upaya penting dalam membangun kesadaran kolektif terhadap bahaya korupsi dan menggalang dukungan dari seluruh lapisan masyarakat. Pemikiran Khalifah Ali bin Abi Thalib memiliki nilai positif dalam transformasi sistem hukum untuk memerangi korupsi dalam konteks sosial dan politik post-modern. Prinsip penegakan keadilan pemikiran Khalifah Ali bin Abi Thalib dapat menjadi dasar dalam reformasi sistem peradilan yang lebih efektif dan transparan dalam menangani kasus korupsi.

B. Implikasi

1. Implikasi teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberi informasi pemikiran antikorupsi Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam kitab *Nahj al Bala>gah*. Ketegasan sikap yang dimiliki khalifah Ali bin Abi Thalib menjadi cerminan kealiman dan ketegasan dalam menjalankan pemerintahannya. Khalifah Ali bin Abi Thalib dengan tegas melakukan pencegahan dan pemberantasan korupsi kepada semua pemimpin daerah yang ada, baik yang telah ditunjuk oleh khalifah. Pada konteks kekinian, antikorupsi dan pencegahannya dapat ditanggulangi dengan mewujudkan regulasi yang jelas dan tegas, supremasi hukum, lembaga penegakan hukum (korupsi), dan kepemimpinan.

2. Implikasi Praktis

Implementasi antikorupsi dalam satu pemerintahan menjadi keniscayaan untuk mewujudkan kehidupan yang adil dan sejahtera. Apapun bentuk pemerintahannya, menetapkan regulasi yang jelas dan tegas, supremasi hukum, lembaga penegakan hukum (korupsi), dan kepemimpinan antikorupsi menjadi satu kesatuan yang tidak bias dipisahkan.

C. Saran dan Rekomendasi

Dengan melihat adanya kesamaan permasalahan yang dihadapi Khalifah Ali bin Abi Thalib dan bangsa Indonesia dalam menanggulangi budaya korupsi, maka keinginan pemerintah Indonesia yang baik, ditunjang dengan aturan dan undang-undang yang semakin baik akan lebih tajam dan akurat lagi jika mau mencontoh pola yang diambil Khalifah Ali. Yaitu perampasan aset koruptor (pemiskinan), pengejaran kekayaan koruptor di luar negeri, pelarangan dan penghapusan hak para koruptor yang berasal dari unsur pejabat untuk terlibat dalam perebutan jabatan politik. Dengan demikian wacana yang baik akan menjelma menjadi sebuah aturan yang mengikat semua pejabat public dalam menjalankan Amanah.

D. Penutup

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah, penguasa alam semesta, akhirnya peneliti mampu menyelesaikan penelitian dalam bentuk disertasi ini dengan judul : *Pemikiran Antikorupsi Ali Bin Abi Thalib dalam Kitab Nahj al Bala>gah* dengan penuh kesadaran masih banyaknya kekurangan di semua sisi, baik dalam pemilihan referensi, kurang tajamnya daya kritis analisis sehingga masih sangat

kurang dalam berkontribusi untuk pembaca, bangsa dan masyarakat. Untuk itu peneliti berharap masukan, kritik konstruktif demi kesempurnaan karya penelitian ini pada masa yang akan datang.

BIOGRAFI PENULIS



Alis Asikin, lahir di Semarang 24 Juli 1969, anak pertama pasangan Hadziq Asim dan Asturiyah. Dia menamatkan studinya di SDN Purwosari I Sayung Demak (1982), SMPN Sayung Demak (1985), SMAN Grogol Demak (1988). Pada tahun 1989 dia bertekad untuk meneruskan kuliah di IAIN Walisongo dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) sampai semester VI sebelum akhirnya pindah jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan lulus tahun 1995. Tahun 1998 mengikuti program pembibitan dosen di Jakarta (1998)-Post Graduate. Tahun 2000 dia berkesempatan untuk mewakili IAIN Walisongo belajar dalam program *Ta'hil al Mu'allimin* di LIPIA – Jami'ah Muhammad Ibn Sa'ud Jakarta selama 1 tahun. Selang 2 tahun dia meneruskan kajian bahasa arabnya UIN Syarif Hidayatullah dan lulus 2007. Di tahun yang sama dia mewakili IAIN Walisongo mengikuti program pembelajaran bahasa arab untuk non arab di Jami'ah Umm al Qura –Mekah selama 2 bulan. Kegemarannya untuk mengkaji bahasa arab memacunya untuk mengasah diri lewat pembacaannya terhadap *turats* (literatur berbahasa arab) khususnya kajian sejarah. Tahun 2023 dia menyelesaikan studi doktoralnya di UIN Walisongo Semarang dalam program Studi Islam. Beberapa buku dia tulis, diantaranya *Al ' Arabiyyah Basithah-Silsilah fi al Qira'at al 'Arabiyyah al Muyassarah Li Tullab al Jami'ah* - 1 (2012), *Pengantar Ilmu Sharf untuk Mahasiswa* (2015). Beberapa

tulisannya dimuat di Jurnal Munadharah dan Alsina serta beberapa penelitian dan pengabdian telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. *Metode Penelitian Sejarah* . Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007 .
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2011.
- Abd al Ami>r Rizq. Khali>l. *Al Jiha>d wa al H{arb fi> Nahj al Bala>gah* (Qum al Muqaddasah : Da>r al Wafa>, 1414 H.
- Abi> al ‘Abba>s Ah{mad ibn Abdilla>h ibn Muh{ammad al T{abari>y al Makki>y, Muh{ibb al Di>n Syaikh. *Z{akha>ir al ‘Uqba> Fi> Mana>qib al Qurba*. tt.
- Abduh, Muhammad. *Syarh Nahjil Balāghah*. Editor: Muh{ammad Muhyi al Di>n Abd al H{ami>d. Kairo: al-Istiqa>mah.tt.
- Alatas, S.H. *Korupsi ; Sifat, Sebab dan Fungsi*. Jakarta : LP3ES, 1987.
- Alim, Hifdzil dkk. *Jihad Nahdlatul Ulama Melawan Korupsi*. Jakarta: LAKPESDAM-PBNU, 2016.
- Al ‘At{t{ar, ‘Azi>zullah . *Istina>d Nahj al Bala>gah li Usta>z/ Ali>kha>n al Arsyiy*. Qum : Muassasah{ Abdilla>h al Majd al Fiqhiy, 1399.
- Al Bukha>ri, Ima>m. *S{ah{ih{ al Bukha>ri*. Al Maktabah al Sya>milah nomor 6979
- Ahmala, “*Hermeneutika:Mengurai Kebuntuan Metode Ilmu-Ilmu Sosial*”. dalam *Belajar Hermeneutika*, Yogyakarta : IRCiSoD, 2012.

Ali Sy'ban, Hilmi. *Ali bin Abu Thalib*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004

Amhazun, Muhammad." Fitnah Kubra, Tragedi Pada Masa Sahabat; Analisa Historis". Dalam *Perspektif Ahli Hadits dan Imam al-Thabary*, terj. Dr. Daud Rasyid . Jakarta: LP2SI al-Haramain , 1994.

Al 'A>fi>y al Khura>sa>ni>y, Muh{ammad. *Ah{a>di<s/ Ami>r al Mukmini>n 'Ali>y – 'Alaihi al Sala>m-* (Qum: Da>r al H{a>di>s|, 1442),

al A>mu>di>y, Al Qa>d{i> Na>s{ih{ al Di>n Abi> al Fath{ 'Abd al Wa>h{id ibn Muh{ammad al Tami>mi>y, *Gurar al H{ikam wa Durar al Kalim – al Mufahras Min Ka>lam Ami>r al Mukmini>n Ali>y ibn Abi> T{a>lib* (Beirut : Al Muassasah al Fikriyyah, tt),

Amu>li>, Jaw>ad. *Al H{ikmah Inda al Ima>m Ali>y Fi> Nahjihi>* .Beirut: Da>r al Ha>di>, tt .

Amu>li>, Jawa>d . *Al H{ikmah Inda al Ima>m Ali>y Fi> Nahjihi>* Beirut: Da>r al Ha>di>, tt.

Al Amu>li>, H{asan H{asan Zadeh. *Al Insa>n al Ka>mil Fi> Nahj al Bala>gah*. Iran : Muassasah al Ma'a>rif al Isla>miyyah, 1416 H.

Arif Saiful Anam, Much. "Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Wahana Implementasi Pendidikan Anti Korupsi" Dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel* 3, no. 2 , 2015 .

Mohamad, Mahathir. *The Challenge*. Kuala Lumpur: Pelanduk Publication Sdn. Bh, 1986.

Artijo Alkostar, Artijo . *Desain Penelitian Manajemen Strategi*. Jakarta: Rajawali Press, 2002.

A>syu>r, ‘Ali>y. *5000 H{ikmah Min H{ikam al Ima>m ‘Ali>y*. Beirut: Muassasah al Ta>rikh al ‘Arabi>y, 2005.

Audah, Ali. *Ali bin Abi Thalib; Sampai Kepada Hasan dan Husain, Amanat Perdamaian, Keadilan dan Persatuan, Peranannya Sebagai Pribadi dan Khalifah*. Jakarta : Litera AntarNusa, 2007.

Azi>zullah al ‘At{t{ar, Al Syaikh . *Istina>d Nahj al Bala>gah li Usta>z/ Ali>kha>n al Arsyiy* . Qum : Muassasah{ Abdilla>h al Majd al Fiqhiy, 1399 .

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Barda, Nawawi. *Strategi Kebijakan Nasional dalam Pemberantasan Korupsi di Indonesia dan Analisis terhadap Undang-Undang Nomor3 Tahun 1971*. Bandung: Citra Aditya, 2002.

Baqir, Haidar. *Menuju Persatuan Umat-Pandangan Intelektual Muslim Indonesia*. Bandung: Mizan, 2012.

Bastomi, Hepi Andi. *Sejarah Para Khalifah*. Jakarta: Al-Kautsar, 2008.

Budi, Setiawan. *Fiqh Aktual* .Jakarta: Gema Insani Press, 2003
Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif* .Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001

Buzurg Tehrani , Agha. *Al-Z/ari'>ah ila Tashānif asy-Syi>'ah*
Peneliti: Ali Naqi Munzawi .Beirut: Da>r al-Ad{wa>, 1398
H.

Da>wu>d, Abu. *Sunan Abi> Da>wu>d* .Al Maktabah al Sya>milah,
nomor 2710.

Dehkhuda, Ali Akbar. *Lughat Nameh*. Teheran: Universitas Tehran,
1346 HS.

Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT.
RajaGrafindo Persada, 2010.

Al Fatta>l, 'Ali>. *Al Musyakkiku>n bi Nahj> al Bala>gah*. Beirut:
Da>r al Mah{ajjah al Baid{a>, 2005.

Fuad, Munawir. *Islam dan Gerakan Antikorupsi*. Jakarta: Zikrul
Hakim, 1997.

Fauziyah, Fitri. *Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi dalam al-Quran;
Kejujuran, Tanggung Jawab dan Kesedehanaan*. Surakarta:
USM, 2015.

Al G{ifa>ri>, 'Abd al Rasu>l. *Dira>sah Maud{u'iyyah li Syahsiyyat
Tas{addat li al Khila>fah al Isla>miyyah*. Beirut: Gaza
Rajab, 1427.

Gusti Agung Ayu Dike Widhiyaastuti, I and I Gusti Ketut Ariawan.
"Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda Untuk
Berperilaku Anti Koruptif Melalui Pendidikan Anti Korupsi".
dalam *ACTA COMITAS: Jurnal Hukum Kenotariatan* 3, no.
1 , 2018.

Haffa>n ‘Abdilla>h ibn Ah{mad al Mahzi>y, Abu>. *Di>wa>n Syaikh al Aba>t{ih Abi> T{a>lib*. Majma’ Ihya al S|aqa>fah al Isla>miyyah, tt .

Hambali, Ginanjar. “Evaluasi Program Pendidikan Antikorupsi Dalam Pembelajaran”. dalam *INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi* 6, no. 1 , 2020.

H{a>mid Muh{ammad, Muh{ammad. *Si>rat Ali> ibn Abi> T}a>lib*. Damaskus : Dar al Fikr, 1982.

Al Ha>syimi>y al Mis{ri>y, As Sayyid Ahmad. *Mukhta>r al Aha>di>s/ al Nabawiyyah wa al H{ikam al Muhammadiyyah*, (Jakarta : Al Haramain, 2005), hlm. 125

Husain al-Amini, Abdul Syaikh. . *Ali bin Abi Thalib Sang Putra Ka'bah*, terj. Hasyimy Muhammad Al-Atas, cet. I. Jakarta: Al-Huda, 2003.

Hamzah, Andi. *Pemberantasan Korupsi Melalui Hukum Pidana Nasional dan Internasional*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.

Hamid, Edy. *Menyikapi Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media, 2012.

Al Hamid Al Husaini, MH. *Imamul Muhtadin-Sayyidina Ali Bin Abi Thalib R.A*. Jakarta : Pustaka Hidayah, 1989.

Hamzah, Andi. *Pemberantasan Korupsi Melalui Hukum Pidana Nasional dan Internasional*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005.

Haq, Hamka. *Pancasila 1 Juni & Syariat Islam*. Jakarta Selatan: RM Books, 2011.

H{asan al Asadi>y, ‘Adil . *Min Bala>gah al Ima>m Ali> fi> Nahj al Bala>gah* . Qum: Matba’ah al Ras>ul, 2006

Harmoko, Rio. “Nilai-Nilai Kepemimpinan Pendidikan Ali Bin Abi Thalib Dalam Kitab Nahjul Balaghah,” dalam *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan* 5, no. 1, 2020

Hehamahua, Abdullah. “Ulama Dan Pemberantasan Korupsi,” *Antikorupsi.Org*, March 2005, <https://antikorupsi.org/id/article/ulama-dan-pemberantasan-korupsi>.

Heru Suyatmiko, Wawan. “Memaknai Turunnya Skor Indeks Persepsi Korupsi Indonesia Tahun 2020,” dalam *INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi* 7, no. 1, 2021.

Hidayat, Imam. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kehidupan Ali Bin Abi Thalib Serta Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, 2021.

Hosen, N. “Anti-corruption measures in Islamic law: A comparative analysis”. dalam *Journal of Islamic Law and Culture*, 2011.

Al-Huda, Tim. *Antologi Islam-Sebuah Risalah Tematis dari Keluarga Nabi*. Jakarta : Tim penerbit al huda, 2007.

Al H{usaini>y al Syi>ra>zi>y, S{a>diq. *110 Ayat Nazalat Fi> Haqq Ali>y -Muqtabas Min al Qur’a>n*

Ibn Zaid al Baihaqi>y al Ans{ari>y, *Ma'ari>j Nahj al Bala>gah*.
Qum: Markaz al Abh{as| wa al Dira>sat al Isla>miyyah,
2005.

Ibn Yah{ya> al Ra>syidi>y, Qa>sim. *A>da>b Ami>r al Mukmini>n*
(*al Masyhu>r bi H{adi>s/ Arba' Mi'ah*). Beirut: Da>r al
H{ujjah, 2013.

Ja'far Muh{ammad, al Isla>mi>y. *Mulh{aq bi Nahj al Bala>gah bi*
Riwa>ya>t Ah{{mad ibn Yah{ya> Na>filah al Ku>fi>y.
Terheran : Maktab wa Markaz Was|a>iq Majlis al Syu>ra> al
Isla>mi>y. 1434.

Ja'farian, Rasul. *Sejarah Islam -Sejak Nabi SAW Hingga untuhnya*
Dinasti Bani Umayyah. Jakarta : Penerbit Lentera, 2004.

Jamaludin Din Parvar, Sayid. *Pelita Petunjuk-Syarah atas 40 Khotbah*
Imam Ali bin Abi Thalib. Jakarta: Nur Al-Huda, 2014.

Jawa>d al Mahmu>di, Muhammad. *Khutbah Sayyida>t al Nisa>*
Fat{imah al Zahra> . Teheran: Maktabah al Fikr, 1429.

Justiana, Sandri dkk, *Buku Ajar Pendidikan Dan Budaya Anti Korupsi*
(PBAK), ed. Bambang Trim .Jakarta Selatan: Pusat
Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan, 2014

Jawa>d Musthafawi>, Sayid. *Mu'arri fi Nahj Balāghah* . Misykat,
1361 HS.

Jawa>d Mugniyyah, Muh{ammad. *Fad{a>il al Ima>m Ali> ibn Abi>*
T{a>lib. Beirut : Dar Maktabah al Hayat, 1962

al Jaza>iri , Abd al Ba>qi> Qarnat. *Kha>lid ibn al Wali>d*. Tehran :
1330.

- Jordac, George. *Suara Keadilan Sosok Agung Ali bin Abi Thalib r.a*, cet. III, terj. Abu Muhammad As-Sajad. Jakarta: Lentera, 2004.
- Jordac, George. *Khalifah Terakhir*, Jakarta: Zahra Publishing House, 2009
- Kari>m al Furt{u>si>y, Satta>r. *Syurt{a al Khami>s*. Najaf : Maktabah Muh{ammad al Kha>niji>y, 2012.
- Ka>z{im al Qazwi>ni>y, Muh{ammad al Sayyid. *Al Ima>m Aliy Min al Mahdi Ila al Lah{d*. Beirut : Muassasah al Nu>r li al Mat{bu>'at, 1993.
- Lidya Natalia, Desca. "Media Massa Dan Pemberitaan Pemberantasan Korupsi Di Indonesia". dalam *INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi* 5, no. 2 (2019)
- Mah{mu>d Al Ulaiwi>y, H{asan . *Al Syari>f al Ra>d{fi>y- Dira>sah fi> 'As{rihi wa Adabihi* . Beirut: Muassasah Da>r al Wafa>, 1986.
- Mahmud Aqqad, Abbas. *Keagungan Ali bin Abi Thalib*, cet. III, terj. Abdul Kadir Mahdamy. Solo : CV. Pustaka Mantiq, 1994.
- Majid, Dhira dkk, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Quran*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry bekerjasama dengan Forum Intelektual al-Qur'an dan Hadis Asia Tenggara, 2019
- Mangun Sosiawan,Ulang. "Peran Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dalam Pencegahan Dan Pemberantasan Korupsi," dalam *Jurnal Penelitian Hukum De Jure* 19, no. 4 (2019) 7-.

Mais|am al Bah{ra>ni>, Kama>l al Di>n . *Syarh Nahj al Bala>gah Li Ibn Mais/am* . Beirut : Da>r Ihya> al Tura>s, 1992.

Makarim Syirazi, Nasir. *Peyame Imam; Syarhe Tazih wa Jāmi 'Ibar Nahjul Balāghah*. Teheran: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1375 HS.

Maltufh. *Pendidikan Anti Korupsi* .Malang: Madani Media, 2018.

Marpaung, Leden. *Asas-Teori-Praktik Hukum Pidana* . Jakarta: Sinar Grafika, 2005.

Masduki. “Khalifah Ali Bin Abi Thalib; Tragedi Awal Perang Saudara Dalam Sejarah Islam,” dalam *Al-Fath* Vol. 02. No. 02 (Juli-Desember) , 2006.

Al-Maududi. *Khilafah dan Kerajaan*. Bandung : Mizan, 1978

Mais|am al Bah{ra>ni>, Kama>l al Di>n . *Syarh Nahj al Bala>gah Li Ibn Mais/am* . Beirut : Da>r Ihya> al Tura>s, 1992.

Mugniyah, Muh{ammad Jawa>d. *Fad{a>il al Ima>m Ali>y ; H{furu>buhu- Bala>gatuhu-S{ala>tuh-Syaja>'atuh-Ju>duh-Ilmu*h. Beirut : Da>r Maktabah al H{aya>h, 1962.

Muh{ammad Rid{a> al H{usaini>y al Jala>li>y, Sayyid. *Wali>d al Ka'bah*. Iran: Intisya>ra>t al Maktabah al H{aidariyyah, 1425 H

Murad,Mustafa. *Kisah Hidup Ali Ibn Abu Thalib* .Jakarta: Dar al-Fajr, 2007.

Musawi, Abbas Ali. 2008. *Ali bin Abi Thalib Manusia Sempurna*. Jakarta: Cahaya, 2008.

Al Mu>sawiy al Syi>ra<zi<y, Muh{ammad. *Al Badr al Azhar Bi>Laya>li> Besyaware*. Qum : Barhezkar, 1380 H.

Muslim, Imam. *S{ah{ih{ Muslim* . Al Maktabah al Sya>milah, nomor115

Nasir Budiman, M. dkk . *Tata Kelola Pemerintahan Dalam Perspektif Syari'ah* . Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2018.

Nurdjana. *Korupsi dalam Praktik Bisnis Pemberdayaan Penegak Hukum, Program Aksi dan Strategi Penanggulangan Masalah Korupsi* . Jakarta: Gramedia Pustaka, 2005.

Purwanto, “Perwujudan Keadilan Dan Keadilan Sosial Dalam Negara Hukum Indonesia: Perjuangan Yang Tidak Mudah Dioperasionalkan,” dalam *Jurnal Hukum Media Bhakti* 1, no. 1 , 2017.

Al Qummi>y, ‘Abba>s. *Al Fus{u>l al Aliyyah Fi> Baya>n Man>aqib wa Fad{a>il Ami>r al Mukmini>n- ‘Alaihi al S{ala>t wa al Sala>m*. Qum: Muassasah al Ma’a>rif al Isla>miyyah, 1995.

Rabi’e, M and Siti Nurhidayati. “Pengembangan Model Pembangunan Budaya Antikorupsi Berbasis Keluarga Di Kelurahan Prenggan, Kota Yogyakarta.” dalam *INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi* 4, no. 1 , 2018.

Ra>d{i>y, Syari>f. *Al Mukhta>r Min Nahj al Bala>gah -bi Tah{qi>q al Sayyid Ha>syim al Mi>la>ni>y*. Karbala : Markaz Ihya> al Tura>s|, 2016.

Rasyad, Ali Akbar. *Danesynameh Imam Ali*. Teheran: Pazuhesyagh Farhang wa Andisyeh Islami, 1380 HS

- Rid{a> al H{aki>mi>, Al Khat{i>b al Syaikh . *Salu>ni> Qabla An Tafqidu>ni>*, (Al Najaf al Asyraf : Z|awi al Qurba>, 1427 H.
- Rid{a> al Syi>ra>zi>y, Sayyid. *Al Syahs{iyah al Kha>lidah -Ami>r al Mukmini>n Ali> ibn Abi> T{a>lib*. Kuwait : Muassasah al Faqi>h al Syi>ra>zi>y al S|aq>afiyyah, 2009
- Riwanto, Agus. *Desain Sistem Pemerintahan Antikorupsi*. Malang: Setara Press, 2018.
- Rogerson, Barnaby. *Para Pewaris Muhammad* terj. The Heirs of the Prophet Muhammad oleh Ahmad Asnawi. Bantul : Diglossia Media, 2007.
- Rully Indrawan, R dan Poppy Yaniawati. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen dan Pembangunan* . Bandung: PT. Refika Aditama, 2014.
- Salma>n, Ah{mad. *Nahj al Bala>gah Fauq al Syubuha>t wa al Tasyki>k*. Beirut : Da>r al Ra>yat al Baid{a>', 2014.
- Sangaji, W. *Tindak Pidana Korupsi*. Surabaya: Indah, 1999.
- Sayono, Joko. *Langkah-Langkah Heuristik dalam Metode Sejarah di Era Digital, Sejarah dan Budaya, Jurnal Sejarah, Budaya dan Pengajarannya*, Vol., 15, No. 2, Tahun 2021.
- Selviana. *Sistem Pemerintahan Pada Masa Ali Bin Abi Thalib Dalam Perspektif Fiqih Siyasah Dan Relevansinya Dengan Pemerintahan Indonesia*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019.

- Siregar, A. H. (2018). *Masyarakat Sipil dan Peran Aktif dalam Pemberantasan Korupsi*. Jurnal Hukum, 2018.
- Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta dan PT Bina Adiaksara, 2005.
- Soib. Joesep. 2009. *Sejarah Daulat Khulafaur Rasidin*. Jakarta: Al-Kausar, 2009.
- Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika; Kajian Pengantar*, cet.2. Jakarta: Kencana, 2016.
- Al Suyuti, Jalaludin 'Abd al Rahman ibn Abi Bakr. *Al Jam'i' al Sagar Fi Ahadis al Basyir*. Jakarta : Matba'ah al Haramain, 2001.
- Syamsudin, Helius. *Metodologi Sejarah* .Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2007.
- Syamsuddin, Shahiron. *Hermeneutik dan Pengembangan Ulumul Qur'an* . Yogyakarta: Pesantren Newesea Press, 2009.
- Syubhan al-Haraini, Ibnu. *Tuhaf al-Uqul –Intisari Kebijakan Keluarga Rasul*. Jakarta : Nur al-Huda, 2002.
- Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika; Kajian Pengantar*, cet.2. Jakarta: Kencana, 2016.
- Tanzi, Vito. *Corruption, Governmental Activities, and Markets* . IMF Working Paper, 1995.

- Al-Thabari, Muhibbuddin Syekh. *Penghargaan Ahlisunnah atas Ahlulbait* terj. *Z{akha>ir al 'Uqba> Fi> Mana>qib al Qurba>* oleh Ali al-Kaff. Jakarta : Al-Huda, 2009.
- Al Tasturi>y, Muh{ammad Taqi>y. *Qad{a> Ami>r al Mukmini>n Ali> ibn Abi> T{a>lib*. Najaf: Maktabah al H{aidariyyah, tt.
- Utomo, Suryono Eko. *Korupsi dengan Hati, Mengantisipasi Kerugian Perusahaan & Instansi*. Jakarta: PT Gramedia, 2011.
- Waluyo, Bambang. *Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (Strategi dan Optimalisasi)* . Jakarta: Sinar Grafika ,2016.
- Al-Wa>qidi>y. *Muhammad-Kitab Al-Maghazi Sumber Sejarah Tertua Tentang Kisah Hidup Rasulullah,.* Jakarta : Zaituna, 2012.
- Wicipito, Setiadi. “KORUPSI DI INDONESIA (Penyebab, Bahaya, Hambatan dan Upaya Pemberantasan, Serta Regulasi)” dalam *Jurnal LEGISLASI INDONESIA* Vol 15 No.3 – November.
- Yatim , Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2007
- Ya'qu>b, Ah{mad Mus{t{afa>. *Maqtal al Ima>m Ali>y*. Kuwait, 2007.
- Yusuf, Muhammad. *Merampas Aset Koruptor-Solusi Pemberantasan Korupsi di Indonesi*. Jakarta : Kompas Penerbit Buku, 2013.
- Zahid, Moh. “Korupsi dan Agama.” dalam *Jurnal Hikayat* vol.V no. 20 edisi Oktober-Desember, 2018.

Zahra> al H{usaini>y al Khati>b, Abd. *Mas}a>dir Nahj al Bala>gah
Wa Asa>ni>duh*. Beirut : Dar al Adwa', 1985.

Zubaidah, St. *Sejarah Peradaban Islam* . Medan: Perdana Publishing,
2016.

BIOGRAFI PENULIS



Alis Asikin, lahir di Semarang 24 Juli 1969, anak pertama pasangan Hadziq Asim dan Asturiyah. Dia menamatkan studinya di SDN Purwosari I Sayung Demak (1982), SMPN Sayung Demak (1985), SMAN Grogol Demak (1988). Pada tahun 1989 dia bertekad untuk meneruskan kuliah di IAIN Walisongo dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) sampai semester VI sebelum akhirnya pindah jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan lulus tahun 1995. Tahun 1998 mengikuti program pembibitan dosen di Jakarta (1998)-*Post Graduate*. Tahun 2000 dia berkesempatan untuk mewakili IAIN Walisongo belajar dalam program *Ta'hil al Mu'allimin* di LIPIA – Jami'ah Muhammad Ibn Sa'ud Jakarta selama 1 tahun. Selang 4 tahun dia meneruskan kajian bahasa arabnya di UIN Syarif Hidayatullah dan lulus 2007. Di tahun yang sama dia mewakili IAIN Walisongo mengikuti program pembelajaran bahasa arab untuk non arab di Jami'ah Umm al Qura – Mekah selama 2 bulan. Kegemarannya untuk mengkaji bahasa arab memacunya untuk mengasah diri lewat pembacaannya terhadap *turats* (literatur berbahasa arab) khususnya kajian sejarah. Tahun 2023 dia menyelesaikan studi doktoralnya di UIN Walisongo Semarang dalam program Studi Islam. Beberapa buku dia tulis, diantaranya *Al 'Arabiyyah Basithah-Silsilah fi al Qira'at al 'Arabiyyah al Muyassarah Li Tullab al Jami'ah* - 1 (2012), *Pengantar Ilmu Sharf untuk Mahasiswa* (2015). Beberapa tulisannya dimuat di Jurnal Munadharah dan Alsina serta beberapa penelitian dan pengabdian telah dilakukan.

